

Fitrie Uraningsari, dkk

# Satu Bahasa Liteast

*Terima kasih*  
HAPUNTEN BETA AGA KAREBA  
UDA MBOK *Sori ma* Salama' datang  
*Tarimo kasih* AMANG *Tabé'*  
*Sugeng rawuh* MACE *Mauliate*  
MATOR SAKALANGKONG UNI *Rahajeng rauh*  
MATOR NUWUN AKANG *Hatur nuhun*  
MAAF MAS *Bli* AMPURE *Permisi Ampun* TETE  
*Tarima kasih* MBAK AMMOPPO  
PUANG PIAN *Bujur* *Nyuwun pangapora*  
PACE INANG DAENG SALAMAIK DATANG  
WILUJENG SUMPING *Nunas ampura*



ANTOLOGI CERPEN  
GURU DAN SISWA SMP NEGERI 19 SURABAYA

Fitrie Uraningsari, dkk

# *Satu Bahasa Liteast*

**ANTOLOGI CERPEN  
GURU DAN SISWA SMP NEGERI 19 SURABAYA**

**Penta Sari Media**

- Fitrie Uraningsari, M.Pd.
- ♦ Muhammad Akbar Maulana, S.Pd.
  - ♦ Abdurrobbi Solichin ♦ Adrian Dwifajar Hutama
    - ♦ Anindya Maritza Marva ♦ Annisa Mutiara
    - ♦ Apriliya Regina ♦ Aqila Nur Nadhira
    - ♦ Arjuna Ismail ♦ Arrum Prima Syafitri
    - ♦ Azzahra Puspita Sari ♦ Azzalia Rizki M.
    - ♦ Cintha Canthika Goldya ♦ Deva Pratama
    - ♦ Ega Himada ♦ Genevieve Chinyere Uche
    - ♦ Gicella Ikal P. ♦ Ida Udhiyah Mufadilla
  - ♦ Inayah Jariyyah ♦ Kadek Erahita Maheswari
    - ♦ Khayla Athaya Putri Deanova
  - ♦ Luhur Azizan ♦ Mysha Aimee Wangsech
    - ♦ Nabila Keiko Ariyane Ruslan
    - ♦ Naizar Cahya Dimas Eka Putra
    - ♦ Najwa Aulia Syarif ♦ Nasha Kyla
    - ♦ Ni Kadek Dinda Ramaniya
  - ♦ Rania Adzkira Putri ♦ Reffelia Marista A.
    - ♦ Safaraz Aqiel Akbar
    - ♦ Sayyidah Habibah Dzakiyyah
    - ♦ Setyo Purbanin Tyas Kuncoro
  - ♦ Syafina Kamila Fauzi ♦ Sybil Princessa Az Zahra
    - ♦ Windhu Prasetyo Aji

# Satu Bahasa Liteast

Antologi Cerpen Guru dan Siswa SMP Negeri 19 Surabaya

Fitrie Uraningsari, dkk

Editor: Sari

Desain Sampul dan Tata Letak: Mega

Ilustrasi Sampul: [www.freepik.com](http://www.freepik.com)

Penerbit: Penta Sari Media

Redaksi:



CV Penta Sari Media

Surabaya 60172

Email: [pentasarimedia@gmail.com](mailto:pentasarimedia@gmail.com)

Cetakan Pertama: April 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



# Kata Pengantar

Alhamdulillah. Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga antologi cerpen guru dan siswa SMP Negeri 19 Surabaya berjudul Satu Bahasa Liteast ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik. Buku ini lahir dari semangat dan kreativitas dalam memaknai hari Sumpah Pemuda, khususnya pada ikrar ketiga yaitu Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia

Antologi cerpen ini berisi refleksi makna Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu menjadi media untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan sebuah pengalaman dalam bentuk karya sastra yang kreatif. Penyusunan buku ini selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi,

juga sebagai bentuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kritik dan saran tetap diperlukan untuk perbaikan antologi cerpen ini. Semoga antologi cerpen berjudul Satu Bahasa Liteast ini dapat memberi inspirasi bagi pembaca sekaligus dapat memperkaya literasi di SMP Negeri 19 Surabaya

Januari 2026

Penulis



# Kata Sambutan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga Kader Literasi atau Liteast dapat menyelesaikan antologi cerpen berjudul Satu Bahasa Liteast. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut Bulan Bahasa.

Antologi cerpen ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh siswa SMP Negeri 19 Surabaya, khususnya saat melaksanakan jam literasi. Buku ini memuat kumpulan cerpen karya siswa SMP Negeri 19 Surabaya dengan tema Satu Bahasa yang dipilih untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan

rasa bangga dan cinta dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Buku ini juga dibuat dalam rangka mendukung kegiatan literasi sekolah. Selain itu menjadi media untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan sebuah pengalaman dalam bentuk karya sastra yang kreatif.

Sebagai Kepala Sekolah, saya merasa bangga dapat menyampaikan sambutan dalam buku yang penuh makna ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, khususnya para guru, Kader Liteast, dan siswa yang telah memberikan karya dan ide-ide terbaiknya.

Harapan saya semoga buku ini tidak hanya menjadi bacaan siswa dalam kegiatan literasi tetapi juga memberi manfaat, inspirasi, serta motivasi bagi pembaca untuk terus berkarya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Sri Widowati, S.Pd., M.M.

Kepala SMP Negeri 19 Surabaya



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Kata Sambutan .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Penjelang Abadi .....	1
<i>Fitrie Uraningsari, M.Pd.</i>	
Satu Bahasa di Ujung Desa .....	7
<i>Muhammad Akbar Maulana, S.Pd.</i>	
Tochter Aus Elysium .....	13
<i>Abdurrobby Solichin</i>	
Jejak Satu Bahasa .....	21
<i>Adrian Dwifajar Utama</i>	
Seribu Langkah Pulang .....	35
<i>Anindya Maritza Marva</i>	
Bahasa yang Menyatukan .....	41
<i>Annisa Mutiara</i>	

Sahabat Baruku dari Sunda.....	49
<i>Apriliya Regina</i>	
Kisah Cinta Putri Anastasia dan Pangeran William ...	61
<i>Aqila Nur Nadhira</i>	
Satu Tujuan .....	73
<i>Arjuna Ismail</i>	
Motivasi Neha.....	81
<i>Arrum Prima Syafitri</i>	
Satu Bahasa di Ujung Senja .....	91
<i>Azzahra Puspita Sari</i>	
Satu Mimpi .....	97
<i>Azzalia Rizki M.</i>	
Melihat Dunia Lewat Kata.....	105
<i>Cintha Canthika Goldya</i>	
Satu Bahasa di Tanah Jambore.....	113
<i>Deva Pratama</i>	
Sebuah Tugas.....	121
<i>Ega Himada</i>	
Empat Sahabat Pemulih Bahasa.....	129
<i>Genevieve Chinyere Uche</i>	
Tiga Serangkai dan Dia .....	139
<i>Gicella Ikal P.</i>	
Satu Bahasa Persatuan.....	147
<i>Ida Udhiyah Mufadilla</i>	

Gadis Kecil Penuh Semangat.....	157
<i>Inayah Jariyyah</i>	
Suara yang Menyatukan .....	167
<i>Kadek Erahita Maheswari</i>	
Harapan Baru di Ibu Kota .....	177
<i>Khayla Athaya Putri Deanova</i>	
Bahasa Menyatukan Persahabatan.....	187
<i>Luhur Azizan</i>	
Satu Bahasa Satu Cerita Kita .....	195
<i>Mysha Aimee Wangsech</i>	
Bahagia.....	203
<i>Nabila Keiko Ariyane Ruslan</i>	
Kecil Bukan Berarti Tak Bisa Mengajar dan Menedukasi .....	211
<i>Naizar Cahya Dimas Eka Putra</i>	
Bahasa Menyatukan Kita .....	219
<i>Najwa Aulia Syarif</i>	
Keragaman Digital Menyatukan Kita .....	223
<i>Nasha Kyla</i>	
Satu Mantra, Satu Peringatan.....	231
<i>Ni Kadek Dinda Ramaniya</i>	
Satu Dalam Aksara, Satu Dalam Jiwa.....	239
<i>Rania Adzkira Putri</i>	
Rumah dari Tiga Bahasa.....	245
<i>Reffelia Marista A.</i>	

Dua Bahasa, Satu Rasa.....	253
<i>Safaraz Aqiel Akbar</i>	
Buku Kenangan.....	271
<i>Sayyidah Habibah Dzakiyyah</i>	
Serenna dan Hari-Harinya yang Tak Pernah Sepi...	283
<i>Setyo Purbanin Tyas Kuncoro</i>	
Satu Bahasa.....	291
<i>Syafina Kamila Fauzi</i>	
Satu Bahasa, Satu Tujuan .....	299
<i>Sybil Princessa Az Zahra</i>	
Bahasa Itu Jembatan.....	307
<i>Windhu Prasetyo Aji</i>	



# Penjelang Abadi

Fitrie Uraningsari, M.Pd.

**K**etika aku berkunjung ke rumah nenek, ada teman masa kecil yang mendatangi. Ia teman bermainku.

“De, nanti sore kita *nglangi*, yuk. Biar badan segar.”

“Apa itu *nglangi*, Yu?” tanyaku pada Bayu.

“Wah, kamu tidak tahu ya *nglangi* itu apa? Apa karena kamu sudah terlalu lama hidup di kota, De?”

“Sepertinya, aku baru mendengar kata *nglangi*, Yu,” tegasku pada Bayu.

“Ya, sudah kalau kamu lupakan itu, asalkan tidak melupakanku! Aman, De! *Nglangi* itu berenang, De!”

“Oo... boleh! Setuju denganmu, Yu! Udara hari ini terasa panas sekali. Matahari sedang terik-teriknya!”

“Betul, De! Kebetulan sungai Laron sepertinya merindukan kehadiranmu!”

“Jam berapa? Kamu jemput aku ya, De?”

“Ya, jangan kuatir. Kujemput jam 16.00 ya di rumahmu! Aku pulang dulu sekarang. Perutku sudah terasa lapar, minta diisi!”

“Siap, Yu. Kutunggu kedatanganmu nanti sore!”

Kami pun berpisah. Aku masuk ke dalam rumah nenek dan Bayu pulang terlebih dahulu.

Ade dan Bayu adalah dua orang sahabat di masa kecil. Kami tumbuh bersama di sebuah desa kecil di pinggiran kota. Dalam setiap kegiatan, aku selalu bersama. Bayu teman bermain ketika aku masih tinggal bersama nenek di desa. Aku pernah dititipkan ayah dan ibu di desa ketika mereka berangkat merantau ke kota. Ayah dan ibu merasa belum punya tempat tinggal tetap. Mereka masih harus berjuang menghadapi ganasnya kota metropolitan.

Masa kecilku bersama nenek cukup menyenangkan. Aku tidak merasa kekurangan kasih sayang. Ayah dan ibu masih sering berkunjung ke rumah nenek. Satu atau dua bulan sekali, mereka masih menjengukku. Ayah bekerja sebagai satpam di sebuah perusahaan yang ada di Surabaya. Ibu menjual gorengan.

\*\*\*

Ade adalah seorang anak yang tenang dan bijak. Sementara Bayu adalah seorang anak yang ceria dan penuh energi. Meskipun memiliki kepribadian yang berbeda, mereka selalu dapat saling melengkapi dan menjadi teman yang baik.

Mereka berdua memiliki klub petualang yang cukup seru. Hal tersebut untuk menghabiskan waktu sepulang sekolah. Mereka bisa pergi ke sawah dan bermain bersama kerbau. Berenang di sungai dekat sawah nenek. Klub tersebut mereka namai Penjelang Abadi. Anggotanya hanya mereka berdua.

Seiring waktu, klub petualang mereka menjadi semakin populer di desa. Anak-anak lain pun mulai bergabung. Ade dan Bayu jadi pemimpinnya. Mereka memimpin ekspedisi ke hutan, gunung, dan pantai.

Namun tidak semua orang di desa senang dengan klub petualangan mereka. Seorang anak bernama Riko, yang selalu merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, mulai mengganggu. Riko selalu mencoba untuk menghancurkan klub petualang tersebut. Bahkan mencoba membuat klub tandingan dan berusaha merebut anggota klub Ade dan Bayu. Riko berusaha

untuk merekrut anggota klub agar mau bergabung dengannya. Riko berusaha merayu anggota klub Penjelang Abadi dengan hadiah-hadiah yang menarik. Tapi tidak semua anggota klub Penjelang Abadi mau bergabung dengan klub Riko. Rasa kebersamaan dan persatuan yang mengikat telah menjadi darah yang mengikat mereka.

Ade dan Bayu tidak pernah menyerah. Mereka terus memimpin klub petualangan dan bahkan lebih sukses daripada sebelumnya. Mereka membuktikan bahwa dengan kerja keras dan tekad, mereka dapat mencapai apa pun yang mereka inginkan. Ade dan Bayu memang selalu menjaga persahabatan mereka. Lisan mereka tak pernah menyakiti satu sama lain. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan di antara mereka atau pada anggota klub juga sangat baik dan santun. Mereka menjaga ucapan yang baik. Menata hati untuk tetap melanjutkan kebersamaan dalam segala hal dan kondisi.

Suatu hari, Riko datang menjumpai Ade dan Bayu. Ia membawa sebuah tawaran. Dia ingin bergabung dengan klub Penjelang Abadi dan meminta maaf atas perilakunya yang buruk. Riko sudah berusaha merusak anggota klub Penjelang Abadi. Kesadaran

telah membuka mata hati Riko. Ade dan Bayu memang dua sahabat sejati yang tak pernah berburuk sangka. Mereka berdua selalu memiliki hati yang besar dan menerima Riko dengan tangan terbuka.

Sejak saat itu, klub Penjelang Abadi menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Riko menjadi anggota yang dekat dengan Ade dan Bayu. Mereka terus berpetualang dan mengukir kenangan yang tak terlupakan. Kenangan yang akan mereka ingat hingga seumur hidup.

Ade dan Bayu telah membuktikan bahwa persahabatan dapat mengatasi segala rintangan. Kerja keras dan tekad mereka dapat mencapai apa pun yang mereka inginkan. Klub petualang mereka dari hanya mereka berdua anggotanya, kini telah berkembang menjadi klub yang terkenal di desa mereka.

Klub petualang mereka terus berlanjut. Mereka menjelajahi dunia bersama. Anak-anak lainpun ingin bergabung dalam klub petualang Penjelang Abadi.

Ade dan Bayu telah menemukan arti sejati dari persahabatan. Mereka tahu bahwa mereka akan selalu bersama. Tak peduli apa pun yang terjadi.

Tapi takdir berkata lain. Ayah dan Ibu menjemput Ade. Dia harus pergi mengikuti ayah dan ibu untuk

menetap di kota. Bayu merasa kehilangan. Klub Penjelang Abadi sudah tak sama lagi.

Sehingga ketika Ade datang berkunjung ke rumah nenek, ia ingin bernostalgia. Bayu mengajak Ade untuk berenang di sungai, setidaknya mengingat kembali masa kecil mereka. Masa-masa ketika klub Penjelang Abadi masih eksis.[]



# Satu Bahasa di Ujung Desa

Muhammad Akbar Maulana, S.Pd.

**T**ahun 2045. Desa Sumberjati, sebuah desa kecil di pinggiran Jawa Timur, tak lagi sepenuhnya sunyi seperti yang sering diceritakan dalam buku-buku lama. Panel surya berjajar di atap rumah warga, jalan desa telah dilapisi beton halus, dan sinyal internet berkecepatan tinggi menjangkau hampir setiap sudut. Indonesia telah memasuki era Indonesia Emas, sebuah era yang digadang-gadang sebagai puncak kemajuan bangsa.

Namun, di balik gemerlap kemajuan itu, ada sesuatu yang perlahan memudar.

Di balai desa Sumberjati, suasana terasa sedikit tegang sore itu. Putri duduk tegak di kursi kayu panjang.

Tangannya menggenggam map berisi naskah lomba karya tulis ilmiah tingkat provinsi. Di sampingnya, Ayu menatap layar tabletnya, sesekali menghela napas. Tak jauh dari mereka, Azka dan Reza berdiri sambil bercakap-cakap ringan, meski nada suara mereka terdengar meremehkan.

“*Honestly*, aku nggak ngerti kenapa sih lomba nasional masih ribet banget soal bahasa,” ujar Azka, menyeringai. “*I mean*, English itu kan *global language*.”

Reza tertawa kecil. “*That’s true*. Bahasa Indonesia itu penting, *sure*, tapi buat *scientific paper*? *Come on*, *Bro*. *Sounds old-school*.”

Putri mengangkat kepala. Alisnya berkerut, matanya menatap lurus ke arah Azka dan Reza. “Ini lomba nasional, bukan internasional, dan aturannya jelas, karya ilmiah harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.”

Azka mengedikkan bahu. “Hei hei *relax*, Put. Yang penting isinya. Lagian, campur-campur dikit nggak masalah, kan? Biar kelihatan *smart*.”

Ucapan itu membuat suasana semakin menegang. Ayu yang sejak tadi diam akhirnya menutup tabletnya dan berdiri. “*Stop*, kalian! Kita di sini bukan buat debat

kusir. Kita harus sepakat dulu sebelum naskah ini dikumpulkan.”

Putri menatap Ayu dengan rasa lega. Ayu memang selalu menjadi penengah, tidak berpihak secara membabi buta, tetapi selalu mencoba melihat persoalan dari berbagai sisi.

Konflik ini bukan kali pertama terjadi. Sejak beberapa tahun terakhir, Putri menyadari perubahan cara berbicara anak-anak seusianya. Bahasa Indonesia semakin jarang digunakan secara utuh. Kalimat-kalimat sehari-hari dipenuhi istilah asing dan *slang digital*.

“*Let’s meet nanti sore, ya,*” atau “*Project ini totally nggak make sense,*” menjadi hal biasa. Bahkan dalam tugas sekolah dan laporan ilmiah, kata-kata seperti *basically, urgent,* dan *update* muncul tanpa rasa bersalah.

Putri teringat pelajaran sejarah yang pernah ia pelajari di sekolah dasar. Ia teringat tentang Sumpah Pemuda.

Kilasan itu datang begitu saja.

Ia melihat dirinya yang masih kecil, duduk di ruang kelas sederhana. Guru mereka berdiri di depan papan tulis, membacakan dengan suara lantang: Kami putra

dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Kata-kata itu dulu terdengar sakral. Guru mereka bahkan meneteskan air mata saat menjelaskan bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas dan pemersatu bangsa yang terdiri dari ribuan suku dan bahasa daerah.

Kilas balik itu buyar ketika suara Reza memecah keheningan.

“Putri, kamu terlalu idealis. Dunia udah berubah. Tahun ini 2045, bukan 1928.”

Putri berdiri. Suaranya bergetar, tetapi tegas. “Justru karena dunia berubah, kita harus punya pegangan. Bahasa Indonesia itu pegangan kita. Kalau bukan kita yang menjaga, siapa lagi?”

Azka menyilangkan tangan. Tatapannya menantang. “*So what?* Kamu mau maksa semua orang ngomong baku? *That’s unrealistic.*”

Ayu melangkah ke tengah-tengah mereka. “Azka, Reza, kalian benar soal dunia yang berubah. Tapi Putri juga benar soal identitas. Kita ini generasi Indonesia Emas, bukan generasi lupa diri.”

Reza terdiam sejenak. Wajahnya menunjukkan keraguan, meski egonya masih bertahan. “Tapi kenyataannya, bahasa Inggris bikin kita lebih kompetitif.”

“Kompetitif tanpa jati diri itu rapuh,” jawab Putri cepat. “Kita bisa menguasai bahasa asing tanpa mengorbankan bahasa sendiri.”

Suasana di balai desa semakin tegang. Hanya suara kipas angin tua yang berdecit pelan.

Ayu menghela napas panjang. “Gini saja. Kita revisi naskah ini. Bahasa utama tetap bahasa Indonesia sesuai kaidah. Istilah asing boleh dipakai, tapi dicetak miring dan diberi padanan. Itu kompromi yang adil.”

Azka dan Reza saling pandang. Beberapa detik terasa lama.

“*Fine,*” ujar Azka akhirnya. “*As long as it doesn’t ruin the flow.*”

Reza mengangguk pelan. “*Okay. Let’s try.*”

Putri tersenyum kecil. Bukan senyum kemenangan, melainkan senyum lega.

Malam itu, mereka bekerja bersama. Putri memeriksa struktur bahasa, Ayu menyeimbangkan argumen, sementara Azka dan Reza mulai menyadari betapa

kuatnya gagasan yang disampaikan ketika dirangkai dalam bahasa Indonesia yang tepat.

Saat azan Isya berkumandang dari surau desa, Putri berhenti sejenak. Ia menatap halaman terakhir naskah mereka. Di sana tertulis kalimat penutup:

“Bahasa Indonesia bukanlah penghalang kemajuan, melainkan jembatan menuju masa depan yang berakar pada jati diri bangsa.”

Putri menutup map itu perlahan. Di desa kecil di pinggiran Jawa Timur, pada 2045, ia merasa Sumpah Pemuda belum sepenuhnya usang. Ia hanya menunggu untuk dihidupkan kembali—oleh mereka yang masih mau percaya pada satu bahasa, bahasa Indonesia.[]



# Tochter Aus Elysium

Abdurrobbi Solichin

**H**ai...kangen aku nggak? Aku bukan mau apa-apa  
apain kamu sih, tenang aku ga berbahaya.  
Oh iya, ayo main... aku lama banget ga liat  
manusia di sini, jadi ayo ngobrol bentar. Selain itu juga,  
aku bakal menceritakan sesuatu ke kamu, janji deh  
setelah ini kamu aku kembalikan di tempat asalmu.  
Ceritanya bakal mulai, jangan lupa tutup mata ya...  
1..2..3!

Pada suatu hari di Elysium, Griseo yang tinggal  
bersama ayahnya saja sedang bermain bersama kucing  
di depan rumah. Namun, ia pergi entah ke mana dan  
sang ayah mencarinya ke sekeliling Elysium. Karena  
tidak kunjung pulang, ia pun menanyakan keberadaan  
Griseo pada warga sekitar. Sayang sekali tidak ada

yang mengerti bahasa sang ayah karena ia adalah imigran yang datang ke Elysium bersama sang ibu. Hanya ayah yang menggunakan bahasa Inggris, dan Griseo beserta sang ibu saja yang memahami bahasa sang ayah. Namun karena mereka tidak ada, sang ayah harus mencari Griseo sendiri.

Griseo ditemukan bersama anak bernama Su, dia berasal dari kampung halaman yang sama dengan ayah, mereka bercakap-cakap dengan senang karena memiliki satu bahasa yang sama. Griseo terpikirkan suatu ide, bagaimana jika mereka berdua belajar bahasa Indonesia agar dapat berbaur dengan warga sekitar Elysium. Griseo pun mencoba berkata kepada mereka dan mengajak mereka belajar bahasa Indonesia.

*“Hmm... you two seem to get along well. Feels good having someone to talk to, huh?”*

Ayah dan Su mengatakan hal yang kurang lebih sama.

*“Of course! It has been so long since we have interacted feels so freeing.”*

Mengetahui hal tersebut Griseo mengatakan, *“How if you two learn an Indonesian? I think you gonna match with the civil.”* Mereka menolak usulan tersebut. Itu

karena mereka mengetahui bahwa warga Elysium sulit menerima imigran seperti mereka. Apalagi melihat bagaimana sang ibu pergi karena tidak tahan dengan perilaku rasisme para penduduk sipil.

Griseo mengerti maksud mereka dan pergi sesaat. Menurut Griseo, ayah dan Su seharusnya mau berbaur dengan warga sekitar agar lebih akrab dan dikenal, namun cukup sulit karena ketimpangan bahasa dan orang lokal yang memiliki *trust issue* terhadap imigran dan pendatang dari luar negeri. Masalah tersebut bukanlah hal sepele karena Elysium merupakan desa yang memiliki banyak penduduk dan akan sangat sulit untuk mengubah pola pikir yang sudah mendarah daging. Luka mendalam korban dalam penjajahan dan penjarahan ratusan tahun tidak akan mudah hilang begitu saja, dan akan terus menjadi dendam dan kebencian terhadap masyarakat asing. Ayah dan Su tidak mengetahui apapun. Namun, mereka dibenci. Itulah mengapa masalah ini tidak akan selesai dengan secepat itu.

Kapan masalah ini akan selesai? Kita tidak tau... setidaknya untuk saat ini...

“Bagaimana ceritanya... rumit? Jika kamu adalah Griseo, apa yang kamu lakukan di saat kondisi tersebut

terjadi? Ingin mencoba? Ah iya, kau tidak bisa berbicara untuk saat ini, hehehe.”

“(makhluk ini berisik sekali, ingin sekali rasanya menutup mulutnya dengan kain pel).”

“Apakah kau baru saja mengejek diriku? Ahaha... sejauh ini tidak ada yang berani seperti ini padaku. Tenang saja, aku tidak akan menghukum dirimu... mungkin hanya akan melempar dirimu memasuki fiksiku.”

Kita terlempar ke dalam fiksi buaatannya dan menjadi tokoh utama di sana dan menjalani kehidupannya. “(semoga nasibku akan lebih baik dalam fiksi ini).”

Kau berada di tubuh wanita berambut abu dan mata biru, jelas dirimu adalah Griseo yang sudah berumur 23 tahun. Tujuanmu adalah melanjutkan semangat masa kecilmu untuk meluruskan masalah antara imigran asing dan menghilangkan stigma buruk masyarakat tentang para imigran. Kau menemui ayahmu di rumah. Su yang sekarang adalah partner kerja ayahmu. Tidak ada perubahan signifikan dari mereka, hanya saja mereka semakin benci dengan warga lokal yang semakin menjadi-jadi terhadap para pendatang. Sudah lama sekali rasanya kau tidak berbincang-bincang dengan ayahmu.

“Bagaimana pun caranya aku akan memperbaiki citra para imigran!”

“Karena sumpahku tersebut, aku harus melakukan apa saja yang kubisa. Bagaimana cara memulai ini semua? Mungkin dengan menunjukkan sisi baik para imigran dan meningkatkan toleransi masyarakat agar para imigran dapat mendapatkan kepercayaan? Ide bagus, kau bisa melakukannya Griseo, kau bisa menghadapi semua ini!”

Kau mengajarkan ayahmu sedikit bahasa Indonesia dan kemudian Su mengajarkannya pada imigran dengan cara melafalkannya huruf per huruf agar mudah dipahami dan direalisasikan. Selanjutnya kamu mengajarkan aksent Indonesia pada imigran agar dapat berbaur di antara masyarakat Elysium. Kamu yang dipenuhi oleh ambisi akan segera menuntaskan dendam masa lalu yang sudah mendarah daging di antara para penduduk Elysium. Ingat, walau dengan persiapan matang sekalipun, ini bukanlah perjalanan mudah.

Di mulai dari Elysium Timur dan Barat, itu adalah bagian kota yang penduduknya tidak terlalu peduli ataupun benci pada para imigran. Di sana, kamu dan para timmu melakukan kampanye tentang aksi rasisme dan perundungan pada pendatang,

“Pendatang bukanlah penjajah, mereka hanya ingin mencari tempat baru untuk hidup tenang bersama kita!”

Salah satu dari penduduk membalas, “Bagaimana jika mereka ingin menjajah negeri ini lagi?”

Kau dengan tenang berkata, “Menurut hukum, penjajahan sudah tidak boleh dilakukan karena merampas hak-hak asasi manusia dan dapat dikenakan denda dan sanksi tersendiri.” Penduduk berkata dengan keras bahwa imigran sudah boleh memasuki wilayah mereka dan hidup berdampingan dengan keluarga dan anak-anak mereka. “Hidup Elysium Anti Rasisme.”

Perjalanan terakhirmu dimulai. Di bagian Elysium Selatan dan Utara, kamu bertemu dengan masyarakat yang menolak kehadiranmu mentah-mentah dan mengusirmu. Para pendukungmu melakukan aksi protes pada petinggi Elysium untuk melegalkan kehadiran para imigran dan membuat kebijakan tentang Stop Rasisme.

Kerusuhan terjadi antarpenerima dan penolakan para imigran asing di tanah mereka, sebagian bahkan membawa senjata tajam untuk perlawanan. Banyak orang yang terluka akibat demonstrasi ini, dan kebijakan baru resmi di luncurkan perdana. Sorak senang dan

bahagia menggema di seluruh penjuru kota serta para penduduk hidup berdampingan sembari mempelajari bahasa kesatuan, bahasa Indonesia.

Su, ayah, dan seluruh imigran yang ada hidup berdampingan dan membangun ekonomi Elysium kembali seperti sediakala dan Elysium menjadi daerah paling maju di Indonesia karena keharmonisan yang tinggi dan kemiskinan rendah. Mereka cukup nyaman menggunakan bahasa Indonesia karena sudah terbiasa dan berbaur. Kebiasaan ini menurun kepada anak dan cucu mereka yang lebih menyukai bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris.

Kini, kamu.. Griseo... kamu telah mewujudkan impianmu dan menjadi simbolisasi dari ketoleransian. Berkatmu... keharmonisan memenuhi Elysium... semoga kesenangan dan kebahagiaan memenuhi kehidupanmu. Terima kasih, Griseo...

Kamu pun keluar dari dunia tersebut dan kembali menemui sang makhluk asing. Sang makhluk asing segera menemuimu.

“Hai... selamat datang kembali, ceritanya menakjubkan? Apa kau cukup terkesan, kawan?”

“(Cukup, siapa dirimu? Mengapa kau dapat membuka

dunia sesuka hati?)”

“Aku adalah Elysia, kau bisa memanggilku Origin. Aku menentukan jiwa seseorang layak mati atau tidak, melihat dari ambisimu... kau masih memiliki energi untuk hidup. Kamu tidak seharusnya berada di alam ini, aku akan mengantarkanmu pulang ke realita. Selamat tinggal, kawan. Kau terbangun dalam gelap, mendapati kau kembali ke dunia asalmu (realita).

”Kok aku di sini ya, bukannya aku lagi demo?”

Kamu telah menjalani fase koma selama 2,5 tahun semenjak kamu terjatuh saat menyuarakan aksi demo. Aksi demo telah diterima, dan hasil menunjukkan bahwa imigran memiliki hukum dan perlindungan sebagai warga negara maupun bukan. Setelah keluar dari rumah sakit, kamu pulang dan menemui ayahmu yang menunggumu selama kamu koma. Kau menangis di pelukannya layaknya anak kecil dan berjanji tidak akan nekat bepergian jauh lagi. Setelah itu, kamu akan hidup berdampingan dengan tetangga dan penduduk dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

Walaupun kamu pergi sejauh mungkin, kampung halamanmu adalah satu satunya jalan pulang untukmu... []



# Jejak Satu Bahasa

Adrian Dwifajar Utama

**S**uatu sore, Dira sedang merapikan buku di perpustakaan sekolah ketika ia menemukan satu buku tua berdebu di pojok rak paling bawah. Sampulnya berwarna cokelat kusam tanpa judul, hanya ada goresan halus berbentuk huruf yang hampir hilang. Buku tua bersampul cokelat kusam itu terasa dingin di tangan Dira. Setelah membaca kalimat peringatan aneh di halaman pertama, ia dengan cepat menyelipkan buku itu ke dalam tasnya, jantungnya berdebar kencang. Ia tahu, tugasnya hanya merapikan, tetapi ia merasa wajib membawa buku misterius ini bersamanya.

Keesokan paginya di sekolah, keanehan yang ia saksikan mulai meningkat. Saat Bu Susi, guru

sejarah, sedang menuliskan materi di papan tulis, Dira melihat kejanggalan. Awalnya, tertulis Proklamasi Kemerdekaan. Namun, tepat di depan mata Dira, seolah ada tangan tak terlihat yang menggeser tinta, tulisan itu berubah menjadi *Independéncia Proclamación*.

Bu Susi tampak tidak menyadari apa-apa. Ia melanjutkan mengajar dengan nada normal. Namun, ketika ia mencoba menjelaskan konsep perjuangan, ia tiba-tiba terdiam.

“Anak-anak... kita harus menghargai... menghargai...”  
Bu Susi mengetuk-ngetuk papan tulis, matanya memandang kosong.

“Ah, kata itu! Apa kata itu? Yang artinya usaha keras untuk mencapai sesuatu?”

Beberapa murid mencoba membantu, tapi hasilnya sama anehnya.

“Usaha?” kata Bima.

“Upaya?” kata Rina.

Bu Susi menggeleng. “Bukan, yang lebih dramatis, yang ada unsur... unsur kontes dan pengorbanan di dalamnya.”

Seisi kelas menjadi gaduh. Dira, yang tahu bahwa kata yang dimaksud adalah perjuangan, mengangkat

tangan. Namun, saat ia mencoba mengucapkan kata itu, lidahnya terasa kelu. Yang keluar hanyalah suara aneh, seperti gumaman tertahan. Aku tidak bisa mengatakannya! Jerit Dira dalam hati, panik.

Sepulang sekolah, Dira pergi ke warung Bu Siti untuk membeli gorengan kesukaannya. Ia melihat poster di warung yang biasa bertuliskan Selamat Datang, kini berbunyi *welcome* dalam font yang persis sama.

“Bu Siti, mau beli...” Dira menunjuk ke bak berisi makanan yang baru digoreng,

“...yang terbuat dari tepung terigu dan minyak panas itu, Bu.”

Bu Siti tersenyum bingung. “Maksudmu camilan? Atau... ah, tunggu. Kenapa aku menyebutnya camilan? Bukannya itu... itu... fritto?”

Dira terkejut. Bu Siti, yang sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan jelas, kini kesulitan.

“Berapa harga... yang namanya fritto itu, Bu?” tanya Dira hati-hati.

“Sebentar, harga...” Bu Siti menunjuk ke angka di sudut meja. “Ah, aku tahu! *price*-nya... Rp. 1000 per buah, Nak.”

Fenomena ini ternyata tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan warung. Malam itu, Dira membuka gawainya. Lini masa media sosial penuh dengan status orang-orang yang mengeluh tentang lupa kata-kata sehari-hari.

Seorang pengguna menulis, “Teman-teman, aku tidak bisa ingat kata untuk *sky*. Yang warna biru di atas kita, tempat awan berada. Ada yang tahu? Aku hanya bisa memanggilnya *Cielo* sekarang.”

Pengguna lain berkomentar, “Aku kehilangan kata merah. Aku hanya bisa bilang “*Rouge*”. Ini absurd!”

Dira menyadari bahwa bukan hanya tulisan yang berubah, tetapi memori kolektif masyarakat terhadap kosakata Bahasa Indonesia sedang terkikis, digantikan oleh kosakata dari berbagai bahasa asing, terutama bahasa-bahasa yang sangat dominan di dunia maya dan media.

la teringat kalimat di buku tua itu,

“Jaga bahasamu, sebelum semuanya terlambat.”

Dira mengeluarkan buku cokelat itu dari tasnya. Ia membolak-baliknya. Halaman-halaman selanjutnya kosong. Tidak ada petunjuk. Ia membawa buku itu ke perpustakaan sekolah, tempat ia menemukannya.

Perpustakaan sepi. Lampu neon berkedip-kedip, menambah kesan misterius pada tumpukan rak buku yang menjulang. Dira kembali ke rak paling bawah, di pojok tersembunyi, tempat ia menemukan buku itu. Ia menggeser rak-rak di sana, mencari buku dengan corak yang sama, judul yang mirip, atau petunjuk lain. Tidak ada. Frustrasi, Dira memukul rak buku kayu dengan telapak tangannya. Suara benturan terdengar bergema, lalu disusul oleh suara gemerutuk yang mengejutkan.

“Grrrrrk!”

Sebuah bagian dinding rak, tepat di belakang tempat buku itu ditemukan, perlahan bergeser ke samping, menampakkan sebuah lorong sempit yang gelap dan berbau apek. Ini bukan rak biasa, ini adalah pintu rahasia.

Dira ragu sejenak. Jika ini adalah buku horor, ia pasti akan lari. Tetapi ini adalah masalah yang jauh lebih besar, bahasa Indonesia sedang sekarat. Ia harus tahu kenapa.

Mengambil napas dalam-dalam, Dira menyalakan senter ponselnya dan melangkah masuk.

Lorong itu menurun tajam. Udara di sana lembap dan dingin. Setelah berjalan kira-kira 50 meter,

lorong itu berakhir di sebuah ruangan batu yang luas. Ruangan itu dipenuhi meja kerja kuno dan tumpukan gulungan kertas yang menguning. Ini adalah semacam Perpustakaan Bawah Tanah rahasia.

Di tengah ruangan, ada satu meja besar. Di atas meja itu, bersinar samar, terdapat sebuah peta kuno. Peta itu bukan peta wilayah, melainkan peta yang dipenuhi oleh ribuan simbol kata-kata dalam aksara kuno Nusantara, yaitu Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan lainnya, semuanya terpusat pada satu titik merah besar yang berdenyut di tengahnya, Jakarta.

Tepat di samping peta itu, Dira melihat sebuah diari kuno yang terbuka. Ia membacanya.

*21 April, 1928.*

*Kami telah berhasil. Kami telah menciptakan sebuah "Kubah Kata", sebuah jaminan bahwa bahasa persatuan ini akan tetap murni dari serbuan bahasa lain. Intinya adalah buku tua ini, Kunci Penjaga Aksara. Selama buku ini dipegang oleh seseorang yang peduli, Kubah akan bertahan. Buku itu adalah perisai. Kami menyembunyikannya di tempat yang paling mungkin dilupakan, perpustakaan sekolah menengah biasa.*

*Namun, kami takut pada masa depan. Generasi mendatang akan lebih peduli pada bahasa dunia daripada bahasa ibu mereka sendiri. Kubah ini membutuhkan “penjagaan” aktif. Jika Kubah Kata mulai melemah karena kurangnya perhatian kolektif terhadap bahasa, buku ini akan mengeluarkan peringatan.*

Dira menoleh ke buku cokelat di tangannya. Kunci Penjaga Aksara. Ia adalah yang menemukan peringatan itu.

Saat Dira menyentuh peta, titik merah di Jakarta berdenyut lebih cepat. Peta itu menunjukkan jaringan energi bahasa yang kini mulai rapuh. Kata-kata asing (yang diwakili oleh simbol-simbol *glitch digital*) mulai merayapi dari tepi peta ke pusat, menembus Kubah Kata.

Dira mengerti. Buku itu bukan penyebabnya, melainkan sistem peringatan. Kubah Kata, perlindungan magis yang diciptakan oleh para cendekiawan masa lalu (mungkin bahkan sebelum Sumpah Pemuda, jika melihat tanggal di buku harian), bekerja berdasarkan kesadaran kolektif.

Saat ini, masyarakat lebih sering menggunakan kata-kata asing, baik dalam percakapan sehari-hari maupun di media digital, hingga frekuensi kata-kata

Bahasa Indonesia murni menurun drastis. Penjagaan kolektif melemah. Kubah pun rapuh.

Tiba-tiba, dari kegelapan di sudut ruangan, terdengar suara.

“Kau menemukannya, Nak.”

Seorang pria tua kurus, mengenakan pakaian seperti penjaga perpustakaan yang sudah pensiun, berjalan perlahan. Matanya tampak lelah, namun memancarkan kebijaksanaan.

“Siapa Anda?” tanya Dira, memeluk erat Kunci Penjaga Aksara.

“Aku adalah keturunan terakhir dari para Penjaga. Namaku Pak Arga. Aku tahu Kubah Kata sedang runtuh. Aku sudah menunggu seseorang menemukan Kunci itu,” jelas Pak Arga.

“Apa yang harus saya lakukan? Kata-kata menghilang!” panik Dira.

“Untuk menguatkan Kubah, kau tidak perlu melakukan ritual magis,” kata Pak Arga, menunjuk ke buku diari itu.

“Kau harus membalikkan arus yang menyebabkan keruntuhan itu. Kau harus membuat orang kembali peduli dan menggunakan kata-kata murni itu lagi.”

Pak Arga menunjuk ke Kunci Penjaga Aksara. “Buku ini bukan senjata. Buku ini adalah panggung. Perhatikanlah.”

Dira membuka buku cokelat itu. Kali ini, halaman-halamannya tidak kosong. Mereka dipenuhi dengan daftar ribuan kata Bahasa Indonesia yang paling sering dilupakan atau digantikan oleh serapan asing, seperti swafoto, daring, luring, pranala, gawai, narasumber, cakram padat.

“Setiap kata ini memiliki energi,” bisik Pak Arga.

“Pilih satu kata. Gunakan kata itu, dalam cara yang paling menarik dan berpengaruh. Jika satu kata kembali populer dan digunakan secara luas, energi kata itu akan menguatkan Kubah Kata di sekitarnya.”

Dira melihat daftar itu. Ia berpikir keras. Ia harus memilih kata yang bisa menyebar cepat di dunia gawai dan daring.

Matanya tertuju pada satu kata yang jarang ia dengar, namun sangat sesuai dengan apa yang terjadi di media sosial.

“Saya tahu kata apa yang harus saya pilih,” kata Dira, senyum tegang muncul di wajahnya.

Ia memutuskan. Kata itu adalah narahubung.

Keesokan harinya, Dira tidak langsung ke sekolah. Ia menggunakan sisa kuota internetnya untuk melancarkan misinya.

Ia mulai membuat serangkaian unggahan di berbagai *platform*, menggunakan Kunci Penjaga Aksara sebagai media. Ajaibnya, saat ia memegang buku itu dan mengetik, unggahannya selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Seolah-olah buku itu memberikan gelombang kejut perhatian digital.

Unggahan Pertama, Tren #Narahubung

Dira mengambil foto dirinya memegang buku kuno itu dan menulis,

Stop! Sebelum Anda menyebutnya “*Contact Person*” atau “CP”.

Tahukah Anda? Bahasa Indonesia kita punya kata yang jauh lebih keren dan unik: Narahubung.

Mulai hari ini, mari kita sebut semua kontak yang bisa dihubungi dengan #Narahubung. Tuliskan #Narahubung bisnis/organisasi favoritmu di kolom komentar! #JagaBahasamu

Unggahan itu meledak. Hanya dalam beberapa jam, tagar #Narahubung menjadi *trending topic*. Orang-orang mulai menggunakannya, awalnya karena iseng,

lalu karena kata itu memang terasa keren dan resmi. Efeknya cepat terlihat. Di gerbang sekolah, tulisan yang sebelumnya menjadi “welcome” kini kembali menjadi “selamat datang”.

Dira melihat daftar kata di Kunci Penjaga Aksara dan memilih kata kedua, swafoto.

### Unggahan Kedua, Tantangan #SwafotoKeren

Dira membuat tantangan yang mendorong orang-orang untuk berkreasi dengan istilah swafoto, mengambil gambar diri mereka sendiri dengan latar belakang tempat yang paling Indonesia, seperti pasar tradisional atau rumah adat.

Jangan hanya “Selfie”! Mari kita abadikan diri kita dengan bangga menggunakan istilah “Swafoto”!

Tantangan #SwafotoKeren, unggah swafoto Anda di tempat paling otentik di kota Anda! Tag 3 narahubung Anda!

Dalam dua hari, Dira berhasil membuat dua kata yang hampir punah kembali aktif dan menyebar. Saat Dira kembali ke Perpustakaan Bawah Tanah, Pak Arga sudah menunggunya.

“Kau melihat hasilnya, Nak?” kata Pak Arga sambil tersenyum tipis.

“Lihat peta itu!”

Dira melihat Peta Kubah Kata. Titik merah di Jakarta kini bersinar lebih terang. Simbol-simbol asing yang tadinya merayapi ke pusat kini mulai mundur perlahan. Energi Bahasa Indonesia sedang dipulihkan.

“Kita sudah selamatkan dua kata, Pak,” kata Dira.

“Tapi ada ribuan kata di buku ini. Saya tidak bisa melakukannya sendirian.”

Pak Arga mengangguk. “Itulah inti dari ‘Jaga bahasamu’. Bukan hanya tugas satu orang. Kunci Penjaga Aksara telah menjalankan fungsinya, mencari orang yang peduli. Sekarang, kau harus membagikan pengetahuan ini. Kau harus menjadi narasumber bagi teman-temanmu.”

“Narasumber,” ulang Dira, melihat kata itu di buku.

Dira memutuskan bahwa ia akan menceritakan misteri Kubah Kata dan Kunci Penjaga Aksara kepada teman-teman terdekatnya, Bima dan Rina, sebelum mereka juga melupakan kata-kata penting lainnya.

Misi Dira kini berubah. Bukan lagi hanya menjadi penjaga rahasia, melainkan menjadi pemicu gerakan kembali ke bahasa ibu. Ia harus membuat Kubah Kata tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, dengan

menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang keren dan relevan di dunia digital.

Dira membalik halaman Kunci Penjaga Aksara dan memilih kata ketiga yang akan ia populerkan, lalin.

“Siap, Pak Arga,” kata Dira, memegang buku itu erat-erat.

“Waktunya mengatur lalin kosakata di Indonesia!”

Ia tersenyum. Tugasnya masih panjang, tapi kini ia punya harapan. Harapan bahwa “jejak satu bahasa” tidak akan hilang, melainkan akan terus diukir oleh generasi yang bangga dengan kata-kata indahnyanya.[]





# Seribu Langkah Pulang

Anindya Maritza Marva

**H**ujan turun sejak subuh, merayap pelan di kaca jendela rumah kayu yang sudah renta. Di sudut kamar, Arga duduk memeluk lututnya, menatap jalan tanah yang berubah menjadi lumpur. Sudah tiga hari Ayahnya tak pulang. Bukan karena marah, bukan pula karena bencana, tetapi karena pilihan yang tak pernah benar-benar Arga pahami.

Desa Wanaasri selalu sunyi setelah hujan. Kabut tipis menggantung di antara pohon karet, seolah menyimpan rahasia yang tak ingin diucapkan. Di desa itulah Arga tumbuh, bersama ibunya yang lembut dan ayahnya yang pendiam. Ayahnya jarang berbicara, namun setiap kata yang keluar selalu terasa berat, seolah memikul beban bertahun-tahun.

“Jaga Ibu,” pesan Ayah sebelum pergi tiga hari lalu.

Tak ada penjelasan. Tak ada janji kapan kembali. Ibu hanya tersenyum tipis saat Arga bertanya.

“Ayahmu punya urusan yang harus diselesaikan,” katanya.

Namun Arga tahu, senyum itu adalah topeng rapuh yang siap runtuh kapan saja.

Sejak ayah pergi, ibu lebih sering duduk di beranda, menatap jalan dengan mata kosong. Arga mencoba mengisi hari dengan membantu tetangga atau pergi ke sungai, tetapi pikirannya selalu kembali pada satu pertanyaan, mengapa ayah pergi tanpa kata?

Malam keempat, hujan kembali turun. Petir menyambar, membuat lampu minyak di rumah bergetar. Ibu tiba-tiba memanggil Arga.

“Arga,” suaranya gemetar.

“Jika suatu hari Ayahmu tak kembali, kamu harus tetap menjadi anak yang baik.”

Kata-kata itu menusuk dada Arga.

“Ayah pasti pulang, Bu.”

Ibu mengangguk, tetapi air matanya jatuh tanpa suara.

Keesokan paginya, Arga memutuskan melakukan sesuatu yang selama ini hanya berani ia pikirkan. Ia akan mencari ayahnya. Berbekal tas kecil berisi roti, botol air, dan jaket tipis, Arga melangkah menyusuri jalan desa yang masih basah.

Ia tahu ayah sering pergi ke hutan di utara desa, tempat bekas tambang yang kini ditinggalkan. Orang-orang menghindari tempat itu, katanya angker. Namun bagi Arga, hutan itu menyimpan jejak langkah ayahnya.

Langkah demi langkah ia tempuh. Tanah licin membuatnya beberapa kali hampir terjatuh. Napasnya tersengal, tetapi tekadnya lebih kuat dari rasa lelah. Di tengah perjalanan, ia menemukan jejak sepatu yang sangat dikenalnya, jejak ayahnya.

Hatinya berdebar. Jejak itu membawanya ke sebuah gubuk tua di tepi hutan. Pintu kayunya terbuka, dan dari dalam terdengar batuk pelan. Arga mendorong pintu itu perlahan.

“Ayah?”

Seorang pria menoleh. Wajahnya pucat, matanya cekung, tetapi Arga tak mungkin salah mengenali sosok itu.

“Arga?” Ayahnya terkejut.

“Kenapa kamu ke sini?”

Tanpa berkata apa-apa, Arga memeluk ayahnya erat. Bau tanah dan kayu basah memenuhi hidungnya. Untuk pertama kalinya, Arga merasakan tubuh ayahnya bergetar.

Ayah menghela napas panjang.

“Ayah sakit, Ga. Sudah lama. Ayah tak ingin kalian melihat Ayah seperti ini.”

Arga mundur, menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa Ayah pergi sendirian?”

“Karena Ayah takut, takut menjadi beban.” jawabnya jujur.

Arga menggeleng kuat.

“Ayah bukan beban. Ayah adalah rumah.”

Kata-kata itu membuat Ayah terdiam lama. Air mata yang selama ini ia tahan akhirnya jatuh. Dalam diam, Arga memahami bahwa orang dewasa pun bisa rapuh, dan keberanian bukan berarti menanggung segalanya sendiri.

Mereka pulang sore itu, menembus hujan yang kembali turun. Seribu langkah terasa berat, tetapi tak

satu pun sia-sia. Saat mereka tiba di rumah, ibu berdiri di ambang pintu, menutup mulutnya menahan tangis.

Tak ada kata-kata panjang. Hanya pelukan yang menjawab semua rasa.

Sejak hari itu, Arga belajar satu hal penting: pulang bukan tentang jarak, melainkan keberanian untuk jujur dan saling menggenggam di tengah ketakutan. Di desa Wanaasri hujan tetap turun seperti biasa, tetapi kini tak lagi terasa dingin.[]





# Bahasa yang Menyatukan

Annisa Mutiara

**A**ngin sore berhembus lembut di sepanjang pelataran sekolah SMA Nusantara. Suasana riuh percakapan para siswa terdengar seperti simfoni tak beraturan—beragam suara dalam beragam bahasa daerah. Di sekolah itu, siswa berasal dari penjuru nusantara Jawa, Papua, Sunda, Dayak, Minang, Bugis, hingga Ambon. Keberagaman itu menjadi kebanggaan sekolah, tapi akhir-akhir ini, justru menjadi pemicu perselisihan. Alvaro, siswa kelas XI dari Papua, duduk sendirian di bangku taman. Ia memandangi lapangan dengan raut gelisah. Di tangan kirinya terdapat plester, hasil dari perkelahian semalam dengan Reno dan teman-temannya dari kelompok lain.

“Semua gara-gara salah paham,” gumamnya lirih.

Tidak ada yang benar-benar ingin berkelahi. Awalnya hanya candaan yang gagal dipahami. Reno berbicara dalam bahasa Jawa, Alvaro menjawab dalam bahasa Papua. Kedua belah pihak tidak mengerti maksud masing-masing, lalu salah tafsir, lalu emosi, dan akhirnya pukul tangan berbicara lebih cepat daripada otak. Tak jauh dari situ, Lintang—ketua OSIS melihat Alvaro dari jauh. Ia tahu Alvaro bukan anak bermasalah, begitu juga Reno dan kawan-kawannya. Perselisihan itu bukan karena kebencian, tapi karena bahasa yang tidak sama. Lintang melangkah pelan mendekatinya.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya lembut.

Alvaro tersenyum kecil, meskipun terasa dipaksa.

“Tidak ada yang baik dari semua ini,” jawabnya.

“Kita satu sekolah, satu negara, tapi terasa seperti orang asing.”

Lintang duduk di sebelahnya.

“Justru karena itu kita di sini, bukan? Untuk belajar memahami perbedaan.”

Alvaro tertawa pendek.

“Kedengarannya indah... tapi di dunia nyata perbedaan bikin kita bertengkar.”

“Kalau kita mau bertengkar selamanya, kita memang akan bertengkar.” Lintang menatap langit.

“Tapi kalau kita mau mencari titik temu, kita pasti menemukannya.” Alvaro diam. Ada getaran halus dalam suara Lintang, seolah ia benar-benar peduli. Lalu bel pulang berdentang, memecah percakapan. Siswa mulai berhamburan keluar, namun Lintang menahan Alvaro sebelum ia berdiri.

“Datang ke aula besok jam sepuluh. Aku butuh kau.”

Tanpa memberi kesempatan bertanya, Lintang beranjak pergi. Keesokan harinya, aula sekolah dipenuhi sebagian siswa dari tiap kelas. Konsepnya masih rahasia; tidak ada yang tahu mengapa mereka dipanggil. Alvaro melihat Reno dan teman-temannya juga hadir. Keduanya saling bertatap, namun menahan diri. Lintang naik ke panggung kecil.

“Teman-teman,” ucapnya lantang,

“Hari ini kita berkumpul bukan untuk mencari siapa salah dan siapa benar. Kita berkumpul untuk menemukan sesuatu yang kita lupakan bagaimana cara berbicara sebagai satu.”

Sorak kecil terdengar di pojok aula, namun cepat mereda. Lintang membuka laptop dan memperlihatkan

*slide* pertama bertuliskan Program ‘Satu Bahasa, Satu Suara’.

“Bukan berarti kita harus menghilangkan bahasa daerah,” lanjutnya.

“Kita mencintai bahasa daerah kita. Itu identitas kita. Tapi kita juga punya satu bahasa yang bisa membuat kita saling memahami Bahasa Indonesia.”

Reno mengangkat tangan.

“Maksudmu, kita harus berhenti pakai bahasa daerah?”

Lintang menggeleng.

“Tidak. Kita boleh tetap melestarikan bahasa ibu kita. Tapi saat kita berkomunikasi di lingkungan yang beragam seperti sekolah ini, kita pakai bahasa yang bisa dipahami semua orang. Biar nggak ada salah paham lagi.”

Alvaro berdiri tiba-tiba. Semua mata tertuju padanya.

“Kau pikir hanya karena kita pakai satu bahasa, semua masalah selesai?”

Suasana menegang.

“Tentu tidak,” jawab Lintang tenang.

“Tapi dengan satu bahasa, kita bisa duduk bersama,

bicara, menjelaskan, saling memahami. Tanpa komunikasi, tidak ada kedamaian.”

Kata-kata itu menusuk hati banyak orang, termasuk Alvaro. Lintang lalu mengajak seluruh siswa membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 orang dari budaya berbeda. Tugas mereka sederhana memperkenalkan satu kata dalam bahasa daerah masing-masing beserta makna unik di baliknya dan menuliskannya berdampingan dalam Bahasa Indonesia. Kelompok Alvaro terdiri dari dirinya, Reno, Mei dari Pontianak, dan Fitrah dari Makassar. Ketegangan masih terasa, terutama antara Alvaro dan Reno. Mei memulai, dengan suara lembut.

“Dalam bahasa Dayak, ada kata *bulau*. Artinya bukan hanya emas, tapi sesuatu yang sangat berharga.”

Ia melihat teman-temannya.

“Buatku, teman itu bulau.”

Ketiganya terpaku.

Fitrah lalu berkata,

“Di Makassar ada kata *sipakatau*. Artinya memperlakukan orang sebagai manusia, bukan musuh, bukan objek. Menghargai martabatnya.”

Reno tertegun sejenak, lalu membuka suara.

“Dalam bahasa Jawa ada kata *tepa selira*. Artinya memposisikan diri di tempat orang lain. Kalau kita paham kondisi orang lain, kita nggak akan mudah marah.”

Semua menoleh pada Alvaro. Ia menarik napas pelan, lalu berkata, “Di Papua, ada kata *maso mama*. Artinya duduk bersama, tanpa senjata, hanya dengan hati. Karena dalam hati yang dingin, perang berhenti, tapi dalam hati yang panas, perdamaian pun terbakar.”

Hening. Tanpa sadar, Reno mengulurkan tangan ke arah Alvaro.

“Maaf kemarin... aku terlalu cepat marah.”

Alvaro menyambut tangan itu.

“Aku juga... salah paham sama maksudmu.”

Ketika semua kelompok maju satu per satu ke depan aula, suasana berubah. Aula yang awalnya penuh kecurigaan sekarang dipenuhi tawa, rasa ingin tahu, dan kekaguman pada kekayaan bahasa daerah masing-masing. Betapa beragamnya Indonesia, namun begitu indah ketika disatukan. Program itu tidak berhenti hanya sehari. Dalam beberapa bulan, seluruh siswa merasakan efeknya. Mereka saling berbicara dengan bahasa daerah dalam konteks

belajar budaya, tetapi memakai Bahasa Indonesia saat menyampaikan gagasan, meminta bantuan, bercanda, atau menyelesaikan masalah. Pelajaran sejarah dan bahasa semakin hidup karena siswa sering membawa kosakata, cerita, dan filosofi dari daerah masing-masing.

Akhir tahun, sekolah mengadakan acara besar bernama “Festival Satu Bahasa”. Semua siswa mengenakan pakaian adat mereka, membawa makanan khas dari daerah, dan menampilkan tarian serta lagu dalam berbagai bahasa. Di penghujung acara, Lintang kembali ke panggung.

“Kita berbeda bukan untuk bertentangan,” katanya lantang,

“Tapi untuk saling melengkapi. Bahasa daerah mengajarkan kita identitas. Tapi Bahasa Indonesia mengajarkan kita persatuan.”

Tepuk tangan menggema.

Di sudut panggung, Alvaro dan Reno berdiri berdampingan, tertawa dan saling mengejek dengan nada persahabatan. Sesuatu yang dulu terasa mustahil kini tampak begitu alami.

Lintang menutup pidatonya.

“Banyak bahasa tidak membagi kita. Karena kita punya satu: bahasa untuk dipahami, bahasa untuk menyatukan, bahasa untuk menjadi Indonesia.”

Di angkasa malam yang penuh kembang api, satu suara menggema dari ratusan siswa:

“Satu bahasa—bahasa kita.”

Dan untuk pertama kalinya, semua benar-benar merasakannya.[]



# Sahabat Baruku dari Sunda

Apriliya Regina

**N**amanya Kyla Putri Rahmawadani, sering dipanggil Kyla. Dia duduk di bangku kelas 6 SD di SDN Nusantara 01 Malang. Kyla mempunyai banyak teman di sana. Kyla memiliki tinggi 155 cm, kulit putih yang bersih, warna matanya yang indah yaitu warna hazel yang tidak terlalu banyak orang memiliki warna itu, dan tentunya dia berhijab.

Di pagi hari, Kyla bangun pukul 04.30 lalu menjalankan ibadahnya sebagai orang Islam dan ia sudah terbiasa bangun sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Setelah Kyla menjalankan ibadahnya ia langsung membersihkan diri dan bersiap untuk sekolah. Setelah Kyla bersiap, ia keluar kamar dan turun menuju meja makan untuk sarapan bersama keluarganya.

“Pagi Ayah, Bunda, adik,” sapa Kyla pada keluarganya dengan perasaan senang dan gembira saat sampai di meja makan.

“Pagi juga anak Ayah,” sapa balik ayahnya. “Pagi juga, Sayang,” disusul dengan bundanya Kyla.

“Pagi juga kakak,” sapa balik adiknya yang tak kalah gembira dari kakaknya.

Kyla memiliki seorang adik perempuan yang cirinya tidak jauh dari kakaknya. Ia memiliki tinggi 150cm, kulitnya putih bersih, cantik, dan memiliki bibir yang indah. Namun, ia tidak memakai jilbab dan ia memiliki rambut panjang gelombang sepunggung. Nama adiknya adalah Mauren Jingga Rahmawadani.

Setelah selang beberapa menit, Kyla dan Mauren sudah selesai makan dan langsung memakai sepatu untuk berangkat bersama. Mereka bersekolah yang sama, maka dari itu mereka berangkat bersama menggunakan mobil dan diantar ayahnya. Sesudah berpamitan pada bunda, mereka memasuki mobil dan menuju sekolah. Sesampainya di sekolah, Kyla dan Mauren berpamitan kepada ayahnya.

“Belajar yang pintar ya Kyla, Mauren,” pinta ayah kepada mereka berdua.

“Baik, Ayah,” jawab Kyla dan Mauren bersamaan.

Sesudah itu Kyla dan Mauren turun dari mobil dan memasuki area sekolah. Mereka berpisah dan menuju kelas mereka masing-masing. Sekolah Kyla dan Mauren terlihat luas. Ada lapangan basket, lapangan futsal, lapangan *indoor*, dan banyak fasilitas memadai lainnya.

Kyla sudah sampai di kelasnya 6C. Kyla langsung duduk di tempat biasanya, yaitu di dekat jendela yang menunjukkan pemandangan lapangan basket. Kyla duduk sendiri bukan berarti dia tidak memiliki teman, tetapi karena teman-teman yang lain sudah memiliki teman sebangku sendiri. Kyla tidak terlalu bergaul kepada teman-temannya karena Kyla lebih memilih untuk menyendiri dan membaca novel kesukaannya, Namun, mereka semua tetap berteman biasa.

“Hai Kyla, apa kabarmu?” seorang siswi menyapa Kyla.

Ia sangat manis, cantik, dan berprestasi. Namanya Zara Violeta Dirga.

“Kabarku baik-baik saja, kok,” sapa balik Kyla dengan senang dan gembira.

“Kamu tau tidak, kalau di kelas kita bakal ada murid baru?” tanya Violeta.

“Hah? Tidak, aku tidak tau. Kamu tau darimana?” Kyla bertanya balik kepada Violeta.

“Aku mengetahuinya dari kelas sebelah. Kata mereka kelas kita akan memiliki siswa baru,” jawab Violeta.

“Duduk di tempat masing-masing, anak-anak,” tiba tiba guru IPA kami memasuki kelas.

“Nanti kita mengobrol lagi, Kyla.”

“Baiklah,” jawab Kyla.

Selang beberapa menit pelajaran dimulai, ada seorang perempuan mengetuk pintu.

“*Dupi abdi tiasa lebet*, Bu?” tanya seorang anak perempuan.

“*Enya, ka dieu*,” jawab Bu Ira.

Anak perempuan itu memiliki tinggi yang sama seperti Kyla dan rambut panjang yang diikat. Ia melangkah memasuki kelas dan berdiri di sebelah Bu Ira.

“*Naha anjeun tiasa* berbahasa Indonesia, Sayang?” tanya Bu Ira.

“Bisa, Bu” jawabnya.

“Baiklah, perkenalkan dirimu dalam bahasa Indonesia,

ya. Supaya teman-teman bisa memahamimu,” ujar Bu Ira.

“Baiklah, halo teman-teman, perkenalkan nama saya Melati Dewi Lina dan saya biasanya dipanggil Dewi. Saya pindah ke sini karena ayah saya harus pindah pekerjaan di sini selama beberapa tahun. Saya berasal dari Sunda. Mohon bantuannya ya, teman-teman,” ujar Dewi memperkenalkan diri.

“Baiklah, Dewi, kamu bisa duduk di bangku yang kosong. Di sebelah Kyla, ya,” ujar Bu Ira.

“Mau tanya Bu, Kyla yang mana ya, Bu?” tanya Dewi.

Dengan spontan aku mengangkat tangan kananku,

“Nah, yang mengangkat tangan itu,” kata Bu Ira sambil menunjuk Kyla. “Terima kasih, Bu,” ujar Dewi.

Kemudian ia langsung menuju tempat duduk di sebelah Kyla.

“Hai, namamu Kyla?” tanya Dewi.

“Ya, namaku Kyla, namamu Dewi kan?” Kyla bertanya dengan ramah.

Dewi menjulurkan tangannya. “Iya namaku Dewi. Salam kenal ya, Kyla,” ujar Dewi.

“Senang berkenalan juga denganmu, Dewi” ujar Kyla.

Sesaat kemudian, pelajaran Bu Ira dimulai. Dewi pun tampak tidak terlalu kesulitan meskipun ia baru berpindah sekolah. Sekilas Kyla dan Dewi saling membantu jika kesulitan mata pelajaran lainnya,

Beberapa saat kemudian, bel istirahat berbunyi.

“Apakah kamu mau ke kantin, Dewi?” tanya Kyla pada Dewi.

“Ah, tidak. Terima kasih, aku membawa bekal dari rumah,” ujar Dewi.

“Baiklah, aku tinggal ke kantin dulu, ya. Aku akan kembali lagi,” kata Kyla sebelum meninggalkan Dewi.

Beberapa menit kemudian, Kyla kembali membawa jajan yang ia beli dari kantin. Kyla langsung duduk di sebelah Dewi dan mereka makan bersama. Lalu, bel masuk berbunyi. Mereka langsung membersihkan meja mereka dan menyiapkan buku mata pelajaran selanjutnya.

Lima bulan berlalu, Kyla dan Dewi pun semakin akrab. Kyla yang awalnya lebih sering menyendiri kini memiliki sahabat. Mereka melakukan segala aktivitas bersama, seakan tidak dapat dipisahkan, padahal mereka baru kenal beberapa bulan. Selain aktivitas biasa, Dewi juga mulai mengajarkan Kyla Bahasa

Sunda dalam beberapa bulan itu.

Suatu hari...

“Dewi, apakah kamu mau bermain ke rumahku?”  
tawar Kyla pada Dewi.

“Tentu saja!” jawab Dewi dengan antusias.

“Besok sore, ya,” balas Kyla.

“Baiklah, aku akan ke sana. Kirim alamat kamu yaa,”  
kata Dewi.

Mereka pun lanjut bermain.

Keesokan harinya, Dewi langsung menyiapkan diri menuju rumah Kyla. Sesampainya di rumah Kyla, ia menekan bel rumahnya. Kemudian, Kyla membukakan pintu untuk Dewi. Lalu, Dewi bersalaman dengan orang tua Kyla. Setelah itu, mereka menuju kamar Kyla dan bermain bersama dan berbagi cerita.

Beberapa menit kemudian, Dewi teringat sesuatu.

“Kyla,” panggil Dewi.

“Iya?” jawab Kyla penasaran.

“Kita kan sebentar lagi lulus, aku punya ide untuk menyimpan kenangan kita,” ucap Dewi.

“Apa itu?” jawab Kyla dengan penasaran.

“Bagaimana kalau kita membuat buku kenangan selama beberapa minggu? Kita akan menuliskan tanggal awal kita bertemu, bagaimana kita selalu bersama, mencetak dan menempelkan foto-foto kita di buku itu, dan lainnya. Apakah kamu setuju?” tanya Dewi.

“Setuju!” balasnya dengan sangat antusias.

Kyla berdiri dan beranjak menuju meja belajarnya untuk mengambil sesuatu. Ternyata itu dua buah buku seperti buku harian pada umumnya.

“Bagaimana dengan buku ini? Apa ini cukup?” tanya Kyla.

“Boleh, buku itu cukup besar,” jawab Dewi.

“Baiklah, aku akan menyimpan buku khusus ini,” ujar Kyla pada Dewi. Beberapa jam kemudian, Dewi meminta izin untuk pulang karena sudah malam.

“Aku izin pulang ya, Kyla, kita akan bermain besok,” ujar Dewi pada Kyla.

“Baiklah, hati-hati dijalan yaa,” jawab Kyla.

Setelah beberapa minggu, Dewi dan Kyla sekarang berada di sekolah. Mereka sudah menyelesaikan buku kenangan mereka dalam beberapa minggu ini. Kini tinggal menghitung beberapa hari lagi menuju wisuda

atau *graduation*.

“Kita akan berpisah Dewi,” ujar Kyla tiba-tiba saat mereka tengah makan.

“Iya, kamu mau lanjut SMP di mana?” tanya Dewi dengan nada tidak rela.

“Aku akan lanjut di SMP Negeri 4 Malang,” jawab Kyla.

Keheningan menyelimuti mereka yang tengah makan bersama, Kyla pun memecah keheningan itu.

“Kalau kamu?” tanya Kyla penasaran.

Dewi terdiam sesaat sebelum menjawab.

“Aku belum tahu, aku tidak tahu orang tuaku mau memasukkanku ke SMP mana,” kata Dewi dengan nada membingungkan.

Kemudian, bel masuk berbunyi. Mereka telah menyelesaikan makanan mereka dan menuju ke kelas.

Tibalah hari ini yang merupakan hari kelulusan anak kelas 6 SDN Nusantara 01 Malang. Acara diselenggarakan di aula sekolah. Siswa-siswi semua berpenampilan rapi. Mereka melaksanakan acara dan memberikan penampilan terbaik untuk terakhir kalinya mereka di sekolah mereka itu.

Di sana terlihat Kyla dan Dewi menghabiskan waktu mereka dan bersenang-senang bersama.

“Kita akan berpisah Kyla,” ucap Dewi dengan sedih.

“Mungkin kita masih bisa satu sekolah lagi, kan?” ujar Kyla yang mencoba menghibur Dewi.

Beberapa menit keheningan ada di antara mereka.

“Aku akan ikut ayahku lagi untuk pindah sekolah. Ayahku tidak jadi tinggal di sini dan dia akan dipindahtugaskan lagi di Surabaya,” ujar Dewi.

“Berarti kamu akan pindah?” tanya Kyla dengan nada sedih yang berusaha ditahan oleh Kyla.

Dewi pun membalas pertanyaan Kyla dengan anggukan kecil dan Dewi merentangkan kedua tangannya untuk menarik Kyla ke dalam pelukannya. Kyla pun membalas pelukan Dewi dengan sangat erat.

Setelah acara selesai, semua yang ada di sekolah mulai pulang ke rumah masing-masing. Sekarang, hanya menyisakan orang tua Kyla dan Dewi berbincang-bincang, Sementara Kyla dan Dewi masih sibuk untuk menghabiskan waktu mereka. Beberapa menit kemudian,

“Ayo pulang, Kyla,” ajak orang tua Kyla untuk pulang ke rumah.

“Sebentar, Ayah,” jawab Kyla.

Kyla menoleh ke arah Dewi. “Aduh Dewi, *dinten ieu urang bakal papisah sareng mudah-mudahan anjeun tiasa janten babaturan anu langkung saé di sakola anyar anjeun,*” ujar Kyla dengan menggunakan Bahasa yang ia pelajari berkat ajaran sahabatnya.

Dewi pun menarik Kyla ke pelukannya. “*Anjeun oge Kyla, wilujeng sumping di sakola anyar anjeun sarta jadi suksés, mug i urang papanggih deui,*” jawab Dewi.

Orang tua Kyla dan Dewi pun hanya melihat dan memaklumi tindakan mereka. Walaupun orang tua Kyla sedikit terkejut melihat anaknya yang lancar berbahasa Sunda.

Keesokan harinya, sudah memasuki masa liburan. Setelah hari kelulusan mereka, Kyla pun berpisah dengan sahabatnya, Dewi. Kyla teringat akan Dewi, ia sangat rindu sahabatnya itu. Kyla hanya bisa melihat kenangan mereka di dalam buku kenangan yang mereka buat bersama. Kyla dan Dewi masing-masing mempunyai satu buku kenangan itu. Walaupun sudah berpisah, mereka masih bisa saling berkomunikasi di *handphone* masing-masing. Mereka juga bisa saling bertukar cerita di *handphone* mereka, dan mereka masih saling berhubungan walaupun tidak sedekat dulu.[]





# Kisah Cinta Putri Anastasia dan Pangeran William

Aqila Nur Nadhira

**D**ahulu kala, di sebuah kerajaan yang jauh, hiduplah seorang Ratu yang sangat cantik dan seorang Raja yang juga tampan. Namun, mereka belum dikaruniai buah hati. Ratu sangat ingin memiliki seorang putri. Kemudian Raja dan Ratu memutuskan untuk meminta saran kepada para peri yang tinggal di hutan. Maka, mereka pergi ke dalam hutan tempat para peri itu tinggal.

Sesampainya di rumah para peri, terdapat lima orang peri yang sangat elegan dengan dua buah sayap berwarna-warni di punggung mereka. Salah satu peri berkata kepada Raja dan Ratu,

“Salam, Yang Mulia Raja dan Ratu. Mengapa kalian kemari? Ada yang bisa saya bantu?”

Kemudian Raja berkata, “Maksud kedatanganku dan istriku kemari adalah untuk meminta saran agar kami cepat memiliki anak, karena aku dan istriku sudah semakin tua dan tidak ada yang akan melanjutkan tahtaku.”

“Kami berdua sangat ingin memiliki seorang putri,” ucap Ratu kepada para peri.

Salah satu peri lalu berkata, “Wah, waktunya pas sekali. Di ujung gunung terdapat bunga ajaib yang hanya tumbuh lima tahun sekali. Menurut legenda, bunga ini bisa mengabulkan permintaan seseorang dan membaca isi hati orang yang memakannya. Bunga itu akan tumbuh besok saat matahari terbit.”

Kemudian Raja memerintahkan para prajurit untuk mencari bunga tersebut.

“Barang siapa yang bisa menemukan bunga itu, akan aku beri hadiah satu karung gandum, dua karung rempah-rempah, satu karung emas, dua karung perak, dan tiga karung perunggu,” ucap Raja kepada para prajuritnya.

Ratusan prajurit dikerahkan untuk mencari bunga ajaib tersebut. Saat mereka sedang mencari, tiba-tiba salah satu prajurit berteriak,

“Bunganya sudah aku temukan!”

Lalu mereka pun pulang membawa bunga tersebut.

Ratu segera memakan bunga itu dengan penuh harapan. Sesuai dengan janjinya, Raja memberikan semua imbalan kepada prajurit yang menemukan bunga tersebut, dan Raja juga memberikan lima koin emas kepada setiap prajurit yang ikut mencari.

Setelah Ratu memakan bunga ajaib itu, keesokan harinya ia langsung hamil. Raja dan Ratu sangat bahagia, begitu pula rakyat yang mendengar kabar tersebut. Akhirnya, mereka akan memiliki seorang putra atau putri mahkota.

Setelah sembilan bulan berlalu, lahirlah seorang putri yang sangat cantik seperti ibunya sang Ratu. Raja memberi nama putri tersebut Putri Anastasia. Raja pun menggelar pesta besar-besaran di seluruh kerajaan atas kelahiran putri mahkota. Di setiap pelosok negeri, terdapat kebahagiaan dan rasa syukur atas lahirnya Putri Anastasia.

Dua hari setelah kelahiran Putri Anastasia, Ratu tiba-tiba jatuh sakit selama tujuh hari tujuh malam. Kebahagiaan yang semula mereka rasakan berubah menjadi kesedihan. Ratu menghembuskan napas

terakhirnya dan dikabarkan meninggal dunia sembilan hari setelah melahirkan putri mahkota.

Kabar wafatnya Ratu diumumkan ke seluruh penjuru negeri. Semua rakyat sangat terpukul dan bersedih. Mereka tidak menyangka harus kehilangan Ratu yang sangat mereka cintai dalam waktu yang begitu singkat. Raja pun sangat terpukul atas kepergian sang istri. Ia tidak menyangka baru saja mendapatkan kebahagiaan, tetapi langsung ditimpa kabar duka.

Empat tahun berlalu, Raja memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang putri bangsawan. Raja berpikir bahwa Anastasia membutuhkan sosok ibu dalam hidupnya. Raja pun menikah dengan bangsawan tersebut.

Ibu tiri itu bersikap baik kepada Putri Anastasia, baik saat ada Raja maupun tidak. Kehidupan Anastasia berjalan lancar. Ia bahagia memiliki ayah dan ibu, walaupun hanya ibu tiri. Ia bersyukur karena kedua orang tuanya sangat mencintai dan memanjakannya.

Putri Anastasia juga sangat disayangi oleh rakyat karena sifatnya yang suka berbagi, tidak sombong, jujur, dan dermawan kepada siapa pun. Oleh sebab itu, ia dicintai masyarakat. Hidupnya sangat bahagia.

Namun, saat Putri Anastasia berusia lima belas tahun, terjadilah perang antara kerajaannya dan kerajaan seberang yang ingin menguasai kerajaannya. Putri Anastasia sangat sedih melihat rakyatnya menderita akibat perang yang berkepanjangan.

Putri Anastasia kemudian berlindung di rumah para peri yang berada di dalam hutan. Di sana, ia memikirkan cara untuk mengusir tentara musuh dari kerajaannya yang semula aman dan damai, tetapi kini berubah menjadi medan pertempuran.

Tak lama kemudian terdengar kabar bahwa Raja dan Ratu ditawan oleh tentara musuh. Mendengar kabar itu, Putri Anastasia sangat sedih. Salah satu peri menawarkan agar ia tinggal sementara di rumah peri. Putri Anastasia pun mengungsi karena hutan tersebut bersifat ajaib dan tidak dapat dilihat atau dimasuki oleh orang yang berhati jahat. Jika pun mereka bisa masuk, mereka akan merasakan panas dan ketidaknyamanan sehingga ingin segera pergi. Tempat itu menjadi lokasi paling aman untuk bersembunyi dari monster berhati jahat.

Para peri pun menyiapkan rencana untuk melawan musuh. Namun, mereka harus menyusun rencana yang sangat matang karena sihir mereka tidak sanggup

melawan sihir tentara musuh yang dipimpin oleh seorang Ratu penyihir yang sangat kuat dan kejam. Para prajuritnya adalah monster. Ratu penyihir itu ingin merebut wilayah Kerajaan Anastasia karena tanahnya sangat makmur, sedangkan kerajaannya sendiri tandus dan kering.

Suatu hari, saat Putri Anastasia hendak mengambil air di sungai. Ia melihat seorang laki-laki pingsan di tepi sungai dengan banyak luka di tubuhnya. Mungkin karena perang, pikir sang putri. Ia pun menggendong pria itu dan membawanya ke rumah para peri. Putri Anastasia meminta izin kepada para peri agar pria itu boleh tinggal sementara sampai lukanya sembuh. Ia lalu mengobati luka pria tersebut dan memasak ramuan penyembuh. Ketika Putri Anastasia kembali membawa ramuan itu, ia melihat pria tersebut telah sadar. Putri pun memberikan ramuan itu kepadanya.

“Terima kasih,” ucap pria itu.

Putri Anastasia lalu bertanya, “Kamu berasal dari mana?”

Setelah pria itu meminum ramuan sampai habis, ia bercerita,

“Sebenarnya aku adalah putra dari Ratu penyihir.

Namun, aku tidak ingin berperang. Aku ingin kedamaian, tetapi ibuku memiliki dendam dengan permaisuri baru Raja, yaitu ibumu, Putri Anastasia.”

“Tunggu dulu, kamu tahu namaku dari mana? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke hutan ini? Kamu kan memiliki darah penyihir,” ucap Putri Anastasia dengan bingung dan terkejut karena orang yang ia tolong ternyata adalah putra penyihir.

Lalu pria itu melanjutkan ceritanya. “Pertama, perkenalkan, namaku adalah Pangeran William dari Kerajaan Monster. Aku tidak berhati jahat seperti ibuku, dan ayahku adalah manusia sepenuhnya. Karena itu, aku bisa melihat keberadaan hutan ini dan masuk ke dalamnya tanpa merasakan panas dan ketidaknyamanan. Aku mendengar bahwa Putri Anastasia berada di sini, jadi aku meminta bantuanmu untuk menolong ibuku. Ibuku terkena mantra dari seorang jenderal sehingga membuat ibuku dipandang jahat oleh semua orang, dibenci, lalu merebut tahtanya dan menjadi Raja di Negeri Kegelapan.”

“Lalu mengapa ibumu membenci ibu tiriku?” ucap Putri Anastasia dengan bingung.

Pangeran William kembali bercerita,

“Karena dulu, saat ayahku masih hidup, ibu tirimu pernah berselingkuh dengan ayahku dan membawa setengah harta ibuku. Ia juga membunuh adikku saat masih berusia dua tahun, setelah mengetahui bahwa adikku adalah anak seorang Raja kegelapan. Saat ibuku naik takhta, ia mengadili suaminya karena telah membunuh anaknya sendiri, perbuatan yang melanggar hukum di negeri itu. Setelah ayahku dihukum penggal, ibuku mengetahui bahwa ayahku sebenarnya terkena mantra dari ibu tirimu, yang membuatnya menuruti semua perintahnya. Karena itulah ayahku berselingkuh, sebab ia terkena mantra rayuan.”

“Ibuku juga sangat membenci manusia, terutama perempuan. Sebenarnya, ia memang ingin memerangi kerajaan kalian, tetapi ia menahan niat itu karena takut melukai orang-orang yang tidak bersalah. Saat jenderal mendengar curahan hati sang Ratu, ia mendesak ibuku untuk memerangi kerajaanmu, tetapi ibuku menolak. Jenderal itu kemudian berniat meracuni minuman sang Ratu. Niat jahatnya diketahui, dan ibuku hendak memecat serta menghukumnya gantung. Namun, jenderal itu lebih dulu menaruh bubuk mantra penurut ke dalam minuman sang Ratu. Siapa pun yang meminum minuman itu akan patuh dan menuruti semua perintah orang yang menaruh bubuk mantra tersebut.”

Saat mendengar cerita itu, sang putri sangat terkejut. Ia takut ibu tirinya juga mem mantra dirinya dan ayahnya. Setelah Pangeran William selesai bercerita, Putri Anastasia bertanya.

“Mengapa kau mencariku sampai masuk ke hutan ini?”

“Karena aku ingin meminta bantuan untuk menyembuhkan ibuku dari mantra penurut dan mengakhiri perang ini,” ucap Pangeran William.

Hari sudah senja.

“Kamu tidur di kamarku saja. Aku akan tidur bersama para peri,” ucap Putri Anastasia.

“Terima kasih banyak, Putri Anastasia,” ucap Pangeran William.

“Sama-sama,” balas Putri Anastasia.

Pangeran William pun tidur di kasur sang putri, sementara Putri Anastasia keluar dari kamarnya. Ia segera menceritakan semua yang ia dengar dari Pangeran William kepada para peri. Para peri lalu membuat ramuan penawar untuk Ratu Kegelapan agar terbebas dari jenderal jahat itu. Mereka membuatnya semalaman dengan menggunakan sihir dan herbal yang diperoleh dari hutan.

Keesokan harinya, Pangeran William, Putri Anastasia, dan para peri sarapan bersama di ruang makan. Salah satu peri memberikan ramuan penawar yang mereka buat semalaman kepada Pangeran William sambil berkata.

“Berikan penawar ini kepada ibumu agar ia terbebas dari jenderal jahat itu dan mengakhiri peperangan ini.”

Melihat ramuan penawar tersebut, Pangeran William sangat senang.

“Terima kasih banyak, para peri dan Putri Anastasia. Aku akan membalas kebaikan kalian.”

Pangeran William pun merencanakan untuk menaruh ramuan tersebut ke dalam minuman sang Ratu. Setelah sarapan, ia membicarakan rencananya kepada para peri dan Putri Anastasia. Salah satu peri kemudian memberikan jubah ajaib.

“Jika kau memakainya, kau tidak akan terlihat. Kau akan mudah menaruh penawar itu ke dalam minuman sang Ratu. Saat Ratu sadar, ia pasti akan mengakhiri perang tanpa konflik yang menambah pertumpahan darah.”

Pangeran William segera berangkat menuju Kerajaan Kegelapan. Sesampainya di sana, ia memakai

jubah pemberian peri dan menuju dapur. Ia melihat seorang pelayan yang hendak mengantar minuman kepada sang Ratu. Pangeran William pun menaruh penawar ke dalam minuman tersebut. Minuman itu lalu diantarkan ke kamar sang Ratu. Pangeran William sangat berharap ibunya terbebas dari pengaruh sang jenderal.

Ratu meminum minuman itu dan merasakan kepalanya sangat pusing. Ingatannya pun kembali. Ia menyadari bahwa dirinya telah diracuni oleh jenderal. Ratu segera memerintahkan agar sang jenderal dihukum mati, mengakhiri perang, menyerah, serta membebaskan Raja dan Ratu. Ia juga meminta maaf kepada seluruh rakyat Kerajaan Kegelapan dan kerajaan yang telah ia perangi, serta mengganti semua kerugian akibat peperangan. Ratu juga memberikan bantuan kepada keluarga yang anggota keluarganya meninggal di medan pertempuran dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ibu tiri Putri Anastasia pun menyadari bahwa Ratu Kegelapan adalah orang yang pernah ia sakiti. Ia meminta maaf sambil menangis tersedu-sedu. Ratu Kegelapan memaafkannya dengan lapang dada. Kedua kerajaan pun hidup berdampingan, semakin baik, dan berkembang.

Setelah kejadian itu, Pangeran William melamar Putri Anastasia di hadapan kedua orang tua mereka. Kedua belah pihak saling merestui. Tiga bulan kemudian, mereka menggelar pernikahan dan mengundang seluruh rakyat dari kedua kerajaan. Pangeran William dan Putri Anastasia pun sah menikah dan hidup bahagia selama-lamanya.[]



# Satu Tujuan

Arjuna Ismail

**D**i sebuah desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota metropolitan, suasana awan hujan memang selalu gelap, membuat segalanya tampak abu-abu. Namun dengan tekad, awan hujan bisa saja berwarna biru, merah, atau bahkan ungu. Tergantung bagaimana kita menghadapinya.

Bagiku, awan hujan bukan hanya tentang cuaca, melainkan tentang fase hidup yang datang tanpa diminta. Ia bisa menekan, menggelapkan pandangan, bahkan membuat seseorang ingin berhenti melangkah. Namun di saat yang sama, awan hujan juga memberi kesempatan untuk belajar bertahan, menunggu, dan percaya bahwa setelahnya selalu ada langit lain yang menanti.

Langit yang semula cerah perlahan memanas. Awan gelap berubah menjadi putih menyilaukan, seolah ikut menyaksikan kegelisahan yang tumbuh di dalam kepalaku. Panas itu terasa menekan, sama seperti pikiran-pikiran yang berputar tanpa henti. Di desaku, setiap ada orang yang meninggal, perbedaan selalu muncul. Berbeda pendapat, berbeda cara, dan berbeda adat istiadat. Tak ada jalan tengah yang benar-benar diterima.

Sebagian orang masih mempercayai cara dibakar, karena itulah yang diwariskan turun-temurun. Sementara yang lain terus memperdebatkannya dengan alasan keyakinan dan perubahan zaman. Perdebatan itu seringkali berujung pada pertengkaran kecil, tatapan sinis, dan jarak yang perlahan tumbuh di antara warga. Orang-orang tetap bersikeras pada jalan mereka sendiri, seakan tak ada ruang untuk saling memahami.

Aku adalah satu-satunya anak perantauan yang kembali dengan membawa prestasi. Bertahun-tahun aku pergi, belajar, jatuh, lalu bangkit di tempat orang-orang yang tak mengenalku sebagai anak desa. Namaku dikenal, ceritaku tersebar dari satu orang ke orang lain, dan beberapa kejuaraan pernah kuraih sebagai

bukti bahwa aku mampu. Namun ketika kembali, aku sadar bahwa semua pencapaian itu tidak serta-merta membuatku diterima.

Dari kejauhan kupandangi warga desa itu, orang-orang yang membesarkanku, yang ajarannya melekat sejak kecil, dan disanalah ambisiku tumbuh. Aku ingin membawa mereka ke jalan tengah, jalan yang seharusnya menjadi jawaban dari semua perdebatan, bukan dengan paksaan, tetapi dengan pemahaman.

Suatu sore yang begitu tenang, kami duduk di pinggir lapangan desa, dan tidak sengaja kami membuka obrolan tentang suatu hal. Suatu hal yang memiliki manfaat besar di kemudian hari.

*“Kepriye karo ambisimu, apa wis kok gayuh?”* tanya Alea, teman masa kecilku.

“Bisa tercapai, tapi harus banyak berlatih”, ucapku sembari memandangi anak-anak yang sedang bermain bola tanpa beban, seolah dunia tak pernah rumit bagi mereka.

*“Aku siap ndhukung kowe, anggere iku bab sing positif,”* ujar Alea dengan mantap.

Kalimat itu seharusnya menenangkanku, tapi rasa takut tetap saja muncul begitu saja di benakku. Tiba-

tiba, Alea tersenyum kecil. Seakan-akan, ia memberikan semangat dengan senyumannya. Senyumannya masih sama, seperti kami masih anak-anak.

“Tapi aku takut, kalo gagal,” jawabku dengan sedikit ragu.

“*Aku ana ing kene, kanggo mbantu kowe,*” ujar Alea seraya memberi semangat kepadanya.

“Ummm, gimana kalo kamu bahan ujicobaku?” tanyaku kepada Alea seraya melirik ke arahnya. Alea pun terdiam sejenak, sebelum akhirnya ia mengangguk.

“*Yo wis, ora apa-apa,*” balas Alea singkat.

“Oke!” jawabku singkat.

Perjalanannya tidak mudah, bahkan jauh dari kata lancar. Jadwalku padat dengan urusan pribadi dan rencana yang kusun sendiri. Sementara Alea sering sibuk dengan urusan mendadak yang tak bisa ia tinggalkan. Ada hari-hari ketika kami sama-sama lelah, ada juga saat kami membatalkan rencana karena keadaan.

Namun setelah satu bulan berlalu, perubahan mulai terlihat. Alea perlahan lancar berbahasa Indonesia. Anehnya, ia selalu lebih cepat menguasai bahasa

asing, dibandingkan bahasa daerah tempat tinggalnya sendiri, yaitu Banjar.

“Lebih *enaken uy* pake bahasa Indonesia, baru sadar aku, Jev...” celetuk Alea.

“Emang lebih mudah. Bagaimana jikalau anak-anak di desa, kita ajarkan bahasa Indonesia saja?” cetusku kepada Alea.

“Ya, boleh aja sih. Coba aja dulu, barangkali ada yang mau,” sahut Alea.

“Okelah.. Kalau semisal, ada yang ngga mau gimana, Lea?” tanyaku balik kepada Alea.

“Hei, Jev. *Ana aku ing kene, lek* butuh apa-apa panggil aku aja. Aku *always ready* kok,” ucap Alea dengan penuh semangat.

Dua minggu setelah kudirikan sekolah untuk anak-anak di kampungku, banyak yang masih mengira bahwa ini hanya sia-sia dan tak ada gunanya. Bahkan jika ada, pasti yang berguna hanya untuk sebagian orang.

“Kamu kenapa Jev? *It’s okey* kan kamu?” tanya Alea sambil menyodorkan sekaleng minuman soda.

“Uh... Gimana ya, jelasinnya ke kamu? Rasanya semua kaya sia-sia, keliatannya proyek aku kali ini

gagal deh,” jawabku putus asa, sembari meneguk sekaleng minuman soda itu.

“Kamu juga gini waktu pertama kali ngajarin aku, kan? Ada rasa sedih, gagal, dan takut. Tapi, kamu tetep terobos, kan? Seakan-akan kamu kaya udah percaya bakal berhasil, padahal aku sendiri ngga niat buat belajar loh,” ucap Alea menegaskannya.

“Iya, aku tau Alea. Tapi, kali ini rasanya... kalo semisal diterapin ke anak-anak, kayanya agak mustahil deh. Soalnya, mereka dibimbing orang tuanya, soal ajaran dari sukunya,” jawabku kepada Alea.

Hanya hembusan angin yang berhasil membuatku tenang, walaupun itu hanya sementara. Karena, panas masih saja menerjang dengan kuat, dan pikiran takut yang selalu memeluk, mengikat tanpa pernah putus.

“Jevri, apa pun itu aku dukung kamu. Ngga ada kata capek, takut, atau ngga berani. Semuanya itu butuh proses, Jev. Ga ada yang langsung jadi, mustahil banget kalau ada yang langsung jadi gitu aja. Tunjukkan kamu bisa, kamu udah sejauh ini melewati semua proses itu, dan sekarang kamu tinggal sedikit lagi untuk melangkah ke arah kesuksesanmu, Jev,” tutur Alea yang sedang mencoba mengembalikan rasa semangatku.

Aku menoleh ke arahnya, menatap matanya dengan dalam. Tanpa sepatah kata pun, ia memelukku. Seakan-akan ia tau, aku butuh dukungan, pelukan, dan semangat. Beribu cara juga sudah kulakukan agar anak-anak dan para orang tua percaya pada program yang aku buat.

Menurutku, jatuh dan bangun itu sudah menjadi hal yang biasa. Namun ada hal yang tak biasa, ikatan persaudaraanku dengan Alea semakin terlihat. Gaya bahasa dan bicaranya yang membuatku bangkit, tanpa harus melihat seberapa jauh aku jatuh.

Hal yang memang tak mudah dicapai, dengan sekuat tenaga. Pada akhirnya aku berhasil, meraih juara yang memang jadi impianku. Membangun sebuah desa yang kini berada pada satu jalan yang sama, tanpa ada lagi jalan yang terhalang.

Kini, anak-anak di desaku, lebih fasih dan lebih mengenal bahasa Indonesia. Persatuan mulai terbentuk. Bahasa yang bercampur aduk, kini bersatu tanpa ada perbedaan. Dan perlahan gaya adat mulai menuju ke satu titik. Tanpa bantuan Alea, mungkin aku sudah gagal di titik ini. Atau mungkin, aku sudah gagal di titik awal tempat aku berambisi.[]





# Motivasi Neha

Arrum Prima Syafitri

**N**eha menyerap seluruh perkataan yang telah disampaikan oleh pria yang berdiri tegas di sampingnya.

“Bapak Richard telah berterima kasih kepada seluruh peserta atas koordinasi yang sangat luar biasa pada kesempatan berharga kali ini.”

Ia menerjemahkan pesan Sir Richard Whitewood dengan penuh kesopanan dan profesionalisme kepada seluruh hadirin yang memperhatikan di bawah panggung. Neha menengok menghadap layar panggung yang tidak hanya menonjolkan bapak tamu yang berdiri di sampingnya, namun juga dirinya. Di situ ia teringat pada masa perjuangan yang menghasilkan

kesuksesannya saat ini. Neha tersenyum lebar sesuai menghembus nafasnya.

Di saat itu, delapan tahun yang lalu, seorang anak perempuan dengan nama Neha Permata Laksmna, tidak hanya diacuhkan oleh teman-temannya. Ia juga dianggap sebagai pelajar yang tidak berguna karena kesulitannya untuk memahami dengan cepat. Ia mengaku, dirinya bebal terhadap hampir seluruh mata pelajaran sekolah, kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sedari kecil, Neha selalu mempelajari Bahasa Indonesia hampir di setiap waktu. Alasannya hanya karena satu, ia terbayang perkataan kedua orang tuanya.

“Mama dan Papa sangat menyayangi Neha. Neha juga sangat menyayangi Mama dan Papa, kan?”

Tentu. Sangat menyejukkan hati. Hanya saja, sekarang entah mengapa, mereka terasa lebih asing dan jauh dari Neha. Mereka terasa lebih mementingkan dan menyayangi pekerjaan mereka dibanding Neha. Neha merindukan kehadiran mereka yang hangat. Satu-satunya motivasi yang dapat menyemangatnya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan dari situ pula, Neha jarang mempelajari maupun memprioritaskan mata pelajaran lainnya.

Begitulah Neha tumbuh. Ia tidak memiliki sedikitpun semangat untuk mempelajari mata pelajaran lain, selain Bahasa Indonesia. Awalnya, Neha memiliki banyak teman. Namun, setelah teman-temannya menyadari dan menilai perilakunya yang terlihat seperti meremehkan segala mata pelajaran, kecuali Bahasa Indonesia, mereka mulai menjauh. Sama seperti bagaimana orang tua Neha menjauhinya. Ia pun tak tahu mengapa itu terjadi. Dia hanya tahu rasa kesepian yang tersisa di dalam dirinya.

Setelah ia menginjak kelas 3 di sekolah menengah atas, sebuah tren menggemparkan terjadi. Tidak hanya di sekolahnya, namun juga di seluruh kota. Karena ia sering mendengar orang-orang membahas tren tersebut, Neha pun penasaran. Segeralah ia menelusuri melalui laptopnya.

Neha menonton video-video viral tersebut, serta membaca beragam opini orang-orang. Namun tetap saja, ia tidak dapat memahami mengapa mayoritas menyukai tren seperti ini.

Tapi siapa yang tahu bahwa esok harinya, Neha memutuskan untuk mengunggah swafotonya dengan tagar yang persis dengan tren tersebut, hanya saja, dalam Bahasa Indonesia.

Siapa sangka pula bahwa unggahannya akan menjadi viral dalam waktu kurang dari dua hari. Dengan penuh keheranan, Neha mengamati bagian komentar pada unggahannya itu sendiri.

Neha terkejut, ia mengira isi komentar akan penuh dengan hujatan kepada dirinya, apalagi karena dirinya terkenal akan reputasinya di sekolah. Nyatanya sebaliknya. Banyak sekali komentar yang memuji dan mendukungnya mengikuti tren tersebut dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Beberapa dari mereka menganggap Neha sangatlah keren karena selalu menetapkan cintanya kepada bahasa nasional. Ada pula yang bangga terhadapnya sampai-sampai mengunggah ulang swafotonya tersebut.

Dan untuk yang pertama kali dalam waktu yang lama, Neha merasa termotivasi. Apalagi munculnya ide untuk menyebarkan kosakata Bahasa Indonesia ke seluruh media sosial melalui tren-tren kekinian.

Perjalanan Neha yang bersemangat pun dimulai. Ia menyebarkan kosakata Bahasa Indonesia melalui tren, disertai pengertian yang mudah bagi para penonton. Awalnya ia mengunggah foto, kemudian bertahap mengunggah video. Sampai-sampai dia mempekerjakan seorang editor untuk mengedit videonya.

Tentu, unggahan-unggahan itu ada kalanya sulit meraih ribuan penonton, tetapi Neha tetap tidak menyerah. Dengan ini, mungkin saja orang tuanya akan sadar dan kembali memandikannya dengan kasih sayang.

Karena hari-harinya yang menerjemahkan kata-kata dalam Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia, ia jadi hafal hampir seluruh arti kosakata Bahasa Inggris.

Dan sekalinya Neha sudah termotivasi, ia akan terus melanjutkan kegiatannya. Di situlah, Neha mulai mempelajari Bahasa Inggris dengan bantuan memahami artinya dari Bahasa Indonesia.

Jauh di lubuk hati, ia mulai menyadari bahwa ia bukanlah seorang yang bebal. Melainkan ia hanya perlu sesuatu yang dapat memotivasinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Beberapa bulan setelah memulai kegiatan itu, Neha terbangun dari tidur siangnya akibat notifikasinya yang sedari tadi ramai. Ia bisa menebak bahwa notifikasi itu berasal dari media sosialnya.

Jemarinya menyebar menyentuh sisi layar ponsel. Ia beranjak duduk dari posisi berbaring, mencermati layar ponselnya dengan rasa kantuk yang masih tersisa.

Setelah ia menyadari siapa yang sedari tadi mengirim pesan padanya, matanya terbelalak dengan penuh kejutan dan kegirangan saat ia membaca pesan tersebut.

“Bekerja sebagai penerjemah Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia.. Apakah dengan ini, Mama dan Papa akan mulai menyadari kehadiranku selama ini?”

Pastinya, yang pertama kali terlintas di kepala Neha, hanyalah orang tuanya. Ia tersenyum lebar saat berpikir bahwa cara ini akan mensukseskan dirinya yang selama ini berupaya untuk meraih perhatian orang tuanya, sekaligus membanggakan mereka.

Jemari Neha bergerak cepat untuk merespons pesan yang dikirim secara pribadi dengan akun resmi Indonesia itu. Dan tak tahu mengapa, cuaca pada hari itu juga, sangat menyegarkan hati Neha.

Semenjak hari itu, Neha diundang untuk pelatihan menjadi penerjemah resmi dalam organisasi tertentu setiap pulang sekolahnya. Ia bertemu dengan orang-orang penting yang berasal dari beragam negara.

Setelah lama bekerja dengan orang-orang profesional tersebut, Neha menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Ia memperhatikan betapa cerdas para

seniornya dalam segala bidang. Dan itulah yang membuatnya ingin menjadi seperti mereka.

Ia berlatih, dan terus berlatih dengan giat. Meski tak hadir dukungan dari orang tuanya, meski ia tertinggal jauh dalam setiap mata pelajaran, dan meski tak ada yang dapat melihat perkembangannya selama ini.

Ia ingin terus maju. Demi dirinya sendiri. Demi menggapai perhatian orang tuanya. Demi menggapai kesuksesan masa depannya.

Tanpa ekspektasi maupun harapan dari Neha, tiba-tiba para guru yang diam-diam memperhatikan perkembangannya, mulai membanggakannya.

Begitu pula dengan Neha. Ia perlahan membuka diri kepada guru-guru yang mengajari serta memahaminya selama ini.

Para guru pun ikut serta dalam membantu menghubungi dan berkomunikasi dengan orang tua Neha. Segala cara mereka upayakan untuk mendekatkan Neha kembali kepada orang tuanya.

Karena mereka sangatlah memahami, bahwa semua yang Neha lakukan, adalah demi mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Waktu berlalu cepat, hingga berakhirilah masa SMA Neha. Ia lulus dengan membanggakan, tidak hanya para guru, namun hampir seluruh warga di sekolahnya. Sampai-sampai, sekolah menciptakan prestasi khusus untuk Neha yang sudah berusaha, bahkan menjadi penerjemah resmi di seluruh Indonesia.

Tidak hanya itu, orang tua Neha yang dulu hanya bisa mengacuhkan Neha, sekarang berubah untuk merawat Neha dengan lebih bersungguh-sungguh lagi. Seperti dahulu kala.

Mereka menyadari bahwa tindakan mereka bukanlah hal yang bisa dianggap biasa. Mereka ingin mengembalikan kehangatan yang gugur di dalam keluarga mereka.

Pada masa kelulusan Neha, ia mendapatkan kembali perhatian, komunikasi, dan kasih sayang orang tuanya. Tidak hanya itu, ceritanya juga dikenang oleh banyak orang, termasuk orang tuanya, sekolah, dan para pendukungnya melalui media sosial.

Awalnya, Neha mengira bahwa kelulusannya akan membawa kesepian lagi bagi dirinya, tetapi takdir berkata lain. Sekarang, ia tidak lagi merasa kesepian. Ia bahkan lupa dengan rasa kesepian itu.

Mengikuti arah keluar dari gedung tersebut, Neha melangkahhkan kaki dengan riang, ia diam-diam kegirangan untuk menemui orang tuanya yang sudah menunggu di depan gedung.

“Mama, Papa!”

Mata Neha berbinar saat ia melihat kedua sosok pasangan yang menunggu di ruangan lobby, tak lupa ia menunjukkan senyumannya yang sangat manis itu. Langkah kakinya berubah cepat, disertai dengan tangan yang sudah terbuka lebar.

Ia memeluk erat kedua orang tuanya dengan penuh kebahagiaan. Selalu seperti ini, setiap ada jadwal Neha sebagai penerjemah dalam suatu gedung, orang tua Neha akan selalu mengantar-jemput, serta menunggunya untuk melangkah keluar gedung dengan sabar.

“Tadi suara kamu terdengar sampai sini. Kali ini, Neha lebih semangat ya?” tanya mama dengan suaranya yang sehalus sutra, bersamaan dengan belaian lembut dari tangan papa di atas kepala Neha.

“Hehe, soalnya tadi tamunya ganteng. Kenal namaku juga, makanya aku bersemangat!”

Neha membalas konyol dengan senang, yang kemudian disambut oleh senyuman kedua orang tuanya yang melebar.

Meski awalnya Neha dicap sebagai anak yang bebal dan hanya berniat mempelajari lebih dalam tentang Bahasa Indonesia—namun semua itu ternyata membawa perjalanan Neha menuju kesuksesan.

Sisa takdirnya hanya perlu mengikuti Neha, melalui bantuan pembimbingan orang tuanya, yang kembali merawat Neha dengan sungguh-sungguh. Tidak lupa juga dengan niat dan motivasi dari Neha sendiri.

Meski Neha sudah meraih kesuksesan, ia masih tetap mengunggah unggahannya untuk menyebarkan kosakata Bahasa Indonesia di media sosial. Karena Neha tahu, apa yang dia lakukan juga sangat membantu para imigran, turis, serta penonton lain yang berniat mempelajari dan mendalami Bahasa Indonesia.

Yang terpenting, Neha tidak akan pernah berhenti melakukan hal itu. Bahasa Indonesia akan selalu menjadi bahasa yang paling istimewa baginya, juga bagi para pendukungnya.[]



# Satu Bahasa di Ujung Senja

Azzahra Puspita Sari

**D**i sebuah kota kecil yang dipeluk bukit-bukit hijau dan riak sungai yang jernih, hiduplah seorang gadis bernama Rania. Sejak kecil ia menyukai kata-kata. Ia mengumpulkan kalimat seperti anak lain mengumpulkan kelereng. Setiap malam, ia menulis potongan cerita di buku coklatnya. Terkadang mengenai langit, kadang tentang angin, atau juga wajah-wajah yang ditemuinya. Namun, dari segala hal yang ia cintai, ada satu yang selalu membuatnya bingung: Bahasa.

Di kota itu, hampir setiap sudut memiliki bahasanya sendiri. Di pasar, ibu-ibu menggunakan dialek tua yang sering membuat Rania tersenyum bingung. Di sekolah, gurunya memakai bahasa Indonesia baku. Di rumah,

ayahnya yang berasal dari daerah mengenalkan bahasa tempat ia dibesarkan. Di dunia maya, teman-temannya bercampur aduk antara bahasa gaul, singkatan Inggris, sampai campuran yang sulit didefinisikan.

“Kenapa manusia butuh begitu banyak bahasa?” tanya Rania suatu sore, ketika ia duduk bersama ayahnya di beranda.

Ayahnya tertawa kecil. “Karena manusia punya banyak dunia. Bahasa adalah pintu,” jawabnya. “Kalau begitu, apa jadinya kalau hanya ada satu bahasa?” tanya Rania lagi.

Ayah menatap langit yang mulai menguning. “Mungkin hidup jadi lebih mudah. Tapi juga mungkin lebih sunyi.”

Jawaban itu melekat di kepala Rania seperti aroma hujan yang tak lekang. Suatu hari, sekolah Rania mengadakan lomba menulis cerpen bertema “Satu Bahasa untuk Semua.” Teman-temannya antusias, tetapi Rania merasa justru terjebak pada tema itu. Ia duduk berjam-jam di kamar, memandangi layar kosong, mencari jawaban.

“Bagaimana bisa ada satu bahasa yang diterima semua?” gumamnya.

Ia mencoba menulis tentang bahasa universal seperti isyarat tangan atau musik, tetapi ide itu terasa terlalu klise. Ia menulis ulang tentang bahasa masa depan yang diciptakan oleh ilmuwan, tetapi cerita itu terasa hambar.

Hingga suatu malam, saat listrik padam dan seluruh rumah hanya diterangi cahaya lilin, ia mendengar suara hujan yang jatuh di atap. Suara yang ia kenali sejak lahir. Suara yang tak pernah berubah, ke manapun ia pergi. Kemudian tiba-tiba, ia tersenyum.

“Mungkin satu bahasa itu bukan bahasa yang diciptakan manusia,” bisiknya.

Keesokan harinya, Rania memutuskan keluar rumah untuk mencari inspirasi. Ia berjalan ke pasar, menyeberangi jembatan kecil yang menghubungkan kampungnya dengan kota. Di sana, hiruk pikuk bercampur menjadi satu suara: pedagang yang memanggil, anak-anak yang tertawa, motor yang meraung, dan ibu-ibu yang menawar harga dengan dialek mereka. Meski ia tak mengerti semua kata, ia memahami maksudnya. Ada riuh, ada kehangatan, ada kehidupan.

Di tengah keramaian itu, ia melihat seorang nenek duduk di depan toko kain, tersenyum kepadanya. Rania

membalas senyum itu. Tak ada kata, tak ada kalimat-hanya senyum. Tapi mereka paham satu sama lain.

“Senyum... itu bahasa juga,” pikir Rania.

Ia berjalan lebih jauh dan melihat seorang ayah yang menggendong anaknya. Anak itu menangis keras, tetapi sang ayah mengusap punggungnya perlahan. Tangisan pelan-pelan mereda.

“Sentuhan... itu juga bahasa.”

Rania terus berjalan. Di tepi sungai, ia melihat sepasang muda-mudi duduk berdekatan tanpa banyak bicara. Mereka hanya memandang air, memandang langit, dan sesekali saling melirik sambil tertawa kecil.

“Diam... itu juga bahasa.”

Saat senja mulai turun, ia kembali menyeberangi jembatan. Di tengah jembatan, ia berhenti. Di bawah sana, sungai memantulkan warna jingga yang hangat. Burung-burung kembali ke sarang. Angin berhembus lembut, seperti membawa pesan yang tak pernah dituliskan. Di detik itu, Rania mengerti apa yang harus ia tulis.

Lomba menulis itu diadakan sepekan setelahnya. Rania mengumpulkan cerpennya tanpa banyak bicara. Ia tak yakin ceritanya menang, tetapi ia yakin bahwa cerita itu benar. Benar bagi dirinya, setidaknya.

Hari pengumuman pun tiba. Di ruang aula sekolah, semua siswa duduk dengan tegang. Guru Bahasa Indonesia, Pak Dimas, berdiri di podium sambil tersenyum.

“Karya yang menjadi juara pertama tahun ini... adalah cerpen berjudul ‘Bahasa yang Tidak Pernah Hilang’, ditulis oleh Rania!” Seluruh ruangan bertepuk tangan.

Rania menahan napas, lalu berjalan ke depan dengan langkah pelan. Ketika menerima sertifikat itu, ia melihat Pak Dimas menatapnya bangga.

“Ceritamu sederhana, tapi sangat dalam,” kata gurunya.

“Kamu menulis bahwa satu bahasa itu bukan kata-kata, tetapi perasaan yang dipahami semua manusia. Mengapa kamu memilih itu?” Rania menatap seisi ruangan yang hening.

“Karena sebelum manusia belajar bicara, mereka sudah bisa merasakan,” jawab Rania. “Dan setelah manusia tak mampu bicara lagi, mereka masih bisa merasakan. Itu bahasa yang tak akan hilang.”

Pak Dimas tersenyum. “Kamu mengingatkan kita bahwa bahasa tak selalu lahir dari mulut, tetapi dari hati.”

Setelah acara selesai, teman-teman Rania mengerubunginya. Ada yang memuji tulisannya, ada yang meminta membaca karyanya, ada yang sekadar mengucapkan selamat. Namun yang membuatnya terharu adalah saat ia melihat ayahnya berdiri di pintu aula, tersenyum seperti saat mereka berbicara di beranda hari itu.

Rania mendekatinya. “Ayah benar,” katanya. “Bahasa memang pintu. Tapi aku menemukan pintu yang semua orang bisa masuki.”

“Apa itu?” tanya ayah. “Hati,” jawab Rania sambil memeluknya.

Dalam pelukan itu, tak ada kata-kata. Namun, keduanya memahami hal yang sama yaitu bahwa dunia boleh memiliki ribuan bahasa, tetapi manusia selalu bisa bertemu dalam satu bahasa yang tak pernah pudar bahasa yang lahir dari rasa.

Di kota kecil itu, di bawah langit senja yang perlahan memudar, Rania merasa ia akhirnya mengerti dunia. Tidak semuanya, tentu. Tapi cukup untuk membuatnya terus menulis, terus merasakan, dan terus percaya bahwa selama manusia masih memiliki hati, mereka tidak akan pernah benar-benar kehilangan bahasa.[]



# Satu Mimpi

Azzalia Rizki M.

**D**i sebuah desa yang jauh dari kota, hiduylah seorang gadis muda yang bernama Hazel. Ia memiliki sebuah impian besar, untuk menjadi seorang maestro seni hebat yang dikenal banyak orang. Sejak kecil, Hazel sangat suka dengan apapun itu yang berbau seni, seperti menari, bernyanyi, dan bermain alat musik. Bahkan ia juga sudah mulai menguasai berbagai macam teknik dalam konteks menari. Ia pun banyak diundang di berbagai acara, untuk menampilkan kemampuannya dari semua pengalamannya sejak kecil.

Ia memiliki teman yang bernama Ester dan Roana. Mereka bertiga berteman sejak kecil. Mereka berdua juga yang selalu menemani Hazel setiap ada acara.

Ester dan Roana juga sangat ahli dalam bidang seni, sama seperti Hazel. Pada suatu hari, saat mereka bertiga bermain bersama di taman, datanglah seorang pria yang menawari Hazel dan teman-temannya untuk menampilkan sebuah tarian di acara gebyar seni. Dengan hati yang gembira Hazel dan teman-temannya menerima tawaran tersebut.

Keesokan harinya, pada pagi hari mereka pun mulai merencanakan tarian yang ingin ditampilkan.

“Eh, teman-teman kita mau menampilkan tarian apa, untuk gebyar seni minggu depan?“, tanya Ester ke teman-temannya.

”Rencanaku kita akan menampilkan tarian yang berasal dari kota Surabaya,” jawab Hazel dengan penuh semangat.

Setelah berjam-jam mereka merencanakan tarian yang ingin mereka tampilkan, akhirnya mereka semua memutuskan untuk membawakan tarian Lenggang Surabaya. Mulai saat itu, mereka latihan dengan sungguh-sungguh, agar mereka bisa menampilkan tariannya dengan maksimal. Hari yang di tunggu-tunggu tiba, saatnya mereka bersiap untuk tampil.

Saat mereka sudah mulai memasuki arena acara, Hazel tersadar jika ia lupa membawa selendang tari. Mereka semua mulai gelisah. Karena tanpa selendang, tari tidak akan bisa berjalan maksimal. Beberapa penampilan lagi, mereka akan dipanggil untuk naik panggung acara untuk menampilkan tariannya.

Saat mereka akan tampil, tiba-tiba bapak walikota berbicara kepada Hazel dan teman-temannya. “Nak, jika kamu bisa menampilkan tarian yang maksimal, bapak akan menyekolahkanmu dan teman-temanmu ke sekolah kesenian impianmu.”

Karena mendengar ucapan bapak walikota itu, Hazel dan teman-temannya mulai mengatur ulang tariannya tanpa menggunakan selendang. Selendang Hazel yang tertinggal tidak akan bisa diantar ke tempat acara, karena jarak rumah mereka ke kota sangat jauh. Mereka diberi waktu oleh pengisi acara, untuk mengatur ulang tarian tersebut dengan waktu yang sangat singkat.

Di waktu yang semakin sedikit, mereka sudah mulai kesusahan dan putus asa. Tetapi mereka semuanya, mengingat perkataan bapak walikota sebelumnya. Di satu sisi mereka sangat kesusahan, di sisi lain sangat ingin bersekolah di sekolah kesenian impian mereka semuanya.

“Teman-teman, kalian semua jangan putus asa. Lihatlah ke depan, masa depan kalian sudah semakin dekat. Kita tinggal berusaha sebisa kita, untuk menampilkan yang maksimal,” seru Hazel ke teman-temannya, agar tidak putus asa begitu saja.

Sedikit demi sedikit, mereka mulai menemukan koreo baru untuk mengubah penampilannya.

Saat nama-nama mereka dipanggil untuk segera naik ke panggung, mereka sangatlah gelisah. Karena mereka belum menemukan posisi yang tepat untuk akhir penampilannya. Apalagi waktu tambahan yang diberikan masih kurang untuk mengubah semua penampilannya. Tetapi mereka semua naik ke panggung dengan yakin, bahwa mereka pasti bisa menampilkan yang maksimal, dan membuat semua orang merasa takjub dengan penampilan mereka.

Saat mereka mulai menari di atas panggung, penampilan awal mereka sangatlah indah, memukau, dan lancar tanpa ada kendala. Lalu, saat musik mulai selesai, artinya bagian akhir sudah menanti, mereka kebingungan apa yang harus dilakukan, karena tadi mereka baru saja sedikit melakukan percobaan akhir. Akhirnya, mereka membuat formasi dadakan, tapi untungnya formasi dadakan mereka jadi sangat indah.

Saat penampilan tari mereka sudah berakhir, mereka mendapat tepukan tangan yang sangat meriah dari penonton yang menyaksikan tarian mereka. Begitu juga dengan bapak walikota, yang berjanji kepada mereka semuanya. Pada saat mereka turun dari panggung, bapak walikota tersebut menghampiri mereka bertiga,

”Nak, bapak sangat takjub dengan penampilan kalian semuanya, sesuai janji bapak akan menyekolahkan kalian di sekolah impian kalian, yang nantinya akan diurus oleh rekan-rekan Bapak ya,” ujar Bapak Walikota kepada mereka.

Mereka pun sangat senang, karena bisa bersekolah di sekolah impian sejak lama. Mereka pun mulai mempersiapkan diri dan menyiapkan perlengkapan untuk sekolah.

Tetapi, impian mereka musnah dengan cepat saat mereka akan berangkat menuju sekolah. Sebab, kendaraan yang mereka tunggu-tunggu datangnya lama sekali, mulai dari pagi hari sampai matahari terbenam. Kendaraan yang mereka cari tak kunjung tiba. Mereka mulai putus asa bahwa mereka tidak akan bisa bersekolah di sekolah impian. Hati mereka sangat kecewa, karena mereka ditipu oleh sang pengendara. Mereka pun kembali ke rumah masing-masing dengan

hati dan wajah yang sangat sedih. Padahal mereka telah dijanjikan akan dijemput untuk berangkat ke sekolah di kota. Tetapi kendaraannya tidak kunjung tiba.

Keesokan harinya, di pagi hari yang cerah dengan hati yang masih sangat kecewa. Mereka keluar rumah untuk menenangkan diri, saat mereka sedang ada di luar rumah, mereka pun saling memberi nasihat pada diri masing-masing.

Tiba-tiba ada sebuah mobil yang menghampiri mereka dan bertanya.

“Apakah kalian tau rumah Hazel, Ester, dan Roana?” tanya supir itu kepada mereka bertiga.

Dengan kebingungan, mereka pun menjawab “I-itu nama kami pak, ada apa mencari kami?” jawab mereka bertiga.

“Saya dari travel walikota, diamanahkan untuk menjemput kalian, untuk pergi ke sekolah,” ujar pak sopir tersebut.

Mendengar kalimat itu, mereka sangat senang dan bergegas untuk mengambil tas di rumah masing masing. Lalu mereka pun pergi dengan hati yang sangat gembira, karena mereka bisa bersekolah di sekolah impian. Di dalam mobil, mereka masih takjub

dan tidak menyangka, jika mobil yang ditunggu dari kemarin akhirnya tiba dan membawa mereka ke kota untuk bersekolah.

Pada akhirnya, mereka bertiga bisa bersekolah di sekolah impian dengan hati yang sangat senang. Selang beberapa tahun kemudian, setelah menempuh perjalanan yang panjang bersama-sama, mereka lulus dari sekolah kesenian. Semuanya merasakan susah senang yang telah dihadapi dalam beberapa tahun belakangan.

Sekarang, mereka telah menjadi pemilik sanggar yang terkenal dengan ribuan prestasi yang mereka capai bersama. Kini, mereka semua hanya menikmati hidup yang mereka impikan sejak dulu. Mereka pun sangat berterima kasih satu sama lain, karena siapa lagi yang mereka banggakan kalau bukan diri mereka sendiri.[]





# Melihat Dunia Lewat Kata

Cintha Canthika Goldya

**A**ngin sore masuk melalui jendela kelas yang setengah terbuka, membawa bau kapur tulis yang samar. Cahaya matahari memantul di papan tulis dan meninggalkan garis kuning tipis yang jatuh tepat di meja paling depan. Di sana Alen duduk tenang seperti biasa, sementara sebagian besar teman-temannya masih mengeluh tentang tugas matematika bab sebelumnya. Pensilnya bergerak cepat tapi tidak terburu-buru, seperti sudah tahu setiap langkah yang harus ditempuh angka-angka itu bahkan sebelum ia menuliskannya.

“Eh, Alen, kau udah nyelesain tugasnya?” tanya Arga sambil menatap kertasnya sendiri.

“Hampir. Tinggal cek ulang jawabannya,” jawab Alen santai sambil menulis.

“Gila, cepat banget. Aku masih ngehitung nomor empat,” keluh Arga sambil menggaruk kepala.

Alen selalu terlihat seperti itu, fokus, cepat, efisien. Di mata teman-temannya, ia seperti mesin hitung yang tak pernah lelah memecahkan persoalan angka. Nilainya selalu tinggi, pikirannya tajam, dan kepercayaan dirinya seolah tak pernah goyah.

Namun ia sangat jarang membaca buku selain buku pelajaran. Novel, cerpen, atau kumpulan puisi, baginya semua itu hanyalah cerita panjang tanpa definisi pasti. Ia tak mengerti mengapa orang rela menghabiskan berjam-jam membaca sesuatu yang tidak pasti hasilnya.

Hari itu, sekolah mengumumkan rangkaian kegiatan Bulan Bahasa. Poster besar berwarna merah marun dipasang di depan ruang guru, tepatnya di majalah dinding sekolah. Isi poster itu padat. Ada lomba cipta puisi, lomba debat bahasa, dan pameran buku. Banyak siswa berhenti untuk membaca, sebagian hanya melihat, tetapi Alen berjalan melewatinya begitu saja. Hingga akhirnya, wali kelas memanggilnya ke ruang guru.

“Alen, kamu akan jadi koordinator daftar buku dan tata letak untuk pameran,” ucap Bu Ratna.

Alen terdiam. “Saya, Bu?”

“Iya, aku tahu kamu teratur dan cepat menyelesaikan tugas. Pameran ini butuh orang yang teliti seperti kamu.”

“Bu, saya tidak terbiasa mengurus hal seperti itu,” katanya pelan, mencoba menyusun alasan yang bisa diterima.

“Tidak apa-apa, kamu perlu mencoba hal baru. Ini kesempatan.”

Alen ingin menolak, tapi tidak menemukan alasan yang terdengar pantas. Pada akhirnya, ia mengangguk sepiantas, walau dalam hati ia tidak tahu harus berbuat apa.

Setelah bertemu Bu Ratna, ia kembali ke kelas dan duduk di kursi memandangi lembar rencana kegiatan yang diberikan guru. Ia tidak tahu bagaimana harus menyusun daftar buku, menata rak agar rapi dan menarik, atau bagaimana menghadapi perbedaan pendapat anggota tim. Bahkan ia belum pernah benar-benar memperhatikan pojok literasi lebih dari dua menit dalam hidupnya.

Di rapat pertama panitia, ia bertemu dengan Thesa, teman sekelasnya yang juga ditunjuk menjadi panitia. Thesa adalah kebalikan dari Alen. Ia terbiasa membaca, mencatat, mengamati, dan menelaah bahasa seolah itu hal paling penting dalam hidup. Ia mengenal banyak penulis, gemar berdiskusi tentang penggunaan bahasa, makna kata, dan bahkan kadang mengoreksi poster OSIS secara sukarela.

Selesai rapat, Alen pergi bersama Thesa dan timnya ke perpustakaan untuk mempersiapkan pameran buku.

“Alen, kamu ingin konsep pameran bukunya seperti apa?” tanya Thesa sore itu.

“Aku belum yakin. Kita pajang buku-buku saja dulu,” jawab Alen.

“Buku-buku yang mana?” tanya Thesa tenang.

“Yang bagus,” jawab Alen canggung.

“Kamu sudah lihat daftar buku klasik yang mau ditampilkan?” tanya Thesa sambil menatap rak yang setengah tertata.

“Sudah. Tapi aku belum terlalu paham pentingnya beberapa buku. Aku jarang membaca buku cerita fiksi, tidak terlalu menarik bagiku,” jawab Alen jujur.

Thesa menaruh sebuah novel tebal di meja. Sampulnya biru gelap, judulnya Laut Bercerita.

“Coba baca ini dulu,” katanya tenang.

“Aku tahu kamu sibuk menata pameran dan mengurus semua urusan bahasa. Tapi kalau kamu tidak merasakan sendiri membaca sebuah cerita, kamu mungkin tidak sepenuhnya mengerti pengalaman pengunjung yang datang ke pameran ini.”

“Aku nggak biasa baca,” gumam Alen.

“Aku tahu. Karena itulah kenapa kamu harus coba membacanya. Cukup dua halaman dulu saja. Kalau kamu tidak suka, kamu boleh berhenti.”

Alen mengangguk pelan. Sepulangnya, ketika kamar sudah sunyi, ia membuka halaman pertama buku itu. Perlahan ia terserap ke dalam cerita. Kata-kata itu berbeda dari rumus dan angka yang biasa ia pahami. Ada suasana, emosi, dan imajinasi yang harus ia rasakan sendiri.

Esoknya, Alen kembali ke perpustakaan bersama beberapa anggota panitia untuk mempersiapkan pameran. Thesa sudah berada di sana, sedang menata rak buku bersama teman-teman yang lain. Beberapa saat kemudian Thesa menunjuk ke satu buku yang ia

baca sekilas dan berkata, “Alen, lihat kata ini. Genta. Yang berarti suara yang nyaring atau bunyi lonceng. Kata ini jarang dipakai sehari-hari, tapi menarik, kan?”

Alen menatapnya. “Menarik... terdengar indah.”

“Sekarang, ini swakarya. Artinya hasil karya sendiri. Biasanya kita menyebutnya DIY atau *do it yourself*.”

“Ternyata banyak kata bahasa Indonesia yang terdengar asing ya. Lalu ada kata apa lagi?”

Thesa menambahkan, “Nirmala berarti murni atau suci dan sawala berarti diskusi atau perdebatan. Aku baru tahu ternyata ada kata-kata ini di bahasa Indonesia.”

Alen menatap rak buku di depannya, membayangkan pengunjung yang membuka halaman dan menemukan kata-kata yang jarang mereka dengar. Ia mulai menyadari bahwa membaca bukan sekadar mengikuti cerita, tetapi juga memahami bahasa dan cara mengekspresikan pikiran. Setiap istilah baru memberinya pandangan berbeda tentang dunia, yang selama ini hanya ia pahami lewat hitungan dan rumus.

Hari pameran akhirnya terlaksana. Aula sekolah dipenuhi meja dan rak kecil yang tersusun rapi. Siswa-siswa berdatangan, sebagian hanya melihat-lihat, sebagian lain benar-benar membuka buku dan membaca

beberapa halaman. Alen memperhatikan semuanya dari samping, memastikan acara berjalan lancar.

Acara tidak terlalu ramai, tapi tidak sepi juga. Cukup untuk membuat suasananya hidup. Beberapa siswa bahkan berdiskusi kecil soal buku yang mereka temukan. Alen merasa lega karena kerja keras timnya tidak sia-sia.

Setelah acara ditutup oleh guru, Alen baru benar-benar mengerti inti dari kegiatan ini. Ia sadar bahwa acara ini bukan sekadar acara sekolah atau kewajiban panitia, tetapi kesempatan bagi siswa untuk mengenal buku dan bahasa lebih dekat, termasuk dirinya sendiri.

Di perjalanan pulang, Alen mulai berpikir tentang banyak hal. Tentang tugas, tentang sekolah, tentang bahasa, dan tentang bagaimana satu buku bisa mengubah cara orang memandang sesuatu. Tidak banyak, tapi cukup membuatnya melihat pelajaran bahasa bukan sebagai mata pelajaran yang harus dihafal. Melainkan sesuatu yang bisa dipahami dan dinikmati, dan membuat kita mengerti sedikit lebih banyak dari sebelumnya.[]





# Satu Bahasa di Tanah Jambore

Deva Pratama

**B**us-bus dari berbagai penjuru Indonesia memadati jalan menuju Bumi Perkemahan Cipanang. Ribuan siswa berseragam pramuka turun dengan wajah penuh harapan, membawa ransel besar, dan semangat yang seakan memenuhi udara pegunungan. Dari kejauhan, tampak bendera dari berbagai daerah berkibar, saling menunjukkan identitas masing-masing namun berdiri berdampingan dalam harmoni.

Di tengah lautan peserta itu, seorang siswa bernama Rafa melangkah dengan hati berdebar. Ini adalah pertama kalinya ia mengikuti Jambore Nasional, sebuah acara akbar yang sejak kecil hanya ia lihat dari buku dan tayangan televisi. Sekolahnya di Jawa Tengah

mengirimkan empat perwakilan, dan Rafa terpilih sebagai salah satunya. Ia tidak pernah membayangkan bisa bertemu teman-teman dari seluruh Nusantara dalam satu tempat yang sama.

Ketika timnya tiba di area perkemahan, mereka langsung sibuk mendirikan tenda. Angin gunung yang sejuk membuat kegiatan terasa menyenangkan, tetapi tidak mengurangi tantangannya. Tiang-tiang tenda besar itu terasa lebih berat dari biasanya, dan tanah tempat memancang pasak agak keras. Beberapa peserta dari daerah lain membantu tanpa diminta.

Seorang gadis dari Sumatra Utara membantu memegang tali, sementara seorang siswa kecil dari Papua menuntun cara menguatkan simpul tertentu. Meskipun cara bicara mereka beragam dan beberapa logat terdengar sangat asing, Rafa merasakan adanya keinginan yang sama: menyelesaikan tugas bersama.

Di belakang mereka, ratusan tenda lain mulai berdiri. Ada tenda yang berhias ukiran Dayak, tenda dengan kain bermotif batik, hingga tenda besar dari tim-tim provinsi besar yang tampak megah. Semuanya menciptakan pemandangan yang berwarna-warni seperti mozaik raksasa. Saat matahari naik tinggi, para peserta berkumpul di lapangan utama. Upacara

pembukaan dimulai dengan pawai budaya. Dari panggung utama, suara drum band, tifa, gondang, dan rebana bergemuruh bersahutan.

Para peserta yang berbeda kultur, menari bersama dengan pakaian adat mereka. Suasananya seperti melihat seluruh Indonesia, berkumpul dalam satu tarian besar. Ketua Kwartir Nasional kemudian naik ke panggung dan memberikan sambutan. Ia menekankan bahwa jambore bukan hanya tentang kompetisi atau petualangan, tetapi tentang belajar hidup dalam keberagaman. Kata-katanya menggema di lapangan.

“Kita punya banyak bahasa daerah, namun satu bahasa persatuan telah menjembatani semuanya. Biarkan perbedaan memperkaya kalian, bukan memisahkan,” ujar Ketua Kwartir Nasional yang membuat Rafa menyimpan kalimat itu dalam hatinya.

Hari-hari berikutnya dipenuhi kegiatan. Salah satu kegiatan yang sangat menarik perhatian Rafa adalah Halang Rintang Komunikasi. Sebuah permainan yang menguji bagaimana para peserta dari berbagai daerah, dapat bekerja sama meski memiliki cara bicara yang berbeda.

Pada pos pertama, mereka diberi teka-teki dalam bahasa daerah tertentu. Rafa tidak mengerti maksud kalimatnya, tetapi seorang peserta dari daerah itu menjelaskan artinya. Teka-tekinya sederhana, namun membutuhkan diskusi untuk menemukan jawabannya. Kombinasi aksen dan cara pengucapan yang berbeda membuat komunikasi terasa lucu sekaligus menantang.

Pos berikutnya, menuntut mereka menafsirkan petunjuk yang disampaikan dengan logat cepat dari instruktur Bugis. Beberapa peserta kebingungan, tetapi seorang anak dari Makassar membantu menjelaskan intinya, dalam bahasa Indonesia yang lebih pelan. Mereka lalu bekerja bersama, menaruh strategi, dan menyelesaikan tantangan seperti tim yang sudah mengenal lama.

Ada salah satu pos yang paling menarik, dimana mereka diminta membuat bahasa sederhana buatan sendiri. Bahasa itu harus bisa dipahami oleh seluruh anggota tim. Mereka berdiskusi panjang, memilih kata yang mudah diucapkan, merangkai makna, dan mencoba berbicara menggunakan bahasa baru itu. Walau terdengar aneh, usaha mereka membangun kesepahaman justru menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih dalam. Momen itu membuat Rafa menyadari

bahwa bahasa bukan sekadar alat bicara, tetapi jembatan antarmanusia.

Pada malam hari, perkemahan dipenuhi cahaya lampu minyak dan gemerlap api unggun. Dari berbagai sudut terdengar nyanyian khas daerah, ada yang lembut, ada yang penuh semangat. Beberapa peserta duduk melingkar, bertukar cerita tentang rumah mereka, makanan kesukaan, pelajaran favorit, dan impian masing-masing. Rafa bergabung dengan beberapa teman baru. Mereka berasal dari tempat yang bahkan belum pernah ia lihat di peta. Ada anak dari Maluku yang bercerita tentang laut biru kampungnya.

Ada siswa dari Kalimantan, yang tumbuh di dekat hutan yang selalu berkabut pagi. Ada pula peserta dari Nusa Tenggara, yang rumahnya berada di antara bukit-bukit kering yang indah. Meski jarak asal mereka sangat jauh, percakapan mereka mengalir lancar berkat bahasa yang sama. Kadang-kadang logat daerah slip begitu saja, kadang sebuah kata tidak dimengerti, lalu dijelaskan. Tidak ada yang mengejek, tidak ada yang keberatan, semua belajar bersama.

Api unggun besar menyala di tengah lapangan. Para pembina mengajak para peserta menyanyikan lagu-lagu persahabatan. Suaranya tidak selalu seragam,

beberapa nada terlalu tinggi, beberapa terlambat masuk namun harmoninya, justru terasa lebih hangat karena mereka menyanyikannya dengan hati.

Pada hari keempat, seluruh peserta mengikuti simulasi Bakti Sosial Nusantara, sebuah kegiatan untuk melatih kerjasama dalam situasi darurat. Mereka harus menjalankan misi penyelamatan yang mensimulasikan bencana alam. Setiap tim campuran diberi peran, menjadi tim logistik, tim medis, tim pencari, dan sebagainya. Di sinilah perbedaan bahasa benar-benar diuji.

Beberapa instruksi disampaikan cepat oleh pembina. Ada yang salah dengar, ada yang salah tafsir. Pada awalnya semua terasa kacau. Namun sedikit demi sedikit, para peserta belajar untuk memperlambat bicara, menggunakan kalimat yang lebih jelas, dan memastikan bahwa setiap pesan diulang oleh anggota lain.

Dalam momen itu, Rafa melihat apa yang dimaksud dengan komunikasi lintas budaya. Tidak cukup hanya mengerti bahasanya. Mereka harus belajar memahami cara berpikir orang lain. Meski awalnya tersendat, mereka akhirnya menyelesaikan misi dengan sempurna. Para pembina memberi pujian karena tim itu mampu menyatukan keputusan meski berasal dari daerah yang sangat beragam.

Menjelang penutupan jambore, Rafa duduk sendirian di tepi danau buatan. Cahaya senja memantul di permukaan air, menciptakan warna emas yang lembut. Ia teringat hari pertama ketika ia kebingungan memahami logat orang lain, dan kini setelah hampir seminggu, ia merasa begitu mudah berbicara dengan siapa pun.

Ia mengingat pertemuan dengan banyak teman. Tawa mereka, cara mereka menjelaskan makna sebuah kata, dan bagaimana mereka mencoba mengucapkan kalimat yang sama dengan logat berbeda. Pada akhirnya, yang penting bukan kesempurnaan kata-kata, melainkan kesediaan untuk memahami dan dipahami.

Dari kejauhan, suara pembina memanggil peserta untuk berkumpul di lapangan utama. Rafa bangkit dan berjalan menuju kerumunan besar itu. Dalam upacara penutupan, pemimpin upacara menyampaikan pesan sederhana.

“Bahasa kita mungkin berbeda, tapi selama ada niat untuk memahami, kita akan selalu menemukan satu bahasa. Bahasa persatuan,” kata-kata itu membuat Rafa mengangguk pelan.

Ia merasakannya sendiri sepanjang jambore. Bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan pemisah. Ketika

upacara selesai, peserta dari berbagai daerah saling bertukar pin, syal, atau gantungan kunci sebagai kenang-kenangan. Rafa mendapatkan souvenir dari hampir semua pulau besar di Indonesia. Setiap benda kecil itu membawa cerita, dan setiap cerita terikat oleh satu hal yang sama. Yaitu, bahasa yang mempersatukan mereka selama seminggu penuh.

Saat bus rombongan sekolahnya mulai bergerak meninggalkan perkemahan, Rafa melihat dari jendela sekilas warna-warni tenda yang kini mulai dibongkar. Ia tersenyum, merasa mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada pengalaman lomba atau petualangan. Rafa sadar sesuatu bahwa di bumi perkemahan yang penuh warna itu, mereka telah membangun bahasa yang lebih penting daripada sekadar kosakata. Bahasa persatuan, bahasa kebersamaan, bahasa Indonesia dalam bentuk paling murni, yaitu saling memahami.[]



# Sebuah Tugas

Ega Himada

**P**agi itu, Rizal, murid kelas 7L berkata. “Eh, kata Bu Risa ada murid baru, lho!” ujarnya.

“Iya Zal, *wis gak sabar aku!*” sahut Arhan salah satu murid kelas 7L dengan logat Jawanya yang khas.

Semua murid-murid sudah tidak sabar bertemu dengan teman baru. Bahkan, berita ini sudah menyebar hampir ke seluruh sekolah SMP Melati 2 Gresik.

“Ilham, silahkan masuk,” kata guru mereka, Bu Risa.

Dengan perlahan, seorang anak berjalan masuk.

“Assalamualaikum teman-teman, perkenalkan, namaku Ilham. Saya berasal dari Jakarta. Saya pindah ke sekolah ini karena pekerjaan ayah saya. Semoga

kita bisa berteman dengan baik ya,” ucap Ilham yang memperkenalkan dirinya di depan kelas.

Suasana kelas itu seketika hening. Mereka semua saling menatap satu sama lain. Mereka belum tahu bahwa murid baru tersebut berasal dari luar daerah. Dengan langkah kecilnya Ilham duduk di sebelah murid yang dari tadi memperhatikannya. Dan murid itu adalah Arhan.

“Hai... namamu siapa?” tanya Ilham dengan malu-malu.

“Arhan,” jawab Arhan dengan cuek. Ilham mengikuti berjalannya jam pelajaran.

Waktu istirahat telah tiba. Terlihat beberapa anak bermain dengan bahasa Jawa di lapangan. Ilham ingin berkenalan dengan beberapa anak di sana. Tetapi ia malu untuk memulai percakapan. Ia merasa berbeda sendiri karena berasal dari luar daerah.

“Bagaimana kalau aku tidak mengerti Bahasa mereka?” ucap Ilham dalam hati. Setelah merenung dengan cukup lama, ia memutuskan untuk berani memulai percakapan.

“Hai, ehh, bolehkah aku berkenalan dengan kalian?” tanya Ilham pada segerombolan anak dengan malu-

malu. Tetapi, anak-anak itu malah berjalan menjauhi Ilham. Mereka tidak menjawabnya dengan sepele katapun. Ilham terdiam, memikirkan apa yang baru saja terjadi. Ilham berjalan dengan lesu, menyendiri di sebuah kursi kantin yang usang dan berkarat. Ia terdiam cukup lama di sana, sampai ia tidak sadar bahwa bel masuk telah berbunyi.

Ilham masih memikirkan kejadian yang barusan terjadi. Bahkan ia tidak fokus di saat pembelajaran sedang berlangsung. Ilham terlihat sangat murung bahkan ia tidak ingin memakan bekalnya saat itu. Ia juga tidak terlihat memperhatikan gurunya ketika menjelaskan.

Bel pulang pun berbunyi. Ilham membereskan semua alat tulisnya. Sesampainya di rumah, Ilham tidur dan beristirahat di kasurnya yang dingin dan nyaman. Begitulah keseharian Ilham selama satu minggu bersekolah. Ia belum mendapatkan teman di sana, ia hanya takut jika ia tidak mengerti bahasa Jawa saat berbicara dengan orang lain. Ia juga sedikit malu untuk berbicara dengan guru-guru di sana.

Sampai pada suatu ketika, ia ditanya oleh seorang anak mengenai sepatunya yang hilang menggunakan bahasa Jawa. Jantung Ilham berdebar kencang. Ia tidak

bisa menjawabnya karena ia tidak paham dengan bahasa Jawa.

“Ummm... eh... anu...,” Ucap Ilham kebingungan.

Belum sempat menjawab, anak itu berkata pada Ilham. “*Nek gak ngerti yowes!*” Dan langsung meninggalkan Ilham.

Ilham ingin sekali membantu anak itu, tetapi ia masih belum mahir berbahasa Jawa. Ia merasa bahwa ia tidak akan bisa mendapatkan teman di sana. Ia juga tidak bisa membantu banyak orang karena berbeda bahasa. Perbedaan membuat Ilham tidak mampu untuk berbuat baik kepada seseorang. Bahkan terkadang ada beberapa anak di sana yang mengejek Ilham karena berbeda dan tidak bisa berbahasa Jawa. Sampai pada suatu saat dimana pelajaran sedang berlangsung, guru Ilham menjelaskan dan bercerita tentang toleransi. Semua mendengarkan dengan saksama. Semua mata tertuju pada sang guru yang menjelaskan. Suasana seperti ini membuat Ilham sedikit lebih merasa tenang. Setelah menjelaskan, Ilham tersadar bahwa kejadian yang ia alami ini berkaitan dengan toleransi yang diceritakan oleh guru Ilham tadi. Dan sepertinya, beberapa teman sekelas Ilham mulai tersadar perihal toleransi yang diceritakan oleh sang guru.

Tetapi Ilham masih belum mendapatkan teman. Ia masih belum dapat bersosialisasi karena perbedaan bahasa. Ilham sudah berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkan teman. Ia bahkan mulai belajar berbahasa Jawa. Bahkan ia mempelajari budaya-budaya yang ada di Jawa. Walau demikian, usaha-usaha yang dilakukan Ilham masih belum membuahkan hasil.

Sudah satu bulan Ilham bersekolah. Ia masih belum mendapatkan teman. Ia jarang sekali mengobrol dengan teman sekelasnya karena takut dirinya tidak mengerti bahasa Jawa, bahasa yang mereka ucapkan sehari-hari. Hingga akhirnya, Ilham mendapatkan tugas kelompok. Ia kaget. Ia tidak siap untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya. Jangankan berdiskusi, mengobrol saja Ilham sangat jarang. Ilham mendapatkan kelompok bersama Arhan, Rizal, dan Salma. Kabar buruknya, Ilham belum pernah mengobrol dengan mereka bertiga. Bahkan ia belum pernah mengobrol pada Arhan, teman sebangkunya.

Mereka ditugaskan untuk membuat buku kecil yang berisi tentang budaya-budaya lain di luar daerah. Betapa beruntungnya mereka karena mendapatkan kelompok bersama Ilham, yang berasal dari luar daerah yaitu Jakarta.

“Nahh, untung saja kita punya Ilham,” ujar Salma.

Mendengar itu, Ilham mulai merasa senang. Ia semakin bersemangat untuk mengerjakan tugasnya. Rasa takut dan malu mulai hilang dari dalam dirinya. Mereka sudah berencana untuk membuat buku tentang budaya Suku Betawi yang berasal dari Jakarta.

Saat mereka semua berdiskusi, Arhan, Rizal, dan Salma masih menggunakan bahasa Jawa.

“Eh, kita mending berdiskusi pakai bahasa Indonesia aja. Agar Ilham bisa mengerti apa yang kita bicarakan,” ucap Rizal mengatakan ke Arhan dan Salma.

Ilham merasa sangat senang, karena akhirnya ia bisa berbicara dengan orang lain. Ia pun sadar bahwa perbedaan bukanlah suatu halangan untuk bersatu. Tetapi justru perbedaan itulah yang membuat kita semua kuat. *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu. Selama ini, Ilham menganggap bahwa perbedaanlah yang membuat semua terpecah belah. Tetapi sekarang ia melihat dan merasakan sendiri, kuatnya rasa persatuan dan kesatuan.

Ilham dan teman-temannya pun mengerjakan tugas kelompoknya dengan bersungguh-sungguh. Rasa takut dan malu Ilham sudah benar-benar hilang dari dalam

dirinya. Ia lebih merasa dihargai oleh teman-temannya. Yang awalnya ia takut untuk mengobrol, sekarang ia bahkan berani memulai percakapan atau malah mengutarakan pendapatnya kepada teman-temannya. Pada akhirnya tugas mereka selesai dengan hasil yang memuaskan. Ini semua berkat kesadaran teman-teman Ilham terhadap persatuan dan keberanian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh Ilham. Kalau saja Ilham memilih untuk diam, mungkin ini semua tidak akan terjadi.

Keesokan paginya, mereka berempat pergi ke sekolah dengan membawa buku hasil karya dari mereka semua. Sesampainya di sekolah, semua mata tertuju pada buku kecil itu. Hasil buku kecil itu memang sangat bagus. Mereka sendiri merasa kagum dan bangga dengan hasil karyanya. Mereka pun mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Semua murid mendengarkan dan memperhatikan dengan saksama. Dan kelompok Ilham pun mendapat nilai yang bagus. Ilham akhirnya dapat merasakan kesenangan. Ia mendapat teman baru, mendapatkan keberanian, dan juga nilai yang bagus. Itu semua didapatkan karena mereka bersatu dan tidak menganggap perbedaan sebagai halangan.[]





# Empat Sahabat Pemulih Bahasa

Genevieve Chinyere Uche

**D**i suatu sekolah, seorang anak bernama Elisha sedang mencari buku di perpustakaan sekolah. Elisha merupakan anak yang hidup di kota, yang beberapa warganya tidak bisa memahami satu sama lain karena kurangnya penggunaan bahasa persatuan. Elisha ingin menjadi anak muda yang bisa mengubah semua itu. Hingga ia menemukan satu buku bersampul coklat berjudul BASA, yang berarti bahasa. Ia mencoba membuka buku itu tetapi kata pertama yang muncul hanyalah “BERSATU”.

Ia pun pergi ke petugas perpustakaan untuk meminjam buku itu. “Permisi Pak, saya ingin meminjam buku ini,” Elisha meletakkan buku itu di meja petugas.

Petugas itu hanya mengangguk dan berkata dengan nada datar. “Dijaga ya bukunya.” Elisha kemudian meninggalkan perpustakaan dengan ekspresi bingung karena petugas seperti menganggap bukunya tak berguna.

Elisha pergi ke gazebo menemui teman-temannya dan berseru. “Teman-teman, aku menemukan sesuatu!” Rudi, Nisa, dan Fahri langsung melihat ke arahnya. “Apa yang kau temukan, Elisha?” tanya Nisa melihat buku yang dipegang oleh Elisha.

“Lihat! Aku menemukan buku ini di perpustakaan, sepertinya ini buku tentang suatu bahasa,” ucap Elisha.

“Coba sini aku lihat,” Fahri mengambil buku itu dan membuka isinya. “Kok isinya cuman ini sih?! Bersatu. Apa maksudnya?”

Fahri kebingungan hingga Rudi melihat isi bukunya dan melihat sedikit pantulan cahaya dari buku itu. “Sepertinya ada tulisan yang bisa dibaca di kegelapan,” ucap Rudi.

“Kalau begitu ayo kita coba di tempat yang gelap,” Elisha dan yang lainnya pun pergi ke tempat yang cukup gelap yaitu kelas mereka yang sudah sepi tidak ada orang.

“Sepertinya di sini sudah cukup, coba kamu buka bukunya Elisha,” ucap Nisa tak sabar ingin mengetahui isi buku tersebut. Elisha pun membuka buku tersebut dan terlihatlah huruf-huruf yang sebelumnya tidak terlihat.

“Nah, ini baru jelas!” ucap Rudi. Tulisan yang ada di halaman pertama buku itu tak terlalu banyak rupanya. Hanya bertuliskan:

*Bersatu karena bahasa.*

*Bahasa yang menjadi pemersatu bangsa kita.*

*Jangan sampai hanya bahasa luar dan daerah yang digunakan.*

*Tetapi bahasa ini harus tetap dilestarikan.*

Mereka kemudian membuka halaman kedua dan di situ tertulis “KAMUS BAHASA INDONESIA” dan terdapat banyak kata yang mereka baru tahu. “Banyak banget ih, kata-kata yang sering aku pakai bahasa Inggris,” ucap Fahri.

“Kita harus menyebarkan bahasa ini, kota kita sudah hancur karena banyak orang tidak bisa memahami satu sama lain,” Fahri dan Rudi mengangguk setuju atas apa yang diucapkan oleh Nisa.

— *Sore, Gedung Siaran* —

Mereka pergi ke gedung siaran dengan rasa percaya diri. Elisha berjalan menuju pintu gedung ruang siaran hingga seorang satpam menghadangnya. “*Aya naon?*” (ada apa?) Elisha panik karena tidak bisa memahami bahasa satpam tersebut.

Fahri pun maju dan menjawab pertanyaan dari satpam. “*Naha urang tiasa nganggo gedong ieu sakedap?*” (Bisakah kita menggunakan gedung ini untuk sementara waktu?). Satpam itu melihat Fahri dan yang lain, kemudian ia mengangguk dan berkata, “*Mangga*” (silahkan).

Fahri menghela nafas lega dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada satpam itu. Mereka pun masuk dan Elisha berkata kepada Fahri. “Aku baru tahu kalau kau fasih dalam berbicara bahasa Sunda.”

Fahri hanya tersenyum. “Enggak ah, aku cuman tau beberapa kata,” Elisha pun ikut tersenyum.

Mereka berempat berjalan menuju ke ruang siaran dan Nisa segera mengambil alih mikrofon untuk menyampaikan informasi. “Mana kertas yang akan kita baca?”

Rudi pun memberikan kertasnya kepada Nisa. “Ingat ya, baca dengan hati-hati, nasib bahasa di kota ini tergantung di pundak kita sekarang,” ucap Rudi yang sedikit khawatir. “Iya iya, aku baca dengan hati-hati, kok,” Nisa pun mulai membaca teks di kertas tersebut di mikrofon,

*“Marilah kita mulai menggunakan bahasa asli kita daripada bahasa luar negeri.*

*Marilah kita mulai menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah,*

*Dengan bahasa Indonesia, warga satu dengan yang lain bisa mudah memahami apa yang kita katakan.*

*Ayo, gunakan Bahasa Indonesia untuk berbicara dengan satu sama lain agar bisa memahami.”*

Nisa pun berhenti berbicara di mikrofon tersebut, “Sepertinya ini akan berhasil.” Elisha dan Fahri menganggukkan kepala mereka. “Semoga saja.”

— *Malam, Rumah Elisha* —

Elisha sedang berbicara dengan keempat temannya itu dengan ponselnya. Ia mengetik suatu pesan dan mengirim pesan tersebut. “Aku kok sedikit khawatir ya tentang besok. Aku takut banyak orang tak setuju dengan ucapan kita tadi.”

Ketikan Elisha terlihat bahwa ia sangat khawatir akan terjadi perdebatan hebat di dunia nyata maupun maya, Nisa berusaha menenangkan Elisha dengan mengirimkan pesan balasan. “Sudahlah Elisha... Semua pasti akan baik-baik saja. Kita berdoa saja kepada Tuhan, semoga semuanya berjalan dengan lancar.”

Elisha merasa sedikit lebih tenang setelah membaca pesan dari Nisa. Dan usai berbincang cukup lama dengannya, Elisha pun tidur. Ia berharap besok akan menjadi lebih baik.

— *Pagi, Sekolah* —

Elisha datang ke sekolah dan melihat sesuatu yang menangkap pandangannya. “*Koe gelem e opo seh!?*”

“Lah kan lu yang salah! Kok malah gamau salah sih kamu itu!” Elisha melihat dua temannya yang berbeda kelas sedang debat hebat dan di sana terdapat Fahri dan Rudi yang mencoba menenangkan kedua orang itu. “Sudah. Coba diomongin baik-baik dulu.”

Elisha mendatangi mereka. “Apa yang terjadi?” Fahri berbisik ke Elisha menjelaskan apa yang terjadi dan ternyata perdebatan itu terjadi karena adanya salah paham. Dan setelah suatu penyelesaian kedua orang tersebut saling memaafkan satu sama lain.

“Gimana kalau aku ajarin kalian cara ngomong bahasa Indonesia yang bener?” Elisha menawarkan mereka supaya tiada lagi kesalahpahaman.

“Boleh lah... Boleh.” Setelah itu mereka pergi ke gazebo, Elisha dan Fahri mulai mengajari dua anak tadi mengenai beberapa kata dalam bahasa Indonesia.

Setelah 30 menit mengajari mereka berdua, bel sekolah berbunyi menandakan jam pelajaran akan segera dimulai. Elisha merasa puas setelah mengajar tentang bahasa Indonesia kepada kedua anak tadi. Kedua anak itu menjadi lebih lancar dalam berbicara bahasa Indonesia dan dapat memahami satu sama lain.

— 08.00, kelas 7F —

Elisha duduk disebelah Nisa, ia mulai mengajak Nisa berbicara tentang kejadian tadi pagi. Nisa tiba-tiba mendapatkan ide cemerlang. “Gimana kalau kita bikin les kecil tentang belajar bahasa Indonesia gratis? Jadi warga kita bisa memahami satu sama lain juga.”

Elisha sedikit ragu dengan pendapat Nisa. “Tapi bagaimana kalau rencana itu gagal karena suatu hal?”

Elisha khawatir akan terjadi suatu hal yang buruk karena les itu. “Sudahlah, jangan pikirkan itu dulu. kita aja belum coba, kita diskusiin bareng Fahri dan Rafi aja

pas jam istirahat.” Mendengar perkataan Nisa, Elisha pun menghela nafas. “Okelah nanti kita berempat diskusi.”

— 10.00, gazebo —

Saat itu adalah jam istirahat. Fahri, Rafi, Nisa, dan Elisha sedang berdiskusi tentang ide dari Nisa. Setelah Nisa menjelaskan serinci-rincinya, Rafi pun berseru dengan semangat. “Itu ide yang bagus loh! Tempat lesnya pakai taman depan rumahku aja, ada gazebonya juga, ga terlalu kecil!”

“Wah, boleh tuh, kita tinggal sponsorin lagi nanti lewat siaran.” Ucap Fahri.

“Setuju!” Nisa, Rafi dan Elisha mengucapkan itu serentak seakan benar-benar setuju ingin melestarikan kembali bahasa Indonesia. Fahri teringat ingin membahas sesuatu. “Eh aku ingin ngomongin sesuatu.”

“Tentang apa?” Nisa penasaran.

“Aku tadi pagi melihat banyak orang di sekitar komplekku mulai pakai bahasa Indonesia loh. Itu berarti siaran kita udah berdampak ke orang lain.” Nisa, Elisha dan Rafi kaget mendengar hal itu. “Hah, beneran?!”

Mereka bertiga mengatakan itu serentak. “Kalo begini, kita pasti punya peluang lebih besar!” seru Elisha mulai mempunyai rasa semangat.

— 12.00, Gedung Siaran —

Mereka berempat mulai mempromosikan les kecil-kecilan mereka kepada warga sekitar melalui siaran. Dan benar saja, sepuluh menit setelah siaran sudah ada dua orang mendaftar.

“Teman-teman! Sudah ada dua orang mendaftarkan diri ke kita!” seru Rafi yang melihat dua orang yang mendaftar itu melalui ponselnya.

Sekitar pukul 14.00, Elisha dan yang lain sudah mulai mengajar warga-warga yang ingin fasih dalam berbicara Bahasa Indonesia. Singkat cerita, les ini pun mulai beroperasi terus-menerus hingga banyak warga yang mulai fasih dalam berbicara bahasa Indonesia.

— 5 bulan kemudian —

Akhirnya, sebagian besar warga mulai sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga kurangnya kasus salah paham. Keempat sahabat tersebut berbincang-bincang di gazebo rumah Fahri. “Aku ga nyangka, kita bisa bikin bahasa asli kita kembali,” ucap Elisha lega.

“Iya, benar sekali, kalau tidak karena buku yang kamu temukan, kita ga mungkin bisa begini,” ucap Nisa bangga.

“Buku ini awalnya terlihat sakral. Tetapi ternyata isinya mulia banget, mengajarkan kita tentang kata-kata dalam bahasa Indonesia,” jelas Elisha.

Permasalahan bahasa pun selesai. Warga menjadi lebih rukun, tiada kasus, dan keempat sahabat itu menjadi semakin akrab.[]



# Tiga Serangkai dan Dia

Gicella Ikal P.

Pagi hari terdengar suara perempuan yang lembut. “Yona bangun, Nak. Ayo sekolah,” ucap ibu Yona yang bernama tante Rika.

“Iya Ma, aku bangun, kok,” ucap Yona lemas karena ia baru bangun.

Setelah mandi dan bersiap-siap, Yona pun berangkat menggunakan sepeda ontelnya. Sesampainya di sekolah, ia langsung menuju kelas, usai memarkir sepedanya. Kemudian, ia bertemu dua sahabatnya dari SD sampai SMP kelas tiga. Kedua sahabat itu bernama Aneska dan Kelila.

Saat Aneska berbincang dengan Kelila, Kelila melihat Yona dan berteriak. “YONA!” Satu kelas ikut

menoleh padanya. “Upss,” ucap kecil Kelila. “Kelila ih, malu-maluin deh,” kata Aneska menggodanya.

“Apa sih aku kan hanya ingin menanyakan tugas pada Yona karena ada yang tidak kumengerti,” cibir Kelila pada sahabatnya itu.

Tidak heran ia seperti itu karena sifatnya yang ambis sekali dengan nilai. Kelila butuh bantuan Yona karena ia tahu Yona adalah sahabatnya yang paling pintar.

“Ya gak manggil sambil teriak juga, Kel,” kata Aneska kesal.

“Ishh, iya-iya,” lirik Kelila. “Sudah, kalian ini ribut terus,” ucap Yona sambil berjalan ke arah kedua sahabatnya.

“Ih Yona tau gak sih meski kita itu berantem terus tapi kita itu tetap peduli tau,” ucap Kelila memperjelas. Ia pun mendapat anggukan persetujuan dari Aneska.

“Iya deh. Oh iya, emangnya mapel apa yang kalian kurang paham?” tanya Yona pada kedua sahabatnya. Mereka pun menjawab. “Informatika!”

Yona pun menjelaskan pada kedua sahabatnya dengan antusias dan sangat rinci. Bel masuk berbunyi dan mereka segera kembali ke duduk masing-masing.

Kemudian, beberapa jam berlalu hingga saat mapel terakhir kelas mereka. Semua murid kelas 9 mendapatkan informasi bahwa kelas 9 akan libur satu bulan karena adanya kegiatan kelas 7.

Setelah itu, bel pulang pun berbunyi. Yona bersama kedua sahabatnya berkumpul sebentar untuk berdiskusi. Mereka mendiskusikan tentang aktivitas yang bisa dilakukan untuk mengisi libur panjang mereka.

“Rencana mau kemana nih kita?” tanya Aneska.

“Hmm bagaimana kalo kita ke kota Batu dan mampir ke tempat yang terkenal di sana?” usul Yona.

“Nah, ide bagus tuh,” seru Aneska yang dilanjut oleh anggukan dari Kelila.

“Hmm, aku ada usulan. Kita kan libur hari Rabu, bagaimana kalau kita bakal berangkat liburan dari hari Jum’at sampai Rabu di sana? Tak perlu lama-lama, sisa harinya kita bisa menikmati masa libur kita di rumah masing-masing,” saran Kelila. Ide tersebut mendapat persetujuan yang ditandai oleh anggukan dari Yona dan Aneska.

Kemudian, tibalah di hari mereka berangkat liburan. Dengan mobil, mereka diantar orang tua Yona. Mobil tersebut menempuh waktu tiga jam hingga sampai di

tujuan mereka. Saat tiba di Batu mereka langsung ke hotel untuk meletakkan barang-barang mereka.

“Akhirnya bisa rebahan juga,” ucap Kelila, lesu.

Setelah itu, mereka istirahat sejenak dan mulai siap-siap ke tujuan berikutnya, yaitu ke Museum Angkut yang cukup terkenal di kota Batu.

Beberapa waktu kemudian, mereka pun berangkat ke museum. Setelah tiba di sana, tiga sahabat itu berkeliling dan berfoto-foto.

“Bagus sekali ya. Tuh kan, emang bagus pilihanmu Nes, kalau masalah tempat seperti museum gini,” ucap Kelila riang.

“Hihihi, makasih atas pujiannya loh,” ucap Aneska.

Setelah mereka puas dengan kunjungan mereka ke Museum Angkut, mereka mulai merancang tujuan berikutnya. Mereka akhirnya setuju tujuan selanjutnya yaitu, ke Noi Coffee yang merupakan tempat nongkrong yang mempunyai pemandangan yang bagus. Setibanya di sana, sama seperti tadi, mereka berfoto-foto. Setelah itu, mereka berpencah menikmati pemandangan yang indah. Mereka menikmati pemandangan dan suasana di sana dengan berbagai aktivitas yang mereka inginkan, seperti beli jajan, main kartu, dan berbincang ringan.

Lalu, sempat saat Yona berkeliling ia tidak sengaja menabrak seorang cewek feminim dan cantik.

“Eh maaf banget yah, akunya teledor jadinya nabrak,” ucap Kelila memohon maaf.

“Oh iya, tidak apa-apa kok, santai saja,” ucap sang cewek dengan santai

“Beneran tidak apa, kah?” ucap Kelila khawatir.

“Iya santai, *it's okay*,” ucap sang cewek meyakini Kelila.

Karena Kelila merasa bersalah dan juga ia melihat sang gadis tersebut sendirian, ia menawarkan pada sang gadis.

“Eh sebagai permintaan maaf, mau tidak kutemani jalan-jalan?” tanya Kelila.

“Hmm tidak merepotkankah?” tanya sang gadis.  
“Gak kok,” jawab Kelila.

“Oh ya, kenalin aku Cella,” ucap gadis itu memperkenalkan diri. “Oh iya aku Kelila. Aku kesini bersama temanku apa kamu mau gabung?” tanya Kelila.

“Oh tidak perlu, cukup kita ketemuan saja di hotel dekat sini,” kata Cella.

“Oh ya, apa nama hotelmu?” tanya Kelila. “Hotel Samara Resort,” ucap Cella.

“Heh serius? Kita satu hotel, loh,” ucap Kelila tak percaya.

“Woww kebetulan sekali ya,” ucap Cella.

“Iyaa. Ya sudah sampai bertemu besok ya, Cella,” salam perpisahan Kelila.

Kelila kemudian bertemu dengan kedua sahabatnya yang ia tinggal tadi. Mereka bertiga pun berkumpul dan pergi ke hotel mereka. Setelah sampai, Kelila mulai bercerita.

“Eh guys, tadi aku ketemu cewek yang cantik, feminin, dan ia terlihat cocok jadi sahabat kita,” ucap Kelila menceritakan kejadian tadi.

“Apa iya? Siapa namanya?” tanya Aneska dengan penasaran.

“Cella. Kita akan bertemu dengannya besok,” kata Kelila dengan riang.

“Waah gak sabar deh,” gumam Yona.

Keesokan harinya mereka bertiga sudah siap menyambut Cella di tempat sesuai rencana kemarin. Tak lama kemudian, mereka melihat Cella.

Lalu, Kelila memanggil. “Cella, sini!” Cella pun menghampiri mereka.

“Hai semua, salam kenal aku Cella,” ucap Cella. Ia pun mendapat balasan dari Yona. “Hai Cella, aku Yona dan ini Aneska,” ucap Yona dengan semangat.

“Oh iya, salam kenal yaa. Eh, *by the way* kita mau kemana nih? Aku kemarin cuma diajak sama teman kalian, Kelila, tapi belum sempat bikin rencana, haha,” kata Cella.

“Yang pasti ke tempat yang bisa seru-seru bersama hingga sore, berempat,” ucap Aneska dengan riang dan anggukan ketiga kawannya.

Mereka mulai akrab dengan sendirinya dan selalu meluapkan canda dan tawa mereka satu sama lain. Tak terasa, sore pun tiba mereka berempat pulang ke Surabaya bersama. Karena kebetulan sekali, ternyata Cella juga tinggal di Surabaya.

Yona, Aneska, dan Kelila bertemu seorang gadis yang juga sedang liburan bernama Cella. Ternyata mereka berempat bisa menjadi akrab. Ini semua bermula dari kesalahan Kelila. Akan tetapi, ia berhasil saling mengerti dengan Cella hingga tidak ada kesalahpahaman dan malah menjadi pertemanan. Ini

menunjukkan kekuatan komunikasi dan bahasa. Maka, kita juga harus selalu bisa menggunakan ucapan dan bahasa kita untuk menyatukan dan berteman. Itulah yang dimaksud satu bahasa.[]



# Satu Bahasa Persatuan

Ida Udhiyah Mufadilla

**Perkenalan:**

**Amira:** ibu dari Hazar dan Nisa. Berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Berumur 42 tahun. Keturunan Sunda.

**Haryo:** ayah dari Hazar dan Nisa. Berprofesi sebagai bedah. Berumur 45 tahun. Keturunan Jawa.

**Hazar:** anak pertama. Berumur 10 tahun. Fasih berbahasa Jawa.

**Nisa:** anak kedua. Berumur 8 tahun. Fasih berbahasa Jawa.

**S**eorang gadis kecil bergaun merah muda berlari di sekitar ruang tamu. “Kakang, mandeg!! Balekno bonekaku,” serunya. (“Kakak, hentikan!! Kembalikan bonekaku.”)

“Ha ha ha! Rasake, mangkane ojo cilik-cilik.” Sang kakak justru semakin mengangkat lebih tinggi boneka adiknya. (“Ha ha ha! Rasakan, karena itulah jangan kecil-kecil.”)

Lalu seorang wanita paruh baya datang membawa sepiring kue cokelat dan meletakkannya di meja. Wanita itu tersenyum lembut kepada kedua anaknya. “Mas Hazar, jangan diganggu terus adiknya. Nanti adik nangis.”

Sang adik terlihat hampir menangis, dan dengan terpaksa Hazar memberikan boneka adiknya dengan enggan. Sang adik langsung merebut bonekanya dan berlari ke pelukan ibunya.

“Udah, jangan nangis. Nanti cantiknya hilang,” ucap sang ibu dengan lembut.

Lalu sang adik menjulurkan lidah sebagai bentuk ejekan kepada kakaknya. Hal itu membuat Hazar mencubit pipi adiknya. Kemudian pintu rumah terbuka, sesosok pria paruh baya dengan jas dokter itu masuk. “Hazar, Nisa... *Cukup, aja gelud maneh,*” ucapnya. (“Hazar, Nisa... Sudah, jangan bertengkar lagi.”)

Setelah melihat ayahnya, gadis kecil bernama Nisa itu turun dari pangkuan ibunya dan langsung berlari memeluk ayahnya.

“*Akhire bapak wis mulih saka kerja,*” Nisa terlihat sangat senang. (“Akhirnya ayah sudah pulang kerja.”)

Sang ayah lantas mengangkat tubuh kecil Nisa dan berputar-putar. Sedangkan Nisa terus berteriak dan tertawa gembira. Lalu sang ayah duduk di sofa dan berbincang-bincang dengan kedua anaknya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan Bu Amira hanya bisa mendengarkan tanpa mengerti artinya.

Lalu Hazar mencomot kue cokelat di atas meja. “*Humm... uenak’e,*” ucapnya dengan logat Jawa yang sangat jelas. Kemudian sang ibu bertanya. “Apa artinya?”

Kemudian Hazar menanggapi. “Kuenya enak, Bu.” Hal itu membuat sang ibu tersenyum. “Ya jelas, ibu yang buat!”

Lalu Nisa juga ikut mencoba kue buatan ibunya, dan dia makan dengan lahap. Ibunya hanya terkekeh dan membelai rambut kedua anaknya itu. “Makannya pelan-pelan, jangan keburu-buru.”

Pada suatu pagi sebelum Hazar berangkat sekolah, dia mengecek tanggal di ponselnya. Ternyata pada saat itu adalah 20 Desember, Hari Ibu.

Hazar langsung pergi ke kamar adiknya. Pada saat itu, Nisa masih sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas berwarna merah muda.

“Dek, dua hari lagi hari ibu,” ucap Hazar kepada adiknya. Nisa langsung teringat dan terkejut. “Loh!! Iya... Nisa lupa...”

Lalu Hazar bersandar pada dinding sambil berpikir. “Hmm... kita kasih ibu hadiah apa ya?”

Nisa duduk di kursi belajarnya dan ikut berpikir juga. “Gimana kalau kita kasih hadiah tas baru aja?”

Kemudian Hazar menanggapi. “Koleksi tasnya ibu sudah banyak, Dek.”

Tapi kemudian terdengar suara teriakan ibu mereka dari arah dapur. “Hazar!! Nisa!! Ayo makan, nanti kalian terlambat sekolah!!”

Hazar segera pergi ke ruang makan, sedangkan Nisa langsung mengambil tasnya dan segera menyusul kakaknya. Di ruang makan, Pak Haryo duduk di kursi depan dengan setelan jas dokter yang sudah sangat rapi. Sedangkan Bu Amira mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk kedua anaknya yang baru datang.

“Hazar, Nisa... kalian mau makan apa?” tanya sang ibu dengan lembut.

Hazar menatap meja makan yang penuh dengan masakan ibunya, lalu sorot matanya tertuju pada ayam goreng. “Bu, *kula pengen pitik goreng.*” Nisa pun juga ikut mengangguk. “Ya, *kula uga pengen pitik goreng.*”

Sang ibu keheranan. “*Pitik?*” ucap sang ibu dengan keheranan. Hal ini membuat Pak Haryo tersenyum tipis. “Maksudnya anak-anak itu ayam, Bu...”

Lalu sang ibu tertawa kecil. “Ibu kan enggak tau.”

Setelah selesai sarapan, Hazar dan Nisa berangkat sekolah diantar oleh ayah mereka menggunakan mobil. Di dalam mobil, Nisa bertanya kepada ayahnya. “Yah, dua hari lagi kan Hari Ibu. Enaknya Nisa kasih apa ya ke ibu?”

Lalu sang ayah tersenyum, tapi matanya tetap fokus pada jalanan. “Gimana kalau kalian kado buku bahasa Jawa? Ibu kan enggak bisa bahasa Jawa dan Sunda.”

Perkataan sang ayah langsung membuat kedua anaknya terdiam dan mulai merenung. Mereka sering menggunakan bahasa Jawa saat sedang berbicara dengan ibunya, padahal mereka tahu bahwa sang ibu tidak bisa bahasa Jawa.

Setelah pulang sekolah, Hazar dan Nisa dijemput oleh ayah mereka. Sebelum pulang, Hazar dan Nisa

meminta ayahnya untuk mampir ke toko buku terlebih dahulu.

Sesampainya di toko buku, Hazar dan Nisa langsung mencari buku yang ingin mereka beli. Hazar dan Nisa juga meminta rekomendasi kepada pegawai toko tersebut tentang buku yang mereka cari. Setelah menghabiskan waktu setengah jam mengelilingi rak-rak buku, mereka berhenti di depan salah satu rak. Mereka melihat ada sebuah buku yang berjudul *Trik Cepat Belajar Bahasa Jawa*. Hazar dan Nisa langsung mengambil buku itu dan membayarnya ke kasir menggunakan sisa uang saku mereka bulan lalu.

Akhirnya mereka kembali ke mobil dengan membawa sebuah *paper bag*. Pak Haryo sudah menunggu mereka berdua. “*Wis tekan ngendi, kok suwe tuku buku?*” ucap Pak Haryo sambil menatap kedua anaknya yang ada di kursi penumpang. (“Darimana saja kalian, beli buku kok lama?”)

Hazar dan Nisa hanya tertawa kikuk.

Pak Haryo hanya bisa menghela napas sambil tersenyum tipis melihat kedua anaknya seperti menyembunyikan rahasia. “*Ya wes, yen sampeyan ora pengin ngomong ayah.*” (“Ya sudah, kalau kalian tidak ingin memberi tahu ayah.”)

Lalu Pak Haryo melajukan mobilnya kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, Hazar dan Nisa langsung pergi ke kamarnya Nisa dengan membawa membawa *paper bag* secara diam-diam agar tidak diketahui oleh ibu mereka.

Beberapa hari setelahnya, tepatnya pada tanggal 22 Desember. Hazar dan Nisa sibuk menghias ruang tamu dengan berbagai hiasan. Sedangkan sang ibu masih berbelanja di pasar bersama Pak Haryo.

Saat sang ibu pulang, dia terkejut saat melihat ruang tamu sangat gelap dan lampunya dimatikan. Tapi beberapa saat kemudian, terdengar suara terompet mainan dan lampu juga dinyalakan. Dan terlihatlah hiasan di sekitar ruang tamu, dan ada spanduk bertuliskan Selamat Hari Ibu. Lalu Hazar keluar dengan membawa sebuah kue, dan Nisa membawa sebuah kotak hadiah.

“Selamat Hari Ibu!!” ucap keduanya dengan kompak.

Sang ibu merasa sangat terharu. “Terimakasih, anak-anak.”

“Sekarang tiup lilinnya, Bu,” ucap Hazar sambil membawa kue di hadapan ibunya.

Dengan senang hati sang ibu meniup lilin di atas kue itu. Suasana terasa sangat hangat dan menyentuh hati. Senyum manis tercipta di bibir sang ibu. Lalu si bungsu menyodorkan kotak hadiah kepada ibunya. “Ini untuk Ibu, ayo dibuka.”

Lalu sang ibu menerima kotak hadiah itu dan membukanya. Ekspresi terkejut terlihat jelas di wajahnya. “Ini buku bahasa Jawa?” tanyanya pada kedua anaknya.

“Iya, itu untuk Ibu. Kami tahu Ibu tidak bisa bahasa Jawa, dan Ibu juga selalu kebingungan saat kami berbicara menggunakan bahasa Jawa. Jadi Hazar dan Nisa memberikan hadiah itu agar Ibu bisa belajar bahasa Jawa dengan lebih mudah,” ucap Hazar dengan lembut.

Lalu si bungsu melanjutkan, “Bu, maafin kita karena sering bicara dengan Ibu menggunakan bahasa Jawa, padahal Ibu tidak bisa bahasa Jawa.”

Kemudian sang ibu memeluk kedua anaknya sambil menangis terharu. “Baiklah, Ibu akan belajar bahasa Jawa. Tapi selama Ibu masih belajar, saat kalian berbicara dengan Ibu harus menggunakan bahasa Indonesia, oke?”

“Kita janji akan menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Ibu, agar Ibu tidak kesulitan memahami perkataan kami,” ucap keduanya dengan bersungguh-sungguh.

Setelah itu sang ibu memotong kue dan keluarga itu menikmati kue bersama-sama.[]





# Gadis Kecil Penuh Semangat

Inayah Jariyyah

**P**ada suatu hari, lahirlah putri kecil bernama Neo. Neo terlahir di keluarga kerajaan yang sangat mewah di Jawa. Saat Neo masih kecil, ibunya sangat sering menceritakan dongeng. Begitupun dengan ayahnya. Ayah sering menemani Neo dalam tumbuh kembangnya, seperti mulai bisa membaca dan bermain.

Singkat cerita, Neo tumbuh besar di kerajaan yang terkenal di Jawa. Waktu Neo mulai memasuki usia TK, ia sangat suka membuka buku, walaupun ia belum bisa membaca. Tetapi, Neo sangat mudah untuk memahami isi buku tersebut. Karena, gambar-gambar pada buku tersebut sangat menarik baginya.

Waktu demi waktu berlalu, Neo mulai memasuki kelas 2 SD. Lalu pada suatu hari, Neo diizinkan oleh mamanya untuk bermain bersama teman-teman di halaman rumahnya. Lalu, teman Neo yang bernama Sarah, mengenalkan salah satu teman yang bernama Tia yang berasal dari Papua.

Sarah sangat pandai berbicara bahasa Papua, karena mama Sarah berasal dari Papua yang pindah ke Jawa. Pada saat itu, Neo sangat kebingungan bagaimana cara berbicara dan berinteraksi kepada Tia. Tetapi, Sarah sebagai teman yang baik, mau membantu Tia dan Neo berinteraksi.

Neo bertanya kepada Sarah. “Sarah, kenapa aku tidak bisa mengerti apa yang dikatakan oleh Tia dan mengapa dia tidak mengerti apa yang aku katakan?”

“Neo, di Indonesia beragam bahasa yang kental dengan ciri khasnya masing-masing, biasanya karena letak pulau dan kota yang memiliki adat yang berbeda-beda,” ujar Sarah kepada Neo sekaligus menjelaskannya.

Neo bertanya lagi kepada Sarah. “Mengapa Tia tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, bukankah bahasa Indonesia sangat mudah?”

“Benar sekali, mungkin menurutmu bahasa Indonesia sangat mudah. Tetapi, menurut dia yang tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia, sangatlah sulit untuk berinteraksi kepada kita yang menggunakan bahasa Indonesia,” ujar Sarah memaparkan kepada Neo.

Pada saat itu, Tia dan Sarah belajar bersama untuk saling memahami satu sama lain. Saat Neo sudah di rumah, ia bertanya kepada ibunya.

“Mama, bahasa itu apa sih? Kenapa kok bahasa lain sangat sulit untuk diucapkan?”

“Anakku sayang, bahasa itu adalah salah satu keragaman yang ada di Indonesia. Di Indonesia banyak sekali bahasa di setiap daerah masing-masing. Sebenarnya bahasa itu tidak sulit untuk diucapkan, hanya saja kita tidak terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut,” ujar mama kepada Neo.

Neo pun mulai paham kenapa Tia tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepadanya. Keesokan harinya, Neo pergi ke rumah Sarah. Ternyata di rumah Sarah ada Tia yang sedang belajar berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Neo pun menyapa temannya. “Halo teman-teman, apa yang kalian lakukan? Hai Sarah katakan kepada Tia, dia sedang apa?”

Lalu Sarah menjawab, “Tia ingin cepat fasih berbicara menggunakan bahasa Indonesia, agar cepat bermain bersama kamu Neo.”

Neo yang berada di situ ikut mendengarkan dan ikut belajar bersama-sama. Satu bulan kemudian, Tia pergi ke rumah Neo. Tetapi Tia tidak bersama dengan Sarah.

“Neo ayo main,” ujar Tia seraya mengajak bermain.

Neo yang mendengar Tia berkata seperti itu, sangat terharu dan senang sekali. Karena sahabat barunya dapat berbicara dan berinteraksi bersamanya.

Lalu, Neo membukakan pintu dan berkata. “Tia kamu hebat sekali, baru satu bulan kita belajar bahasa bersama-sama tetapi kamu sangat cepat untuk menangkap bahasa Indonesia dan aku kurang jago untuk berbicara bahasa Papua.”

Lalu, Neo dan Tia pergi untuk menjemput Sarah dan bermain di taman bersama. Sepulang dari bermain di taman, Neo bercerita kepada orang tuanya terkait bahasa yang digunakan oleh teman barunya yaitu Tia.

“Mama, Papa, Tia sudah sangat lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Aku senang sekali. Semoga dia makin lancar untuk berbicara,” ucap Neo dengan gembira.

Papa Neo berkata, “Tia sudah berhasil belajar bahasa Indonesia, sekarang waktunya kamu belajar bahasa Papua ya, Nak.”

Lalu, Mama Neo menyemangati Neo dengan sedikit kata, “Semangat Neo, kamu pasti bisa!”

Sejak hari itu, Neo semakin bersemangat untuk belajar bahasa Papua. Ia merasa tertantang sekaligus penasaran seperti ketika pertama kali membaca buku bergambar waktu kecil. Baginya, bahasa adalah dunia baru yang menyenangkan untuk dijelajahi. Setiap hari sepulang sekolah, Neo menyisihkan waktu beberapa menit untuk mendengarkan rekaman kata-kata sederhana dalam bahasa Papua yang diberikan oleh Sarah. Kadang ia salah ucap, sehingga membuat papa dan mamanya tertawa karena pengucapan yang lucu. Namun Neo tidak pernah menyerah.

Pada minggu pertama belajar, Neo mengunjungi rumah Sarah dan Tia. Mereka bertiga duduk di teras sambil membawa buku kecil yang dibuat Sarah khusus untuk belajar bahasa Papua dan bahasa Indonesia. Buku itu berisi gambar-gambar sederhana seperti, pohon, rumah, kucing, matahari, dan lain-lain.

Neo menunjuk satu gambar sambil berkata, “Ini apa dalam bahasa Papua?”

“Eme... itu matahari,” jawab Tia dengan malu-malu.

Neo mengulanginya berkali-kali sampai Tia tertawa melihat kesungguhannya. Hari-hari pun berlalu dengan cepat. Mereka mulai menjadikan kegiatan belajar bahasa sebagai permainan. Siapa yang salah menyebutkan kata, akan mendapatkan coretan bintang kecil di tangan menggunakan spidol warna-warni. Bukannya marah, mereka justru semakin semangat karena warna-warna itu seolah menjadi tanda petualangan kecil mereka setiap hari. Neo mulai mempelajari kalimat pendek.

Suatu sore, saat mereka sedang duduk di halaman, Neo mencoba berkata, “Tia... mar jo main,”

Meski terdengar belum tepat, Tia sangat bahagia mendengarnya. Perkembangan Neo membuat orang tuanya bangga. Papanya merasa bahwa Neo telah tumbuh menjadi anak yang menghargai perbedaan, sedangkan mamanya semakin sering membacakan kisah-kisah tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Setiap malam sebelum tidur, Neo membayangkan dirinya menjelajahi berbagai pulau di Indonesia, belajar bahasa-bahasa baru, dan bertemu teman-teman dari berbagai daerah. Impian itu membuat Neo semakin yakin, bahwa bahasa adalah jembatan yang menghubungkan hati manusia.

Suatu hari, sekolah Neo mengadakan acara Pekan Budaya Nusantara. Setiap siswa diminta untuk tampil membawakan budaya yang mereka ketahui. Sarah mengusulkan agar mereka bertiga tampil bersama.

“Kita bisa memperagakan percakapan pendek. Neo bicara pakai bahasa Papua dan Tia pakai bahasa Indonesia. Biar semua teman tahu, kalau kita bisa saling belajar bahasa daerah,” ucap Sarah.

Neo awalnya gugup. Ini pertama kalinya ia tampil di depan banyak orang menggunakan bahasa yang baru dipelajarinya.

Tapi, Tia menggenggam tangannya dan berkata, “Saya dulu juga takut, Neo. Tapi kamu bantu saya. Sekarang saya bantu kamu.”

Kata-kata itu membuat Neo tersenyum dan merasa berani. Hari acara pun tiba. Mereka bertiga naik ke panggung dengan pakaian tradisional Papua dan Jawa. Lampu panggung menyinari wajah mereka. Neo menarik napas panjang, lalu mengucapkan beberapa kalimat yang telah mereka latih bersama. Tia membalasnya dalam bahasa Indonesia.

Penonton bersorak kagum, melihat dua anak dari daerah berbeda bisa saling memahami. Guru-guru

memuji mereka dan banyak teman yang ingin belajar juga. Sepulangnya, Neo menceritakan pengalaman barunya di sekolah kepada mama dan papanya.

“Ternyata belajar bahasa itu menyenangkan sekali ya, Ma, Pa,” ucap Neo dengan senang.

Papanya tersenyum dan menjawab, “Betul, Nak. Karena dengan bahasa, kamu bisa membuka pintu ke banyak persahabatan.”

Neo pun sadar, bahwa hari itu bukan hanya tentang tampil di panggung. Itu adalah bukti bahwa perbedaan bukanlah penghalang. Perbedaan adalah sesuatu yang bisa membuat hidup lebih indah. Usai acara itu, hubungan mereka bertiga menjadi semakin erat.

Neo, Tia, dan Sarah sering duduk bersama di bawah pohon mangga dekat sekolah sambil bertukar cerita, tentang keluarga dan daerah asal mereka. Neo mulai mengajarkan beberapa istilah Jawa kepada Tia, sementara Tia terus membantu Neo menyempurnakan pengucapan bahasa Papua. Mereka sadar, bahwa belajar bahasa bukan hanya tentang kata-kata, tetapi tentang memahami cerita dan kehidupan satu sama lain.

Pada suatu sore yang cerah, Neo berpamitan dengan Tia dan Sarah untuk pulang ke Papua.

“Kita harus terus belajar ya, supaya suatu hari nanti kita bisa saling berkunjung ke daerah masing-masing,” ucap Neo.

Tia dan Sarah mengangguk dengan senyum lebar. Sejak itu, mereka bertiga makin yakin bahwa persahabatan yang dibangun dari perbedaan justru menjadi yang paling kuat dan paling indah.[]





# Suara yang Menyatukan

Kadek Erahita Maheswari

**L**angit senja di Desa Harmoni tampak memerah, seakan ikut menyaksikan perpecahan yang melanda desa kecil di timur Indonesia itu. Meskipun sebuah desa, Desa Harmoni dulu dikenal sangat ramah dan terbuka kepada orang yang berasal dari luar desa. Berkat keterbukaan itu, Desa Harmoni juga terkenal sebagai tempat pertemuan berbagai budaya dan bahasa. Yaitu, perpaduan budaya desa dengan budaya dari luar. Akan tetapi, Desa Harmoni kini berubah menjadi desa penuh ketegangan. Di jalanan, orang-orang berkumpul dalam kelompok yang berbeda, membawa poster bertuliskan:

**“Pertahankan bahasa dan budaya asli kita!”**

Kemudian di sisi yang lain:

“Tak ada budaya asli! Hanya campuran.”

Mungkin kalian bertanya, apa yang menyebabkan semua ini? Situasi ini bermula dari sebuah perdebatan yang diviralkan. Awalnya, perdebatan tersebut adalah diskusi akademik tentang peran bahasa daerah dalam pendidikan. Akan tetapi, setelah viral, banyak penduduk mulai terpecah menjadi dua sisi. Yaitu, penduduk asli yang ingin balik ke budaya asli mereka dengan menggunakan bahasa daerah mereka, dan penduduk campuran yang ingin menetap di Desa Harmoni. Tapi, ada pula yang percaya bahwa konflik internal ini sudah ada sejak dulu, dan memang situasi antarpenduduk sudah tegang. Perdebatan tersebut menjadi ledakan terakhir dari ketegangan yang sudah ada.

Beberapa sekolah memutuskan untuk hanya menggunakan bahasa daerah khusus Desa Harmoni sehingga kebanyakan penduduk dari luar tak bisa memahami. Kemudian, mulai muncul perundungan, obrakan, demonstrasi dari kedua belah pihak yang saling ingin didengarkan. Perbedaan pendapat menyulut perselisihan antarwarga, antarpelajar, bahkan antarkeluarga.

Di balkon lantai dua rumahnya, Shanti menatap kerumunan massa yang berdebat keras. Ia menggenggam pagar besi dengan kuat, jantungnya berdegup cepat. “Kapan desa ini berubah menjadi medan pertengkaran seperti ini? Padahal sudah jelas namanya Desa harmoni.”

Di dalam rumah, terdengar suara ayahnya, Pak Arwana, seorang petinggi desa yang dihormati sekaligus pemilik sekolah terbesar di desa. Melalui siaran TV lokal, ia tengah menyampaikan pidato resmi.

“Kita perlu kembali kepada akar budaya kita. Bahasa daerah adalah warisan yang berharga, dan sudah waktunya kita menempatkannya di atas segalanya. Bahasa Indonesia hanyalah bahasa umum yang membatasi perkembangan karakter unik daerah kita!” Sorak-sorai terdengar dari layar, seolah desa bergemuruh menyambut gagasan itu. Shanti memejamkan mata. Kata-kata ayahnya menusuk hatinya seperti pisau kecil. Ia tahu ayahnya mencintai budaya, tetapi ia tidak pernah menyangka kecintaan itu akan menimbulkan permusuhan seperti ini.

Malam itu, Shanti duduk di kamar, memandangi foto ibunya yang telah meninggal dua tahun lalu. Ibunya adalah guru bahasa yang selalu mengajarkan Shanti

untuk bertoleransi dan pentingnya kebersamaan. Ia sedih membayangkan wajah ibunya jika ia melihat keadaan desa tercintanya seperti ini.

Di belakang foto itu terselip secarik kertas berisi tulisan tangan sang ibu. *Bahasa Indonesia dipilih untuk menyatukan, bukan menyamakan. Tanpa satu bahasa pemersatu, kita akan kehilangan suara bersama.* Shanti menyentuh tulisan itu dengan jemarinya yang bergetar. Air mata menggenang, tapi ia membiarkan dirinya menangis untuk pertama kali setelah sekian lama. “Ibu benar! Jikalau tak ada yang menghentikan semua ini, Desa ini akan hancur.”

Tiba-tiba telepon genggamnya berdering. Shanti melihat identitas penelepon. Ternyata sahabatnya, Alya. “Hei, Shanti,” suara sahabatnya terdengar cemas. “Aku tadi hanya ingin berkoordinasi mengenai kelompok matematika kami untuk proyek besok. Namun, malah terjadi perselisihan di kelompokku. Beberapa anggota hanya bersedia bekerja jika menggunakan bahasa daerah. Ini benar-benar menjengkelkan! Situasinya sudah di luar kendali. Tadi aku juga melihat seorang guru memposting pernyataan radikal di statusnya! Sangat tidak profesional! Aku sudah tidak tahan lagi, kita harus melakukan sesuatu,” ujar Alya.

Shanti menatap langit-langit kamarnya. “Lalu apa yang bisa kulakukan?” ujar Shanti. “Menurutku hanya satu hal yang pasti! Hanya suaramu yang dapat memberikan dampak, Shanti. Orang-orang akan mendengarkanmu sebab kamu putri Bapak Arwana yang memiliki pengaruh paling besar saat ini! Di samping itu, bakat ibumu dalam berpidato menurun. Sejak dulu saat pelajaran Bahasa Indonesia hanya engkau yang sanggup membuat satu kelas hening dan tersentuh hanya dengan ucapanmu itu!”

Sunyi memenuhi ruangan sebentar. “Jika kau mau, aku dapat menolong menyiarkan suaramu ke segenap desa.” Usai Alya mengutarakan itu, laksana bola lampu yang menyala, Shanti serta-merta memiliki gagasan. Untuk pertama kalinya sejak pertikaian bermula, Shanti merasakan nyala kecil di kalbunya, suatu kegagahan yang ia kira sudah sirna. “Alya,” ucapnya perlahan, “Ayo kita lakukan!”

Sanggar sederhana tempat paman Alya berkarya terasa sempit dan dingin, namun semangat memenuhi ruang itu. Hanya ada satu mikrofon hitam di tengah meja kayu, lampu kecil, dan layar yang memperlihatkan tombol siaran. Rafi, operator siaran, menatap Shanti dengan sungguh-sungguh. “Begitu kita mulai, tidak

ada lagi jalan kembali. Seluruh desa dapat mendengar. Termasuk ayahmu.” Shanti mengangguk. “Jika aku bungkam, segala sesuatu akan makin parah.”

Sebelum siaran dimulai, Shanti menatap catatan kecil yang ia susun. Tangannya bergetar. Ia bukan orator, bukan pemimpin, bukan figur publik. Ia hanya seorang anak yang ingin melihat desanya damai lagi. Selain itu, untuk kali pertama, ia akan berbeda kubu dengan sang ayah.

Lampu merah menyala. Atmosfer di ruang seketika mengencang.

“Selamat malam, penghuni Desa Harmoni. Nama saya Shanti. Hari ini, saya berbicara bukan sebagai anak siapapun. Bukan sebagai pendukung salah satu kubu. Tapi sebagai seseorang yang mengasihi desa ini sama seperti kalian semua.”

“Situasi desa kita sudah melampaui batas. Pikirkan, sekolah yang seharusnya menjadi area belajar dan tempat aman enggan membuat seluruh muridnya memahami pelajarannya. Dulu, almarhumah ibu saya seorang pengajar bahasa. Hingga akhir hayatnya ia selalu menyuarakan keyakinannya bahwa bahasa adalah urat kesatuan, dan saya mempercayainya dengan sepenuh hati.”

“Saya mengerti betapa pentingnya bahasa daerah kita itu. Akan tetapi, apa gunanya bahasa yang tak bisa dipahami?”

“Maka, di sini saya berdiri, menyampaikan seruan yang dapat dipahami semua orang. Bahasa persatuan kita, Bahasa Indonesia! Di mana lagi ada banyak bahasa daerah seperti kita tetapi sanggup bersatu dengan satu bahasa?”

“Kami putra putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan: Bahasa Indonesia.”

“Bahasa Indonesia bukan untuk menghapus bahasa daerah, melainkan sebagai tali penghubung persatuan kita. Jika perselisihan ini terus berlanjut, kita tidak hanya kehilangan warga tetapi sebagian besar adat istiadat kita kini. Orang yang kita anggap ‘orang luar’ itu sekarang juga bagian dari kekhasan desa kita.”

“Maka, mari kita pakai bahasa yang telah diciptakan para pendiri bangsa ini bukan untuk menyebarkan permusuhan, tetapi menggunakannya dengan maksud aslinya. Bahasa yang awalnya dibuat untuk menyatukan bangsa, kini harus tetap menyatukan rakyatnya.”

“Bahasa Indonesia adalah milik kita semua.”

Ruang studio sunyi senyap. Bahkan bunyi napas pun

seakan lenyap. Tanpa berpikir lama, Rafi mengunggah rekaman itu tanpa revisi sama sekali. Ia pun segera menghubungi orang untuk menayangkan video itu melalui segala sarana yang dapat dijangkau.

Setelah beberapa saat, desa yang tadinya gaduh mendadak menjadi hening. Yang awalnya semua fokus penuh melontarkan kebencian kini malah memperhatikan papan-papan besar yang menampilkan video itu. Beberapa orang menyingkirkan spanduk mereka. Jeritan beralih menjadi bisikan. Untuk pertama kalinya setelah sekian bulan, mereka melihat sesama manusia, bukan lawan.

Di lapangan desa, sekelompok siswa, pendatang maupun pribumi, mulai melantunkan lagu Indonesia Pusaka. Warga ikut bergabung. Tangis meledak. Rangkulan terjalin. Akhirnya tidak ada yang terasingkan. Ayah Shanti menatap layar TV dengan pandangan yang bergetar. Ia tak berkata apapun, namun relung hatinya tersentuh. Ia sadar bahwa apa yang ia dukung telah keliru arah. Shanti keluar dari studio, dan seseorang berdiri di ambang pintu, ayahnya. Tanpa ucapan, pria itu memeluk putrinya, dan Shanti menangis di dadanya. Tidak ada pemenang dalam pelukan itu, hanya dua insan yang akhirnya mengerti makna kata kesatuan.

Sejak hari itu, Desa Harmoni perlahan bangkit kembali. Di sekolah, pelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa daerah diajarkan bersebelahan. Musyawarah menjadi wadah belajar, bukan pertarungan. Orang-orang kembali tersenyum dan saling menyapa. Semua itu bermula dari suara seorang anak.

Suara yang menyatukan.[]





# Harapan Baru di Ibu Kota

Khayla Athaya Putri Deanova

**K**ota Jakarta, 2030.  
Deru klakson saling bersautan. Suara pedagang kaki lima beradu dengan kendaraan yang berlalu lalang. Gedung-gedung pencakar langit bertebaran di tiap sisi kota. Para pekerja maupun mahasiswa riuh dengan kesibukannya, keluar masuk gedung. Udara kota ini bisa jadi tak sesegar kota-kota lain. Bahkan tiap tarikan nafas yang dihirup bisa saja membawa penyakit. Namun, masih banyak orang yang bertaruh keberuntungan pada kota tersebut. Di kota itu, terdapat stasiun tua yang masih berdiri tegak dengan kereta yang penuh oleh penumpang yang berdatangan atau berpergian.

Seorang pemuda berjalan keluar dari stasiun dengan takjub melihat sibuknya kota metropolitan itu. “Woahh.. aw! Hey, kalau jalan lihat-lihat dong!” Barang-barang yang ia bawa pun terjatuh saat ada orang yang menyenggolnya. Namun orang itu hanya berlalu saja tanpa meminta maaf seolah hal tersebut telah wajar terjadi. Pemuda itu menghela nafas dan menggelengkan kepalanya sembari mengambil barang yang terjatuh. Setelah beberapa saat, ia memutuskan untuk pergi berkeliling di dekat stasiun itu. Ia menemukan banyak sekali pedagang yang berjualan berbagai makanan. Mulai dari makanan berat hingga jajanan ringan. Matanya menyusuri berbagai nama yang juga terasa asing baginya yang berasal dari pedesaan. Hingga ia menemukan satu makanan yang menarik perhatiannya: *souffle pancake*. Terdengar menarik, pikirnya. Ia pun menghampiri pedagang tersebut dan memutuskan untuk membeli satu.

“Mas beli satu, *nggih*,” ucapnya dengan logat khas daerahnya.

Penjual itu melihat pemuda itu dengan tatapan sedikit terkejut dengan logatnya yang tampak lucu menurutnya. “Dari Jawa ya, Mas? Daerah mana?” tanyanya. Pemuda itu mengangkat alisnya sedikit

bingung. “Ehh, bukannya sini juga Jawa ya, Mas? Oh ya, kalau saya dari Jawa Tengah. Klaten, Mas,” jawabnya. “Ohh, Klaten. Sini kan Jakarta, Mas. *Btw* ke sini ada perlu apa emangnya, Mas?” tanyanya lagi sambil memasak pesanannya.

“Saya ke sini mau ngelanjutin kuliah, Mas. Alhamdulillah diterima di salah satu kampus di sini,” jawabnya sambil tersenyum sopan.

“Bicaranya yang *chill* aja kali, Mas, kaya sama siapa saja. Memang diterima jurusan apa?” Pemuda itu bingung sejenak dengan kata asing yang ia dengar barusan. Namun ia tetap menjawab pertanyaan pedagang tersebut. “Oh iya, saya diterima di jurusan sastra Jawa, Mas.” “Oalah pantesan. Oh ya, ini pesanannya udah jadi.” Pedagang tersebut menyerahkan bungkusannya ke pemuda itu. “Ohh *nggih* Mas, *matur nuwun*. Misi, Mas.” Pemuda itu pun berlalu pergi dan mencari tempat duduk. Jujur saja barang yang ia bawa sangat banyak sehingga punggungnya terasa lelah.

Ia membuka sekotak makanan yang telah dibeli sebelumnya. “Hmm, masih hangat,” ucapnya kepada dirinya sendiri. Ia mengambil satu gigitan dari *pancake* itu. Ia bisa merasakan lumer dari adonan dan rasa manis

dari saus coklat yang tertuang di atasnya. Hasilnya, ada rasa nikmat bagi yang memakannya. “Wow, ternyata gini *toh* rasanya makanan kota. *Sedep ngene ya, beda karo sing* biasa aku makan.” Ia memakan habis *pancake* itu lalu mencari halte terdekat untuk menuju tempat tinggalnya selama di Jakarta.

Singkat cerita, ia pun sampai di depan rumah kecil namun hangat yang akan menjadi tempat tinggalnya. Rumah itu ia beli menggunakan uang tabungannya dengan sedikit bantuan dana dari orang tuanya jauh-jauh hari. Saat ia memasuki rumah itu, jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa bangga karena akhirnya ia bisa hidup mandiri dan kuliah di kampus impiannya. Rumah dengan dinding berwarna putih dan coklat susu, serasi dengan perabotan yang ada seperti meja, kursi, tirai, maupun kasur. Atmosfer rumah itu terasa hangat dan tenang sesuai dengan keinginan pemuda itu.

Setelah menata barang-barangnya di lemari, ia merebahkan badannya di kasur lalu membuka ponselnya untuk menghubungi orang tuanya. “Ayah, Ibu, *kulo sampun dumugi dalem. Nyuwun dunganipun lancar-lancar wae.*” Ia mengirim pesan tersebut di grup keluarganya, lalu beranjak pergi ke dapur untuk menyiapkan barang-barangnya besok.

Ohya, pemuda ini bernama Mahendra atau lebih akrab dipanggil Mahen. Ia merupakan lelaki muda berumur 20 tahun yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Ia pergi merantau ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah dengan jurusan sastra daerah di Universitas Indonesia (UI) dengan program studi D4. Alasannya memilih jurusan ini karena ia ingin melestarikan bahasa daerah khususnya Jawa yang mulai terkikis zaman. Apalagi, di kota besar seperti Jakarta. Bahasa Jawa sangat jarang digunakan, seperti saat ia membeli *pancake*.

Keesokan harinya, ia berangkat dengan perasaan senang dan tidak sabar untuk melihat bagaimana isi dari kampus terbaik di negerinya ini. Setibanya di kelas, ia mengambil duduk di bagian tengah lalu matanya menyusuri seisi kelas sebagai usaha mencari teman baru yang akan menemaninya selama setahun. Namun, ternyata ia tidak menemukan teman yang bisa ia ajak kenalan. Sebab, mereka tampak tidak ramah dan telah memiliki teman sendiri. Mahen sendiri merupakan anak yang cukup pemalu dan pendiam jika di tempat baru. Akhirnya ia pun menjalani kelasnya sendiri dan hanya fokus pada dosen yang menjelaskan, cukup ada gunanya juga jika tidak punya teman mengobrol.

Setelah kelas pertamanya berakhir ia pun memutuskan pergi ke perpustakaan kampusnya untuk mencari ketenangan. Ia menuju rak bahasa dan menelusuri berbagai kamus mengenai banyak bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Jerman, dan terutama Jawa. Ia mengambil salah satu kamus bahasa Indonesia dengan ejaan lama sebelum disempurnakan dan mencari tempat duduk untuk membacanya. Ia memilih kamus itu karena merasa tertarik tentang berbagai bahasa apalagi bahasa yang asing ia dengar. Saat ia membaca kamusnya dengan tenang, tiba-tiba ada orang yang sengaja menyenggol lengan yang menjadi penopang badannya di meja. Merasa kesal, ia segera menoleh dan ingin menegur orang tersebut, namun sudah didahului. “Hey, yang lo baca itu kamus ejaan lama ga sih? Anak sastra?” Orang yang menyenggolnya itu adalah seorang pemuda dengan paras yang manis dan terlihat tengil. “Pasti populer di kalangan cewe,” pikirnya. Mahen kebingungan harus merespon seperti apa namun menjawab pertanyaannya saja.

“Iya, sastra Jawa. Memang ada apa ya?” Ia menatap pemuda asing di sampingnya dan berusaha keras tidak terlihat kesal karena telah mengganggunya.

“Ohh.. Hahahah *sorry, your accent is so funny.*” Ia tertawa namun tidak ada ejekan yang berarti dari nadanya. Sebenarnya Mahen tidak paham apa yang ia katakan karena jujur saja nilai bahasa Inggrisnya selalu *remedial*. “Tadi kamu bilang apa ya? Maaf bahasa Inggris saya jelek.” tanyanya sopan. “Loh? Oh ga tau artinya? Artinya itu logatmu itu aneh. Cuma bercanda oke? *No hard feeling,*” ucapnya dengan nada bercanda sambil mengangkat kedua tangannya. “Nama lo siapa *btw?* Kenalin gue Ethan, *nice to meet you,*” tambahnya sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

“Ehh, iya. *Nais to mit yu tuu.* Aku Mahendra, panggil saja Mahen,” ucapnya berusaha membalas dengan bahasa asing namun malah terdengar aneh. Ethan yang mendengar itu tertawa terbahak-bahak. “Bahasa apaan itu! Hahahahah.. Aduh maaf mental pembullyku berulah. Kalau ga bisa bahasa Inggris pakai bahasa Indonesia saja gapapa. Lagian itu bahasa pemersatu kita, kan?”

“Iya sih, tapi dari tadi, tiap aku ketemu sama orang mereka kebanyakan bicara bahasa Inggris. Aku juga mau beradaptasi biar ga ketinggalan.”

“Ohh kalau begitu gini aja deh, lo kalo gue liat ini, anak sastra banget, kan? Gimana kalau lo ajarin gue

kosakata asing dari bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, deh. Terus gue ajarin lo bahasa Inggris atau bahasa gaul kita?”

“Hmm boleh saja sih.. Emang kosakata apa yang mau kamu pelajarin? Oh ya memang kamu jurusan apa?” Mahen pun mulai berusaha akrab dengan Ethan.

“Jurusan DKV, yahh kita hampir mirip lah cuma bedanya gue lewat seni rupa dan lo lewat kata-kata. Hmm coba deh cariin kata-kata yang aneh begitu biar aku nebak nanti,” ucap Ethan dengan nada menantang.

“Hmm ya udah deh.. Coba tebak apa arti terompah?” tanya Mahen.

“Ohh, bentar bentar! Aku tahu itu artinya apa! Ehh, kayak pernah denger. Oh! Di kartun Upin Ipin! Artinya sandal kayu, bukan?” jawab Ethan dengan semangat.

“Bener! Ini lagi apa artinya Suryakanta?”

“Hmm.. Ga tau ga pernah denger. Artinya apa?” Ethan tampak penasaran selagi ia meletakkan kepalanya di meja dan menghadap Mahen.

“Suryakanta itu artinya kaca pembesar. Sekarang gantian, aku juga mau tanya.”

“Ohh kaca pembesar. Boleh deh, mau tanya apa? Ahlinya *slank word* ini, mah,” ucap Ethan dengan nada

sombong, namun dalam konteks bercanda.

“Nah itu, *slank word* apa? Sama apa tadi? *No hard* apa?” Tanya Mahen penasaran.

“*Slank word* itu artinya bahasa gaul gitu lah, kalau yang lo maksud *no hard feeling* itu artinya semacam jangan dianggap serius begitu.”

“Ohh, begitu. Bahasa yang ada di Indonesia ini beragam banget, ya. Untung saja kita ada bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa persatuan.”

“Iya betul, kaya yang gue bilang tadi kan? Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa karena kan Indonesia beragam suku, budaya, dan bahasa. Gila keren banget gua.”

Mahen pun tertawa akan ucapan Ethan di akhir. Mereka berdua pun lanjut mengobrol mengenai banyak hal di perpustakaan itu. Mungkin sekarang kampus tidak seasing itu bagi Mahen. Walau di awal ia merasa terasingkan karena bahasa dan logat yang ia miliki, ia kini memiliki teman yang bisa memahaminya dan akan membantunya beradaptasi dalam mengejar cita-citanya di kota yang penuh ini.[]





# Bahasa Menyatukan Persahabatan

Luhur Azizan

**R**aka turun dari bus di depan gerbang UPN Surabaya. Mahasiswa baru ini berasal dari Madura. Ia terbiasa dengan bahasa yang tegas, terus terang, dan bahasa Indonesia yang ia anggap baku. Ia merasa siap menghadapi dunia baru, kecuali satu hal: cara bicara teman-temannya yang mengingap di tempat kos barunya.

Raka telah menyewa kamar di sebuah rumah kos dekat kampus. Di rumah tersebut, ia tinggal bersama mahasiswa lain yang menyewa kamar serupa, termasuk empat teman yang paling sering berinteraksi dengannya. Abimanyu dari Merauke, Papua, yang bicaranya lantang dan sering menggunakan kata “*Tong*” (kami) dan “*Ko*” (kamu). Attha dari Gowa,

Sulawesi Selatan, yang bicara cepat, tegas, dan sering menggunakan akhiran “Ki” saat berbicara. Ardian dari Medan, Sumatera Utara, yang bicara cepat, vokal, dan sering menggunakan kata “kau” untuk ‘kamu’. Terakhir, ada Bima dari Pontianak, Kalimantan Barat, yang bicara santai.

Pertemuan pertama mereka terjadi di dapur umum kos.

“Tong ini punya barang banyak sekali! Ko dari mana? Jawa, kah?” tanya Abimanyu dengan suara keras.

“Bukan. Saya dari Madura. Barang-barang saya tidak banyak, kok. Hanya ini saja,” jawab Raka, dengan logat Madura yang terdengar sedikit kaku dan datar.

“Cepatki bereskan barang-barangmu, Raka. Jangan sampai terlambat ki nanti malam ikut pertemuan wajib!” sambar Attha.

“Santai saja, Kawan. Masih lama acaranya,” kata Bima sambil menunjuk kamar.

Raka bingung. Ia merasa disapa dengan bahasa yang asing.

Masalah komunikasi memuncak saat mereka harus membuat presentasi kelompok untuk mata kuliah Pengantar Kebudayaan Indonesia. Raka, mencoba

memimpin, menggunakan bahasa Indonesia yang ia anggap paling benar.

“Teman-teman, saya usul kita pakai bahasa Indonesia yang resmi dan rapi, supaya nilai kita bagus. Bagaimana jika kita mulai dengan pembagian materi?” tanyanya saat mereka berkumpul di ruang tengah kos.

Ardian langsung menyela. “Kau ini bicara apa, Raka? Santai saja. Tidak perlu resmi sekali! Aku mau bahas tentang adat Batak. Kau bahas yang Madura saja.”

Abimanyu ikut menimpali. “Tong tidak mau bahas yang resmi-resmi. Itu sulit! Kenapa ko harus atur-atur tong punya cara bicara?”

Raka sakit hati. Ia merasa usulnya ditolak mentah-mentah.

“Saya hanya ingin yang terbaik untuk kelompok kita! Kenapa kalian selalu bicara kasar dan tidak menghargai saya?” suaranya meninggi.

“Kasar bagaimana, kau bilang?! Aku bicara biasa saja! Kenapa kau yang sensitif sekali?!” balas Ardian vokal.

Di tengah perdebatan, Attha mencoba menenangkan. “Sudahki, sudahki! Raka, ki itu bukan marah. Itu hanya kebiasaan kami. Ardian, kau itu bukan kasar. Itu hanya bahasa dari Medan. Kita semua harus mengerti ki!”

Raka semakin bingung. Ia merasa bahasa Indonesia yang ia anggap sebagai bahasa persatuan, justru menjadi penyebab pertengkaran dan salah paham yang menyakitkan. Ia mulai menghindari teman-temannya. Ia lebih sering mengunci diri di kamar kosnya. Ia merasa dikucilkan.

Saat presentasi tiba, kelompok mereka gagal. Bukan karena materinya jelek, tetapi karena komunikasi yang kacau. Ardian bicara terlalu cepat, Abimanyu menggunakan terlalu banyak istilah daerah, dan Raka kaku menggunakan bahasa formal dengan logat Madura yang membuat penyampaiannya terdengar dingin, sehingga penjelasan mereka tidak menyatu. Dosen mereka di UPN, Pak Haris, memanggil mereka setelah kelas.

“Kalian semua pintar, tetapi kalian gagal. Kalian gagal karena kalian tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat persatuan. Kalian menganggapnya sebagai alat untuk menang sendiri. Kalian sibuk membela siapa yang paling benar logatnya, bukan siapa yang paling baik tujuannya,” tegas Pak Haris.

Kata-kata Pak Haris sangat menusuk Raka. Malam harinya, Raka duduk termenung di teras kos. Tiba-tiba, Bima menghampirinya.

“Raka, kenapa kau diam saja? Masih marah, ya?”

Raka menghela napas.

“Aku hanya bingung, Bim. Bahasa Indonesia yang kami pelajari di Madura itu harus tegas, lugas. Tapi di sini, semua seperti tidak ada aturan. Aku tidak mengerti bagaimana cara bicara kalian tanpa merasa aku salah atau kalian marah.”

Bima lalu menjelaskan. “Dengar, Raka. Bahasa kita memang berbeda. Ardian bicara ‘kau’ karena di Medan itu biasa, bukan berarti dia mau bertengkar denganmu. Abimanyu pakai ‘tong’ karena itu cara mereka menunjukkan kebersamaan. ‘Ki’ dari Attha itu hanya penekanan.”

“Tapi aku merasa tersinggung. Kata ‘kau’ di Madura juga bisa kasar, Bim.”

“Itulah masalahnya. Kita semua berpegangan pada arti kata dari daerah kita. Kita harus membuat aturan baru. Aturan saling mengerti. Bahasa Indonesia itu harus menjadi tempat kita bertemu, bukan tempat kita saling menghakimi,” kata Bima.

Mereka berlima akhirnya duduk bersama di ruang tamu kos. Mereka sepakat untuk membuat aturan komunikasi kelompok yang sederhana. Pertama,

mereka akan menggunakan bahasa Indonesia yang paling umum saat bicara kelompok. Ardian setuju memakai “kamu” dan Raka setuju untuk tidak terlalu kaku saat menggunakan bahasa formal. Kedua, setiap kali ada kata daerah yang keluar (seperti “ki,” “tong,” atau “kau”), yang lain harus langsung bertanya artinya, tanpa perlu marah atau menghakimi. Ketiga, mereka berjanji untuk tidak pernah menyalahkan logat seseorang.

Raka mulai belajar. Ia belajar bahwa ketika Abimanyu bicara lantang, itu bukan marah, tetapi itu memang cara bicaranya. Ia belajar bahwa ketika Attha bicara cepat, itu bukan buru-buru, tetapi itu irama bahasanya. Raka juga mulai melonggarkan logatnya agar lebih mudah diterima.

Implementasi aturan baru itu terlihat nyata beberapa hari kemudian. Saat mereka belajar bersama untuk ujian sejarah di ruang tengah, Abimanyu secara spontan berkata.

“Ah, bagian Mataram Kuno ini susah sekali tong!”  
Raka segera mengangkat tangan.

“Abimanyu, saya izin bertanya. Maksud ‘susah sekali tong’ itu bagaimana? Apakah artinya ‘sangat sulit?’”  
Abimanyu tertawa.

“Iya, Raka. Tong itu ‘kami’ atau ‘kita’, maksudnya kami merasa ini sulit.” Raka mengangguk, tanpa ada nada tersinggung.

Giliran Ardian yang bertanya. “Raka, kenapa jawabanmu soal perang Diponegoro tadi putus? Apa maksudmu putus?”

Raka menjelaskan, “Oh, maaf. Dalam bahasa saya, ‘putus’ di sini maksudnya terpotong atau tidak selesai. Saya akan ulang.”

Ardian mengangguk lega. Momen-momen kecil ini membangun kepercayaan di antara mereka. Bahasa yang tadinya memisahkan, kini menjadi alat untuk saling mendekat.

Saat mereka mengerjakan tugas kelompok berikutnya, suasananya berubah total.

“Abimanyu, kamu setuju dengan ide ini?” tanya Raka, berusaha membuat suaranya lebih lembut saat menggunakan ‘kamu’.

“Tong setuju! Ide ko bagus sekali!” jawab Abimanyu santai.

“Bagus. Aku akan ketik laporannya. Cepat sekali ya kerja kita sekarang,” kata Ardian.

“Ya, begitu ki bagus. Kalau sudah satu suara, pasti cepat selesai ki,” sahut Attha.

Bima menambahkan, “Betul, Kawan. Kita harus kompak.”

Mereka berhasil mendapatkan nilai terbaik di kelas. Mereka tahu, bukan hanya karena materi mereka bagus, tetapi karena mereka telah memecahkan masalah bahasa mereka sendiri. Raka, mahasiswa dari Madura, tidak lagi merasa dikucilkan. Ia telah menemukan bahasa yang sebenarnya di UPN. Bukan bahasa yang hanya ada di buku, tetapi bahasa yang dibangun dari rasa hormat dan kemauan untuk mendengarkan. Ia menyadari, bahasa Indonesia, satu bahasa yang mereka junjung, adalah sebuah rumah besar. Di dalamnya, semua orang membawa logat dan kebiasaan bahasanya masing-masing.[]



# Satu Bahasa Satu Cerita Kita

Mysha Aimee Wangsech

**D**i sebuah desa kecil bernama Cendana Indah, hidup masyarakat yang beragam. Di desa itu terdapat penduduk dari berbagai daerah di Indonesia ada yang berasal dari Jawa, Sunda, Minang, Bugis, Batak, hingga Papua. Mereka datang dengan alasan berbeda-beda. Mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga pernikahan. Karena beragam latar belakang itu, setiap warga tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, komunikasi sering tersendat dan menimbulkan kesalahpahaman kecil yang perlahan membesar.

Di tengah keragaman itu, tinggal seorang anak bernama Alif, siswa kelas 8 yang dikenal aktif dan suka membantu. Alif memiliki satu kegelisahan besar,

yaitu teman-temannya mulai terbagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan bahasa asal mereka. Saat istirahat, ada kelompok yang bercanda dalam bahasa Jawa, ada yang berbicara dalam bahasa Minang, sebagian lain berbahasa Sunda atau Bugis. Mereka jarang bercampur, seolah-olah dinding tak terlihat memisahkan satu sama lain.

Alif merasa tidak nyaman melihat perpecahan kecil itu. Padahal sejak kecil ia diajarkan bahwa Indonesia adalah negara yang satu, walau berbeda suku dan bahasa. Suatu hari, ia menyampaikan kegelisahannya kepada Bu Rani, guru bahasa Indonesia yang ia hormati.

“Bu, kenapa ya teman-teman di sekolah seperti terpisah? Mereka tidak mau berbaur kalau tidak satu bahasa,” tanya Alif saat jam pelajaran selesai. Bu Rani tersenyum.

“Bahasa itu seperti jembatan, Alif. Jika orang memakai jembatan yang berbeda-beda, mereka tidak akan pernah bertemu di satu titik.”

“Lalu apa yang harus dilakukan?” tanya Alif lagi.

“Sederhana. Kita punya satu bahasa yang menyatukan semua, yaitu Bahasa Indonesia. Tapi untuk membuat orang mau melintasi jembatan yang sama,

harus ada usaha bersama. Bukan sekadar himbauan, tapi pengalaman yang membuat mereka merasakan manfaatnya.”

Ucapan Bu Rani melekat di benak Alif. Ia menyadari, masalah yang tampak kecil ini bisa berdampak besar. Jika sejak sekolah anak-anak terbiasa hidup terpisah, apa jadinya ketika mereka dewasa?

Beberapa hari kemudian, sekolah mengumumkan akan mengadakan Festival Bulan Bahasa dan Budaya. Setiap kelas diminta menampilkan penampilan bebas yang berkaitan dengan bahasa, budaya, atau karya kreatif. Alif melihat kesempatan ini sebagai momentum untuk menyatukan teman-temannya.

Di kelasnya, diskusi tentang ide festival berjalan kurang kondusif. Kelompok Jawa ingin menampilkan tarian daerah, kelompok Minang ingin menampilkan musik tradisional, sedangkan kelompok Sunda ingin menampilkan drama. Mereka berdebat lama tanpa titik temu. Alif yang sedari tadi diam akhirnya angkat tangan.

“Teman-teman, bagaimana kalau kita membuat satu pentas yang mewakili semuanya?” Yang lain terdiam.

“Maksudmu?” tanya Rani, salah satu siswa.

“Kita buat drama tentang Indonesia yang berbeda bahasa dan budaya, tapi disatukan oleh satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia.” Senja, siswa dari kelompok Sunda, mengerutkan kening.

“Kalau begitu, semua kebudayaan bisa masuk?”

“Betul!” jawab Alif semangat.

“Kita bisa menampilkan tarian, musik, bahasa daerah, tapi semuanya tetap terhubung dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Bukankah itu yang kita alami sehari-hari?”

Untuk pertama kali, wajah teman-temannya serempak terlihat setuju. Perdebatan berubah menjadi diskusi, dan masing-masing mulai berkontribusi.

Aisyah dari Minang pun mengusulkan cerita dasar.

“Bagaimana kalau ceritanya tentang seseorang yang berkeliling Indonesia dan kebingungan memahami bahasa di setiap daerah, sampai akhirnya menemukan pentingnya satu bahasa pemersatu?”

“Bagus!” sahut yang lain.

Dalam seminggu, mereka mempersiapkan naskah, kostum, lagu daerah, dan instrumen musik sederhana. Ada yang melatih tarian, ada yang menulis naskah, ada

yang membuat properti dari kardus bekas. Tidak ada lagi sekat kelompok, semuanya saling membantu.

Hari festival pun tiba. Aula sekolah penuh dengan siswa, guru, dan orang tua. Ketika giliran kelas Alif tampil, lampu padam, dan panggung berubah menjadi sebuah pelabuhan kecil, tempat tokoh utama bernama Dara memulai perjalanannya mengelilingi Indonesia.

Di babak pertama, Dara tiba di sebuah desa yang digambarkan sebagai pedesaan Jawa. Di sana ia bertemu warga yang berbahasa Jawa. Penonton tertawa saat Dara kebingungan memahami percakapan mereka. Drama ini kemudian berlanjut ke daerah Minang, Sunda, Bugis, dan lain-lain. Setiap daerah ditampilkan dengan ciri khas dan bahasa yang berbeda, lengkap dengan musik dan tarian sederhana.

Puncak drama terjadi ketika tokoh Dara duduk sendiri dan berkata dalam Bahasa Indonesia.

“Bagaimana bisa aku memahami semua saudara-saudaraku jika setiap orang hanya berbicara dengan bahasanya sendiri?”

Saat itu, seluruh siswa berdiri di sekelilingnya, dan satu per satu mengucapkan kalimat singkat dalam bahasa daerah masing-masing, seperti:

“Wilujeng sumping!”

“Apo kaba?”

“Horas!”

“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Penonton terpana. Setelah itu, Alif sebagai narator muncul dan berkata:

“Indonesia bukan hanya tentang perbedaan bahasa dan budaya. Kita memiliki satu bahasa yang menyatukan semua, yaitu bahasa Indonesia. Dengan satu bahasa, kita tidak hanya saling mengerti, tetapi juga saling menghargai.”

Para siswa kemudian menyanyikan lagu daerah campuran, namun lirik utamanya dinyanyikan dalam Bahasa Indonesia. Tepuk tangan menggema di ruangan. Beberapa guru terlihat tersenyum haru. Setelah tampil, wali kelas datang menghampiri mereka.

“Kalian bukan hanya menampilkan drama, tapi juga mengingatkan semua orang tentang arti persatuan,” ucapnya bangga. Alif tersenyum lega. Ia merasa usahanya tidak sia-sia.

Namun kisah ini tidak berhenti di festival. Sejak hari itu, suasana sekolah perlahan berubah. Di kantin, siswa dari berbagai suku terlihat duduk bersama. Mereka

masih sesekali menggunakan bahasa daerah mereka, tapi jika ada teman lain yang tidak mengerti, mereka beralih ke Bahasa Indonesia.

Di perpustakaan, kelompok belajar tidak lagi didominasi satu daerah saja. Bahkan Bu Rani sering melihat siswa saling membantu memahami makna kata baru dalam bahasa Indonesia yang mereka temui dalam buku pelajaran.

Sampai suatu hari, kepala sekolah mengumumkan kabar menggembirakan pada upacara bendera.

“Drama kelas 8B dari Festival Bulan Bahasa telah diundang tampil di tingkat kabupaten. Mereka dianggap berhasil menyampaikan pesan persatuan melalui bahasa.”

Sontak sorak dan tepuk tangan pecah di halaman sekolah. Teman-teman Alif menoleh ke arahnya. Ia hanya tersenyum kecil, meski adanya terasa hangat. Ia tidak menyangka ide kecilnya bisa berdampak sejauh itu.

Pada hari penampilan tingkat kabupaten, drama mereka kembali sukses besar. Bahkan setelah acara, ada salah satu kepala sekolah dari sekolah lain yang berkata:

“Drama kalian sederhana, tapi menyentuh. Anak-

anak harus mengingat, bahwa sebelum kita berbangsa yang besar, kita harus mampu bicara dengan bahasa yang sama.”

Kalimat itu menjadi penguat keyakinan Alif bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tapi jembatan persatuan. Jika jembatan itu dirawat, masyarakat akan selalu terhubung meski berada pada sisi budaya yang berbeda.

Sejak saat itu, Alif semakin yakin bahwa Indonesia kuat bukan karena satu suku, satu warna, atau satu agama tetapi karena satu bahasa yang menyatukan semuanya tanpa mematikan keberagaman.

Satu bahasa yang tidak memaksa orang meninggalkan identitasnya, tapi menghubungkan mereka agar saling memahami.

Satu bahasa, Bahasa Indonesia, yang menjadi rumah besar bagi seluruh anak bangsa.[]



# Bahagia

Nabila Keiko Ariyane Ruslan

**D**ulu, aku memang selalu di-*bully* hanya karena bahasaku berbeda. Aku dibesarkan di Inggris sejak kecil, jauh dari tanah air. Ketika akhirnya aku kembali ke Indonesia, kupikir semuanya akan baik-baik saja. Bahwa aku bisa berbaur, berteman, dan menjalani hidup seperti anak-anak lain pada umumnya.

Tapi kenyataannya tidak semudah itu. Setiap kali aku berbicara, aksen bahasa Inggris dan ketidakmampuanku dalam berbicara bahasa Indonesia dengan baik, pasti jadi bahan ejekan bagi mereka. Setiap kali aku membuka mulut, selalu ada yang menirukan, mengejek, bahkan mengolok-olokku seolah aku makhluk aneh.

Awalnya, aku mencoba bertahan. Aku berusaha bersikap pura-pura tidak peduli, dan terus berkata pada diriku sendiri bahwa semuanya akan berubah. Namun hari ke hari, semakin sulit untuk menahan semuanya sendirian. Pada akhirnya, setiap kali istirahat tiba, aku selalu berlari ke bangku taman di sudut sekolah, tempat paling sepi yang bisa kutemukan.

Di sanalah aku menangis, menumpahkan semua rasa sakit yang tidak pernah bisa kuucapkan kepada siapapun. Bangku itu menjadi saksi bisu dari semua air mataku. Saksi dari harapanku untuk suatu hari diterima, didengar, dan dianggap sama seperti yang lain.

Kala itu, aku ingin menangis kembali di bangku taman seperti biasa. Lagi pula, tak ada dan tidak bakal ada yang memedulikanku. Namun, hari itu berbeda. Kau datang dengan senyuman, barusan membantu menenangkan diriku.

"Kamu ngga apa kah?" tanyanya dengan pelan.

Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku. Aku hanya takut ia mengejek bahasaku dan gaya bicaraku seperti teman-teman yang lain. Takut dia cuma pura-pura baik, lalu menertawakan aksenu.

"Ngga papa, nangis aja. Aku temenin," katanya dengan suara lembut.

Setelah diriku mulai tenang, aku berusaha menoleh ke arahnya.

*“Why did you bother helping, or even speaking to me?”* tanyaku pelan, dengan suara yang masih gemetar.

Dia tersenyum kecil dan tak lama kemudian ia berkata. “Aku pernah di posisi kamu. Aku juga anak pindahan, kok. Dulu aku juga di-*bully*. Yaa, kasusnya sama gitulah. Aku pada akhirnya berusaha buat belajar bahasa Indonesia. Lama-lama, akhirnya aku bisa juga.”

Aku mengerutkan dahi sebelum bertanya. *“Aren’t you getting second-hand embarrassment just from looking at me?”*

“Nggak lah! Ngapain malu? Kamu kan bisa berubah, asal dari hati. Oh ya, namaku Artur, tapi panggil aja Ace,” ujar Ace kepadanya.

Mendengar itu, aku merasa lebih lega. Dan juga, lebih nyaman.

*“The name’s Kisha, fancy meeting you,”* jawabku.

“Sini, sini... aku bantu kamu lancar bahasa Indonesia. Biar kamu bisa ngomong sama mereka, dan biar kamu nggak sendirian lagi,” ujar Ace.

Aku mengangguk setuju. Bermula dari sana, kami jadi sering bersama. Ia mengajarkanku banyak hal dan

berupaya agar aku bisa berada dalam satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Memang terasa sangat sulit untukku, tapi aku selalu didukung olehnya. Canda tawanya selalu membantuku. Dari rasa takut yang tak henti, kini bermain dengan sebuah perasaan.

Kami lebih dari sekadar teman. Kami adalah sahabat yang siap melawan semuanya. Bangkit dari sebuah musibah dan masalah yang ada. Ia bagaikan superhero yang selalu siap membantuku. Ia juga selalu mengajakku mengikuti berbagai kegiatan yang awalnya aku benci, hingga aku menyukainya. Banyak hal di hidupku yang baru. Teman-teman tak lagi mem-*bully*-ku dan persahabatanku dengannya mulai melekat.

Aku tak lagi takut dengan banyak hal. Hal-hal baru terasa menyenangkan. Semuanya akan selalu kucoba dengan rasa keberanian, kebersamaan, dan rasa haru. Banyak hal-hal baru sudah kucoba. Dan pada akhirnya aku bisa mendapatkan apa yang aku mau.

Namun tiba-tiba, hal yang tak ingin kurasakan terjadi di kehidupanku yang keras ini. Hari itu, aku menerima kabar yang benar-benar memukul hatiku. Temanku yang begitu kusayangi, yang selalu ada membantuku dalam banyak hal, yaitu Ace, telah berpulang lebih dahulu.

Rasanya sakit. Tangisanku tak pernah benar-benar berhenti setiap kali seseorang menyebut namanya. Selalu ada sesuatu yang mengganjal di hatiku. Sebuah rasa berat yang membuatku sulit bernapas dan membuatku tak pernah bisa tidur dengan tenang. Langkahku terasa terhenti. Jalan yang biasanya kutempuh kini tampak kabur, tanpa arah yang jelas.

Namun lambat laun, meski tertatih, aku mulai menata kembali hidupku. Aku mencoba bangkit dari keterpurukan yang sempat membelenggu. Memulai perjalanan baru yang pada awalnya terasa begitu berat untuk dilewati. Namun perlahan, aku mulai teringat pada semua perkataannya.

Sedikit demi sedikit, perasaan, ucapan, dan mentalitas yang pernah runtuh itu terbentuk kembali. Bahkan ketika seseorang kembali membahas tentang Ace, aku tak lagi menangis. Ada luka yang masih tinggal, tetapi tidak lagi menguasai seluruh diriku. Ada satu keinginan terakhirnya. Sebuah permintaan sederhana yang kuterima sebagai amanah. Ia hanya ingin aku memenangkan lomba membaca puisi tingkat nasional.

Padahal aku bukan seseorang yang nyaman membaca puisi, bahkan tampil di depan umum

saja membuatku gemetar. Tetapi demi permintaan terakhirnya, aku berusaha sekuat tenaga. Setiap malam aku berlatih di depan cermin, mengulang baris-baris puisi yang awalnya terdengar asing di telingaku. Suaraku sering bergetar, kata-kata terpotong, bahkan kadang aku berhenti karena air mata jatuh begitu saja. Tapi aku tetap melanjutkan. Karena aku tahu, ini bukan sekadar lomba. Ini adalah caraku menghormati Ace.

Hari-hari berlalu. Aku mulai merasakan sedikit perubahan dalam diriku. Dari yang awalnya tidak percaya diri, perlahan aku mulai menemukan cara membaca yang terasa seperti milikku sendiri. Setiap bait yang kubaca terasa seperti langkah kecil menuju keberanian. Menuju seseorang yang Ace selalu bilang: bisa lebih hebat dari yang kamu pikirkan.

Ketika hari perlombaan tiba, rasanya jantungku hampir melompat keluar. Namun, begitu aku berdiri di atas panggung, aku merasa Ace ada di sana. Bukan secara fisik, tapi dalam keberanian yang kutemukan di dalam diriku.

Keberanian yang dia tinggalkan untukku. Lalu, setelah detik demi detik yang terasa seperti berjam-jam, juri mengumumkan pemenangnya. Dan akhirnya namaku disebut. Aku berhasil. Aku berhasil memenuhi

keinginan Ace. Aku bisa. Aku bisa melampaui ketakutanku. Aku bisa mengalahkan diriku sendiri. Dan aku berhasil memenuhi keinginan terakhirnya.

Pernah, bahkan sampai sekarang, aku memimpikan pertemuan dengannya kembali. Bisa memeluknya, mengucapkan terima kasih atas semua perjuangannya, dan mengatakan bahwa aku telah melangkah sejauh ini berkat dirinya. Aku percaya, entah kapan, entah di mana, suatu saat di tempat yang jauh di sana, aku akan melihat wajahnya lagi. Bertemu dengannya, bercanda, dan tertawa bersama seperti dulu. Dan, biarkanlah dia pergi dengan tenang. []





# Kecil Bukan Berarti Tak Bisa Mengajar dan Mengedukasi

Naizar Cahya Dimas Eka Putra

**D**i suatu kota metropolitan, yaitu Surabaya, hiduplah seorang anak yang bernama Budi. Budi adalah seorang anak yang tidak sering keluar rumah. Dia lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain *video game* setiap harinya. Ia juga mengikuti les *private* setiap hari Kamis. Tanpa dia sadari, kebiasaan itu telah membuatnya menjadi seorang pendiam.

Pada 12 Oktober 2024, Budi sedang bermain *game* Pokemon di kamarnya. Tiba-tiba, muncul teks berwarna merah, di layar monitornya yang bertuliskan:

“Kapan terakhir kali kamu bermain keluar rumah?”  
Kemudian, muncul kolom percakapan (*chatbox*) yang

bisa diisi oleh Budi. Budi lalu mengetik.

“Siapa kau? Seingatku ini bukan *game online*?”,  
balas Budi.

Kemudian, muncul lagi tulisan seperti sebelumnya,  
“Kapan terakhir kali kamu keluar rumah!”

Tapi, tulisan-tulisan itu bertambah banyak, bagaikan virus yang menyerang begitu cepatnya. Kemudian, muncul tulisan yang sangat berbeda dari sebelumnya.

“Keluar sekarang juga, keluar kamu!”

Lalu, tiba-tiba kamar Budi mati Listrik. Saat Budi keluar kamar, ia melihat semua rumah di sekitarnya telah terbengkalai, seperti sudah lama tidak dihuni. Kemudian, Budi melihat ada kerumunan orang-orang di atas bukit yang sedang makan-makan bersama, dan ia pun menghampiri orang-orang itu. Saat Budi menepuk bahu orang itu, orang itu kaget dan sontak berteriak.

“*Saha anjeun!* (siapa kamu?)”

Budi yang mendengarkan perkataan orang itu, langsung kabur dari sana. Karena, ia takut merasa terancam di tengah perasaan kebingungan. Budi sedang berjalan mencari pertolongan. Hingga tanpa ia sadari, dirinya terpeleset dan jatuh berhenti di tepi sungai.

Akibatnya, ia pingsan selama beberapa jam. Ia pun terbangun di sebuah puskesmas dengan keadaan lemas dan kebingungan. Lalu, dokter datang menghampiri Budi dan mengatakan bahwa ia sudah diperbolehkan pergi dari kamar puskesmas. Sebelum Budi pergi dari puskesmas, ia bertanya kepada dokter.

“Dok, kenapa orang-orang di negara ini bisa berbicara dengan bahasa asing?”

“Mereka itu tidak berbicara dengan bahasa asing. Tapi itu adalah bahasa yang sudah menjadi kebiasaan mereka, ketika berkomunikasi dengan sesama mereka,” ucap dokter.

Setelah mendengar penjelasan dokter, Budi pun keluar dan berpikir. “Bagaimana ya, agar mereka bisa berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda suku?”

Kemudian, ada sebuah poster yang terbang ke arahnya, sehingga menutupi mukanya. Lalu, Budi mengambil poster itu, dan melihat bahwa di tengah kota telah dibuka perpustakaan umum. Melihat poster itu, Budi pun langsung mengambil langkah cepat menuju lokasi perpustakaan itu. Sesampainya di perpustakaan, ia langsung masuk dan menanyakan letak rak buku yang berisi kamus bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa-bahasa lainnya.

Satu bulan kemudian, Budi telah belajar semua bahasa daerah dan bisa berbicara menggunakan bahasa daerah lain dengan fasih (lancar). Seminggu kemudian, Budi pergi ke pulau Madura menyebrangi jembatan Suramadu dan membuka usaha les bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sana.

Ia membuka bimbel ini. Alasannya, karena tidak sedikit orang dari berbagai suku di negara ini yang bisa berbahasa Indonesia atau bahasa nasional dan berbahasa daerah. Madura dipilih karena lokasinya dekat dengan Surabaya. Budi mengajar dengan sistem mendengar, memahami, dan mempraktikkan.

Kemudian, tepat pada 1 Desember 2024, bimbelnya berhasil menjadi tempat usaha terlaris, setelah resto Bebek Sinjay. Budi juga telah mempunyai banyak karyawan untuk mengajar dan bisa membuka cabang hingga di Bali. Walaupun banyak kendala saat mengajar di Bali, tetapi ia berhasil menyebarkan dan membiasakan bahasa persatuan di sekitar pulau Bali dan Madura. Pada 2025, Budi berhasil mendapat penghargaan pengusaha sukses sejak cilik. Budi berhasil menghasilkan macam-macam buku pembelajaran dan laris dibeli oleh beberapa sekolah.

Dua belas tahun kemudian, Budi telah tumbuh menjadi seorang dosen, dan pengajar bimbel dengan 27 cabang di seluruh penjuru Indonesia. Dia sekarang sudah sukses dan memiliki banyak teman yang beragam. Ia memiliki teman yang berkulit putih, berkulit hitam, yang sangat tinggi, dan lain lain. Tapi masih ada satu hal, yang terngiang-ngiang di kepalanya, yaitu “Dimana orang tuanya?”

Sudah dari sekian lama, Budi mencari orang tuanya tetapi tidak pernah bertemu. Hingga suatu hari, ia sedang perjalanan untuk berkunjung ke rumah pamannya. Karena terakhir kali berkunjung itu, yaitu waktu hari raya Idul Fitri 2011. Dia telah melewati berbagai kota mulai dari Malang, hingga akhirnya sampai di Singapura.

Di sana ia pergi ke taman bermain, bernama Pororo Park. Kemudian, Budi pun sampai Malaysia. Di Malaysia ia menginap selama dua hari di daerah bernama Putrajaya. Di sela-selanya, ia pergi ke Kuala Lumpur dan menonton acara Upin & Ipin. Setelah itu ia melewati negara seperti Laos, Myanmar, Tiongkok, Kazakhstan, Arab, Yunani, Italia, Jerman, Inggris, Greenland, Amerika, Rusia, Korea Utara, Jepang, Filipina, dan kembali ke Indonesia atau lebih tepatnya ia sampai di Kalimantan.

Alasan utama ia berkeliling dunia seperti ini adalah karena ia hanya ingin melepas rasa lega dengan liburan. Lumayan sekalian mengunjungi pamannya. Saat sampai di rumah pamannya, ia melihat bahwa rumah itu terlihat sudah lama kosong. Kemudian Budi bertanya kepada warga sekitar, tapi mereka tidak paham.

Lalu budi teringat bahwa ia belum pernah membuka cabang bimbel di sini. Jadi Budi mengajar dengan membuat *channel* edukasi berbahasa Indonesia bagi setiap suku dan daerah di Indonesia. Kemudian dia membuat video tips belajar Bahasa Indonesia (khusus Kalimantan, dijamin bisa 100 persen. Setelah seminggu mengajar di daerah sekitar rumah pamannya, ia pun berhasil berkomunikasi dengan warga sekitar dan menemukan rumah pamannya yang baru.

“Assalammualaikum, Paman? Apakah Anda di rumah?” tanya Budi sambil mengetuk pintu rumah itu.

“Walaikumsalam, siapa itu?” jawab orang dari dalam rumah sambil membuka pintu.

Betapa terkejutnya orang itu, karena ia melihat ponakannya datang untuk berkunjung kepadanya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya pamannya.

“Saya mencari bapak dan ibu saya, apakah paman tahu di mana orang tua saya?” tanya Budi.

“Gimana ya bilanginya? Tapi, sudahlah coba kamu ikuti saya,” Jawab pamannya.

Budi pun mengikuti pamannya dan mereka pun sampai di sebuah makam, dan makam itu bertuliskan “R.I.P. ayah Budi (1980 – 2030, wafat karena tenggelam di sungai).” Budi yang membaca itu langsung menangis. Dia baru mengetahui bahwa ayahnya telah tiada. Kemudian paman Budi berkata.

“Sudahlah jangan terus bersedih, orang tua kamu pasti bangga. Maksudnya bangga kalau kamu sudah menjadi tokoh terkenal dan membawa nama baik keluarga.” Budi pun berhenti menangis dan pergi meninggalkan pamannya.

Besoknya, ia sedang berada di bandara untuk perjalanan balik. Sebelum ia naik ke pesawat, ia sempat melihat fotonya bersama keluarganya waktu hari raya Idul Fitri sebentar. Kemudian ia merasa menyesal, karena waktu yang harusnya adalah waktu untuk bersama, malah ia pakai untuk terus bermain *video game*.

Di pesawat, ia sedang tidur sambil menunggu sampai di rumah. Tiba-tiba ada anak kecil yang sedang

bermain akting menjadi tentara dengan temannya. Anak itu berkata, “Saya tembak kamu!” Kata-kata itu membuat salah satu penumpang panik karena salah paham. Kemudian suasana pesawat menjadi panik, karena satu orang panik akibat kesalahpahaman.

Budi yang memahami kondisi di pesawat langsung menenangkan orang-orang. Tapi sayang, tidak semua orang di pesawat mengerti apa ucapan Budi, lalu Budi mendapatkan sebuah ide.

“Bagaimana kalau aku, mengajari mereka bahasa Indonesia?”

Beberapa menit kemudian, akhirnya suasana di pesawat bisa tenang karena mereka telah memahami apa yang diucapkan Budi. Setelah mendarat, Budi diangkat menjadi tokoh pahlawan modern yang berhasil mengajarkan bahasa perstuan kepada anak-anak, yang di zaman ini sering memakai bahasa Inggris.[]



# Bahasa Menyatukan Kita

Najwa Aulia Syarif

**N**amaku Raka, siswa kelas 9 di SMP Negeri Harapan Bangsa. Sekolahku terletak di pinggir kota, tidak terlalu besar, tapi sangat beragam. Murid-muridnya berasal dari banyak daerah di Indonesia. Ada yang dari Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bugis, Bali, NTT, sampai Papua. Karena itulah, setiap hari terasa seperti bertemu Indonesia dalam bentuk kecil.

Meski kelihatannya keren, tapi kadang perbedaan bahasa bikin suasana kelas jadi rame. Ada yang salah paham, ada yang bingung, dan ada juga yang malah ketawa karena ucapan temannya terdengar lucu. Tapi semua itu selalu jadi cerita seru.

Suatu hari, Bu Dinda, guru sejarah kami, datang ke kelas sambil membawa map tebal warna hijau. Kami tahu, kalau Bu Dinda sudah membawa map itu, pasti ada tugas baru. Dan benar saja.

“Anak-anak,” katanya sambil tersenyum. “Minggu ini kita akan membuat proyek tentang Sumpah Pemuda. Kalian akan membuat poster berkelompok, lalu mempresentasikannya.”

Kelas langsung gaduh.

“Tugas kelompok lagi?”

“Yah poster lagi...”

“Seru sih, tapi banyak kerjaan!”

Bu Dinda hanya tertawa melihat reaksi kami. “Ayo tenang dulu. Kalian harus memilih satu aspek dari Sumpah Pemuda. Misalnya satu tanah air, satu bangsa, atau satu bahasa.”

Saat pembagian kelompok, aku bersama Novi, Laras, Dani, dan Sandro. Sandro itu anak baik sebenarnya, tapi super ribut dan suka ngeyel. Kalau dia punya pendapat, susah berubahnya.

Kami diskusi di perpustakaan. Ketika menentukan tema, aku mengusulkan Satu Bahasa.

“Kita semua dari daerah berbeda. Jadi kalau ambil tema ini, bisa pakai pengalaman kita sendiri,” jelasku.

Semua setuju, kecuali Sandro. “Aduh, saya maunya pakai bahasa daerah saja,” katanya.

Akhirnya kami mulai bagi tugas. Laras menggambar, Novi dan Dani menulis bagian pendukung, dan Sandro menulis penjelasan inti.

Hari berikutnya, Sandro membawa tulisannya, seluruhnya memakai bahasa Manado!

Kami langsung bingung. Presentasi tinggal sehari lagi.

“Sandro... ini harus pakai bahasa Indonesia,” kataku pelan.

Sandro menunduk. “Saya takut bahasaku jelek. Makanya saya tulis pakai bahasa daerah dulu.”

Ternyata dia bukan ngeyel, dia minder.

Kami pun bekerja bersama-sama menerjemahkan dan memperbaiki tulisannya. Sambil kerja, Sandro mengajari kami kata-kata daerah. Suasananya seru. Tulisan itu akhirnya selesai dan bagus.

Hari presentasi, kami maju membawa poster.

Aku membuka presentasi. “Bahasa Indonesia membuat kita bisa saling memahami meski berbeda-beda. Ini yang membuat kita bersatu.”

Kemudian Sandro berbicara. “Awalnya saya mau pakai bahasa daerah saja. Tapi saya sadar, kalau kita semua pakai bahasa masing-masing, pasti susah mengerti. Bahasa Indonesia itu jembatan kita semua.”

Kelas bertepuk tangan. Bu Dinda tersenyum bangga.

Saat istirahat, kami duduk bersama di kantin.

“Saya baru sadar,” kata Sandro. “Bahasa daerah itu identitas. Bahasa Indonesia itu pemersatu. Dua-duanya penting.”

Kami semua mengangguk. Hari itu kami belajar sesuatu yang tidak ada di buku. Bahwa bahasa Indonesia bukan cuma pelajaran. Ia adalah rumah tempat semua anak Indonesia bisa saling memahami.[]



# Keragaman Digital Menyatukan Kita

Nasha Kyla

**H**ari itu, Ariasha Zendrata duduk santai di bangku kelas sambil buka laptop sekolah. Bu Ratri, guru IPS yang kreatif banget, baru saja mengumumkan mengenai proyek baru.

“Guys, kali ini kita bakal bikin vlog budaya Nusantara!” kata Bu Ratri sambil senyum lebar. “Setiap kelompok harus menunjukkan budaya dari daerah kalian masing-masing. Yang penting, kalian tetap kerja bareng. Eh iya... pakai satu bahasa pengantar, supaya semua bisa mengerti ya.”

Ariasha langsung menghela nafas. Satu bahasa? Bersama teman-teman dari seluruh Indonesia? Bisa jadi ribet nih.

Kelompok Ariasha terdiri atas teman-teman yang super unik:

- Rania Safitri Anindya, anak Minang yang jago banget nari.
- Bagas Pramudya Wicaksana, anak Jawa yang hobi main gamelan.
- Nando Yonas Mandacan, anak Papua yang energik dan suka nyanyi.
- Komang Aditya Mahendra, anak Bali yang gerakannya halus banget.

Ariasha sendiri dari Sunda dan jago banget bikin cerita.

“Eh... tapi gimana caranya gabungin semua budaya ini di satu vlog? Terus, bahasa apa yang kita pakai?” Ariasha bertanya dengan nada pelan ke teman-temannya.

“Gampang, aku tarian Minang dulu aja,” kata Rania sambil tersenyum.

“Terus aku tambah gamelan Jawa,” sahut Bagas.

“Kalau aku nyanyi lagu Papua, pasti bikin heboh,” kata Nando.

“Dan aku bisa bikin gerakan Bali yang elegan,” tambah Komang.

Ariasha hanya mengangguk, tapi hatinya masih ragu. “Kalau digabung, cocok enggak ya? Ritmenya beda-beda banget... terus bahasanya gimana biar nyambung?”

Hari pertama latihan dimulai di lab komputer. Mereka mulai rekam gerakan tari, suara gamelan, dan lagu Papua sekaligus. Eh... hasilnya kacau!

“Dengar nih, Nando! Jangan terlalu keras dong!” kata Rania.

“Eh, Bagus, jangan lambat-lambat banget!” Komang ikut komentar.

Ariasha cuma bisa tarik napas panjang. “Guys, santai... kita mulai satu-satu dulu ya. Tapi ingat bahasa pengantarnya harus sama, biar semua mengerti.”

Bu Ratri muncul dari pintu. “Ada masalah, ya?”

“Masing-masing budaya punya cara sendiri, Bu. Sulit banget digabung... terus bahasa apa yang kita pakai?” keluh Ariasha.

Bu Ratri senyum. “Kalian tahu enggak kenapa Indonesia disebut Bhinneka Tunggal Ika?”

“Ya... beda-beda tapi tetap satu!” jawab Nando spontan.

“Bener banget,” kata Bu Ratri. “Kalau kalian memaksa semua sama, hasilnya nggak bakal bagus. Tapi kalau tiap budaya dikasih ruang, kalian bakal bikin sesuatu yang unik dan satu bahasa pengantar bisa jadi jembatan, supaya semua bisa mengerti dan nyambung.”

Ariasha berpikir, “Jadi... tiap orang bikin bagian sendiri, terus aku sambung pakai satu bahasa supaya semua bisa mengerti?”

“Pas banget,” kata Bu Ratri. “Bayangkan pelangi. Kalau warnanya cuma satu, bukan pelangi namanya. Bahasa bisa jadi benang penghubung antara warna-warna itu.”

Mereka pun bikin strategi baru: tiap budaya punya bagian sendiri, kemudian vlog disambung dengan cerita Ariasha menggunakan satu bahasa pengantar.

Bagian 1: Cerita Sunda (Bahasa Pengantar: Indonesia)

Ariasha membuka vlog dengan cerita mengenai seorang anak yang ingin mengenal teman dari seluruh Indonesia. Dia pakai bahasa Indonesia sehari-hari, jelas dan ekspresif, supaya semua teman dari daerah lain mengerti.

## Bagian 2: Tarian Minang

Rania menari dengan gerakan cepat dan energik. Ariasha menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan setiap gerakan supaya yang menonton enggak bingung.

## Bagian 3: Musik Jawa

Bagas bermain gamelan dan ikut menari. Ariasha tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai narasi, sehingga transisi dari tarian Rania ke musik Bagas tetap mulus.

## Bagian 4: Tarian Bali

Komang tampil dengan gerakan halus. Ariasha bernarasi menggunakan bahasa Indonesia, menjelaskan makna gerakan, supaya tetap berhubungan dengan bagian sebelumnya.

## Bagian 5: Lagu Papua

Nando menutup dengan lagu Papua energik. Ariasha tetap jadi jembatan bahasa, dengan menjelaskan liriknya ke penonton. Semua penonton mengerti, walau musik dan tarian beda-beda.

Ariasha menyambungkan cerita di vlog. “Akhirnya anak itu ketemu teman dari seluruh Nusantara. Mereka

belajar dan bermain bersama, walau berbeda. Tapi satu bahasa bikin mereka tetap mengerti satu sama lain.”

Latihan selanjutnya semakin seru. Mereka ketawa-ketawa kalau ada yang salah gerak atau suara gamelan sumbang. Tapi semakin mereka latihan, hasilnya semakin rapi, dan narasi satu bahasa Ariasha bikin semua bagian nyambung.

Hari pengumpulan vlog pun tiba. Mereka mengirim hasil kerja keras mereka ke Bu Ratri.

Di kelas, Bu Ratri memutar vlog mereka. Semua murid terkagum-kagum. Bukan hanya karena tiap bagian menunjukkan budaya beda, tapi karena gabungan semua bagian menjadi satu cerita keren, semua mengerti karena satu bahasa pengantar.

“Luarbiasa!” puji Bu Ratri. “Kalian sudah menunjukkan arti keragaman, dan juga pentingnya satu bahasa sebagai penghubung.”

Ariasha tersenyum bangga. Dari awal dia takut enggak bisa nyambung sama teman-temannya. Tapi sekarang dia mengerti. Perbedaan itu kekuatan, dan satu bahasa bisa menghubungkan semuanya.

Di jalan pulang, Rania bilang. “Aku enggak menyangka gabungan tarian kita bisa serasi juga ya.”

“Serius, aku juga kaget,” tambah Bagas.

“Aku pikir bakal ribet banget,” kata Nando sambil ketawa.

“Tapi seru banget ya,” kata Komang.

Ariasha melihat teman-temannya tersenyum. Mereka semua sepakat bahwa mereka bukan cuma teman sekelompok. Mereka adalah satu kelompok, satu Indonesia, satu pelangi, dan satu bahasa yang membuat mereka terhubung.[]





# Satu Mantra, Satu Peringatan

Ni Kadek Dinda Ramaniya

Logisfer, 2001

**S**ebuah kota yang memiliki banyak penduduk tinggal dengan suasana yang damai tetapi dingin dan serius. Di sinilah keluarga kecil Bima dan Wening tinggal bersama putra mereka, Cakrawala, dan putri mereka, Retna. Mulanya kehidupan di kota tersebut berjalan dengan aman dan tenang. Hingga suatu ketika terjadi musibah yaitu banjir yang membuat penduduk merasa sedih, takut, dan trauma. Dalam sehari, banjir belum juga reda. Bima, ayah dari Cakrawala dan Retna, masih belum bisa bekerja karena kondisi tersebut. Cakrawala berinisiatif untuk membantu agar musibah tersebut cepat mereda.

Cakrawala mulai mencari tau apa yang menyebabkan kota tersebut dilanda banjir. Padahal Logisfer terkenal sebagai kota yang maju dan berkembang, aneh sekali jika tiba-tiba banjir datang. Cakrawala mengajak adiknya Retna untuk ikut membantunya memecahkan teka-teki ini. Ia pergi ke kota sebelah yaitu kota Silenda, kota sunyi yang menyimpan banyak misteri dan pusat pemecahan masalah dari segala hal yang terjadi. Mereka berangkat dengan menggunakan perahu yang cukup untuk berdua. Perahu yang disimpan keluarganya untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu dengan mereka. Cakrawala bersama Retna menyiapkan bekal yang cukup banyak untuk menempuh perjalanan ke kota tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk sampai di kota Silenda adalah dua hari satu malam. Mereka berdua berpamitan kepada kedua orang tuanya yaitu sang ayah Bima dan ibu Wening. Cakrawala pun memulai perjalanan bersama Retna.

Setelah cukup jauh mereka mendayung perahu, Retna dan kakaknya beristirahat di pinggir sungai. Setelah sampai di pinggir sungai, mereka perlu melewati satu sungai besar lagi untuk sampai di kota Silenda. Cakrawala memakan roti yang dibekalkan oleh ibunya. Sedangkan Retna makan nasi dan telur yang

juga dibuatkan ibunya. Lalu mereka pun tertidur di perahu tersebut karena kekenyangan dan mengantuk. Esoknya Cakrawala bangun lebih dulu daripada adiknya. Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju satu sungai besar yaitu Sungai Nadi.

Tibalah mereka di kota Silenda setelah melewati hari yang panjang dan perjalanan yang melelahkan. Cakrawala dan Retna mencari satu rumah yang ingin mereka kunjungi untuk memecahkan teka-teki di kota tempat tinggal mereka dan untuk mencari solusi apa yang perlu mereka lakukan. Cakrawala mulai mengetuk salah satu rumah yang ada di kota tersebut. Sesaat kemudian, pintu tersebut terbuka dan menampilkan kakek tua yang jalannya menggunakan tongkat. Retna sebenarnya tidak tahu siapa kakek itu dan apa keahliannya. Lalu, Cakrawala dan Retna dipersilakan masuk oleh kakek tua itu. Nama kakek tua itu adalah Mbah Sabda. Mbah Sabda ini merupakan orang yang sakti pada zamannya dan ahli dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Cakrawala pun mulai bercerita tentang apa yang terjadi di kota tempatnya tinggal yaitu Logisfer. Setelah selesai bercerita, Mbah Sabda berkata bahwa musibah banjir itu datang karena ulah manusia itu sendiri

yang suka membuang sampah sembarangan dan tidak menghargai lingkungan. Retna ikut bertanya ke simbah tentang solusinya. Mbah Sabda menyarankan untuk memberi peringatan jangan membuang sampah sembarangan lagi, mengajak warga setempat untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta mulai menghargai lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Cakrawala menimpali bagaimana jika warga-warga tidak mau melakukannya dan malah acuh. Mbah berdiri dan mencari buku tua yang telah usang. Beliau lalu mengucapkan dua kalimat kuno. Pertama, Duka-Purna, Kerta-Raga, yang memiliki arti mengakui kesakitan universal dan memberikan perintah yang kuat yang mendorong orang untuk berhenti pasif dan mulai menggunakan tubuh dan pikiran mereka untuk solusi. Kedua yaitu Lupa-Adi, Nada-Kembali, yang memiliki arti kita menderita karena kita telah melupakan keindahan sejati, mari kita kembalikan irama yang membuat kita hidup. Retna mungkin tidak banyak bicara, tapi dia mengamati dan merasakan energi Mbah Sabda dengan insting. Sementara Cakrawala menganalisis secara logis.

Perbincangan mereka bertiga cukup lama dan akhirnya selesai. Cakrawala dan Retna pun berpamitan

pulang kepada Mbah Sabda. Mereka berdua menempuh perjalanan dua hari satu malam lagi untuk sampai di kota Logisfer. Bekal yang mereka bawa sudah tinggal sedikit. Mau tidak mau mereka harus menghemat supaya cukup sampai tiba di rumah kembali. Sampailah mereka di kota Logisfer. Banjir sudah mulai berkurang atau bahkan sudah hilang, tetapi keadaan kotanya sungguh sangat menyedihkan. Pohon-pohon patah dan banyak harta benda rusak hanyut terbawa arus. Tidak sedikit juga penduduk yang sakit dan kelaparan pasca banjir. Cakrawala dan Retna bergegas mencari kedua orang tuanya. Mereka was-was takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada orang tuanya itu. Syukurlah Bima dan Wening baik-baik saja karena berada di tempat pengungsian sementara.

Cakrawala mengajak semua warga di sekitar tempatnya tinggal untuk mengucapkan dua kalimat yang diberikan oleh Mbah Sabda. Tujuannya untuk memberikan motivasi dan mengajak sesama agar tidak melupakan lingkungan tempat kita berada. Banyak yang menghampiri Cakrawala, tetapi tak sedikit juga yang menolak untuk menghampiri Cakrawala. Mereka yang menolak beralasan ajakan tersebut tidak penting. Toh, sekarang banjir sudah mereda. Cakrawala tidak

menyerah, ia meyakinkan bahwa dengan mengatakan dua kalimat tersebut maka dunia akan berubah.

Akhirnya warga-warga yang menolak itu mulai menghampiri dan setuju dengan Cakrawala. Cakrawala mulai mengatakan Duka-Purna, Kerta-Raga yang kemudian diikuti oleh sahutan warga-warga setempat. Tak lupa juga kalimat kedua yang diberitahukan oleh Mbah Sabda ia katakan yaitu Lupa-Adi, Nada-Kembali. Masing-masing diucapkan dua kali oleh Cakrawala dan diikuti pula dua kali pengucapan oleh warga setempat. Ada salah satu warga yang bertanya apa arti dari Duka-Purna, Kerta-Raga kepada Cakrawala. Ia pun menjawab bahwa kalimat itu untuk memotivasi kita agar tidak selalu pasif dan mencari solusi dari masalah yang sedang kita hadapi melalui tubuh dan pikiran kita. Kemudian ada anak kecil yang penasaran dengan arti dari kalimat Lupa-Adi, Nada-Kembali lalu menanyakannya kepada Cakrawala. Cakrawala kembali menjawab sambil tersenyum. Arti kalimat itu adalah saat kita melupakan bagaimana rasanya sedih dan bagaimana rasanya tersentuh, lalu kita harus memulihkan empati kita agar kita tidak lupa cara menghargai dan mencintai.

Semua warga terpujau dengan kalimat yang barusan mereka ucapkan setelah tahu artinya dari Cakrawala.

Mereka semua bertepuk tangan atas semangat dan solidaritas yang telah mereka lakukan. Setelah itu, Cakrawala juga mengingatkan untuk jangan membuang sampah sembarangan lagi dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Warga pun setuju dan mengiyakan perkataan Cakrawala tersebut. Tidak jauh dari tempat Cakrawala berada, Bima dan Wening menyaksikan aksi putranya itu dan ikut bahagia. Mereka bangga atas perjuangan serta pencapaian yang telah putranya lakukan untuk lingkungan sekitar mereka. Dan mereka juga bangga dengan putrinya Retna karena selalu mau menemani dan membantu sang kakak Cakrawala. Tidak lama dari situ, berita tentang Cakrawala yang telah menolong lingkungan sekitar tempatnya tinggal dengan dua kalimat ajaibnya menyebar sampai satu kota Logisfer. Bahkan sampai berita itu menyebar ke seluruh belahan dunia dan membuat semua penduduk termotivasi dari dua kalimat ajaib Cakrawala yang didapatkan dari Mbah Sabda.

Tiga tahun kemudian, kota Logisfer sudah tidak dilanda banjir lagi dan bahkan menjadi contoh kota yang terbersih dan terawat berturut-turut. Maka dari itu tanamkan sikap selalu peduli, bukan hanya peduli kepada diri sendiri tapi juga kepada lingkungan sekitar tempat kita berada.[]





# Satu Dalam Aksara, Satu Dalam Jiwa

Rania Adzkira Putri

**L**angit Jakarta sore itu berwarna jingga pekat, seolah ikut merasakan ketegangan yang menyelimuti ruang OSIS SMA Bhinneka. Di tengah ruangan, lima remaja dengan latar belakang suku yang berbeda-beda sedang berdebat sengit. Ada Bima dari suku Jawa, Rian dari Batak, Dian dari Sunda, Putra dari Bali, dan Melati dari Ambon. Mereka adalah tim inti panitia Bulan Bahasa yang akan datang. Dan ide utama acara mereka adalah pementasan drama kolosal yang mengangkat kisah persatuan.

Masalahnya, mereka tidak sepakat soal bahasa yang akan digunakan dalam drama. Bima dan Putra ingin ada unsur bahasa daerah yang kental untuk menunjukkan kekayaan budaya. Rian dan Melati

bersikeras menggunakan bahasa Indonesia yang baku agar pesan persatuan lebih mudah dipahami semua kalangan. Dian, sang ketua, mencoba menengahi. Tapi usahanya sia-sia karena setiap anggota mempunyai watak yang keras dan mempertahankan pendapat masing-masing.

“Gini ya, teman-teman,” kata Bima, suaranya sedikit meninggi.

“Indonesia itu kaya. Kita punya ratusan bahasa daerah. Kalau drama kita cuma pakai Bahasa Indonesia, kesan Bhinneka Tunggal Ika-nya kurang terasa. Penonton harus merasakan langsung keragaman itu!”

Rian tak mau kalah.

“Aku mengerti maksudmu, Bim. Tapi tema kita Satu Bahasa. Kita harus menonjolkan bagaimana bahasa Indonesia bisa jadi jembatan di tengah perbedaan itu. Kalau terlalu banyak bahasa daerah, nanti pesannya kabur, malah jadi bingung penontonnya.”

Melati menambahkan. “Bukan berarti kita melupakan budaya daerah, tapi fokus kita kali ini adalah alat pemersatu. Sumpah Pemuda itu jelas mencetuskan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Itu yang mau kita rayakan, kan?”

Perdebatan berlarut-larut tanpa titik temu. Akhirnya, Dian menggebrak meja dengan pelan.

“Cukup! Kita sudah berdebat selama dua jam dan tidak ada hasilnya. Kita semua punya tujuan yang sama. Yaitu, menyukseskan acara ini dan menyampaikan pesan persatuan. Masalahnya, kita punya cara pandang berbeda soal bagaimana menyampaikannya.”

Keheningan melanda. Masing-masing anggota tim merenung.

“Aku punya ide,” ujar Putra, yang sejak tadi lebih banyak diam.

“Bagaimana kalau kita lakukan riset kecil? Kita keliling Jakarta, wawancarai orang-orang dari berbagai latar belakang, tanyakan pendapat mereka soal bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Siapa tahu kita dapat inspirasi dari sana.”

Ide Putra diterima dengan baik. Mereka membagi tugas dan mulai bergerak keesokan harinya.

Bima dan Rian memilih menjelajahi kawasan kota tua. Mereka bertemu dengan seorang pedagang asongan keturunan Tionghoa yang fasih berbahasa Indonesia dengan logat khas Betawi.

“Dulu kakek saya cuma bisa bahasa Hokkien,” cerita pedagang itu sambil tertawa.

“Tapi karena bergaul sama orang sini, ya jadi bisa bahasa Indonesia campur Betawi. Bahasa Indonesia ini yang bikin kita bisa ngobrol sama siapa aja di pasar ini. Mau dari Padang, dari mana, nyambung!”

Cerita itu menyentil hati Bima. Ia mulai melihat bahasa Indonesia bukan cuma sekadar bahasa formal di sekolah, tapi alat hidup yang nyata di masyarakat.

Di tempat lain, Dian dan Melati pergi ke sebuah sanggar seni di pinggiran kota. Mereka bertemu seorang seniman muda asal Papua yang sedang mengajar tari tradisional kepada anak-anak lokal. Seniman itu pun bercerita.

“Di daerahku, satu kampung saja bisa punya beberapa dialek berbeda. Tapi pas di sini, di Jakarta, aku bisa berbagi budaya pakai Bahasa Indonesia. Bahasa ini memudahkan kami saling mengerti.”

Melati tertegun. Ia merasa bangga dengan bahasa Indonesia, bahasa yang menjembatani ribuan pulau dan suku di Indonesia. Meskipun berbeda-beda tetapi tidak membuat suatu perselisihan.

Sementara itu, Putra mewawancarai beberapa remaja di sebuah taman kota. Ia menemukan bahwa

sebagian besar dari mereka merasa bahasa Indonesia adalah bahasa utama, tapi tetap bangga dengan bahasa daerah mereka meski tak semua fasih menggunakannya. Karena keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari.

Setelah beberapa hari riset, mereka kembali berkumpul di ruang OSIS. Suasana sudah jauh lebih tenang. Masing-masing berbagi cerita dan pengalaman mereka.

“Aku salah,” aku Bima tulus.

“Aku terlalu fokus pada keragaman sampai lupa esensi pemersatunya. Cerita pedagang di Kota Tua itu membuka mataku. Bahasa Indonesia benar-benar hidup dan menyatukan kita dalam interaksi sehari-hari.”

Rian tersenyum. “Aku juga belajar hal baru, Bim. Ternyata, kebanggaan akan bahasa daerah itu juga penting. Kita tidak bisa melupakannya begitu saja. Justru dari keberagaman itulah kekuatan kita berasal, yang kemudian disatukan oleh Bahasa Indonesia.”

Dian, sang ketua, merasa lega. “Jadi, kita sudah sepakat sekarang? Dramanya akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tapi ada sentuhan-sentuhan bahasa daerah di beberapa bagian untuk menunjukkan kekayaan budaya kita?”

Semua mengangguk setuju. Rencana pementasan drama pun mulai disusun dengan semangat baru. Mereka memutuskan untuk menampilkan adegan-adegan pendek yang menunjukkan interaksi antarsuku. Mulanya, adegan itu menggunakan bahasa daerah masing-masing sehingga menimbulkan kesalahpahaman kecil, lalu diselesaikan dengan beralih ke bahasa Indonesia yang dimengerti semua. Pesan yang ingin disampaikan adalah, perbedaan itu wajar dan indah. Dan bahasa Indonesia adalah perekat yang membuat semua perbedaan itu bisa bersinergi.

Hari pementasan tiba. Aula sekolah penuh sesak. Drama berjalan lancar, diselingi tawa penonton saat adegan kesalahpahaman bahasa terjadi, dan diakhiri dengan tepuk tangan meriah saat para tokoh menemukan titik temu dalam satu bahasa.

Di akhir acara, Dian maju ke depan panggung.

“Teman-teman,” katanya dengan suara bergetar karena haru. “Indonesia itu kita. Berbeda-beda, tapi satu. Bahasa Indonesia adalah rumah kita bersama, tempat kita bisa saling memahami, terlepas dari mana pun asal kita. Mari kita jaga dan lestarikan bahasa persatuan ini, tanpa melupakan akar budaya kita.”[]



# Rumah dari Tiga Bahasa

Reffelia Marista A.

**H**ujan deras turun pada malam hari di kota Surabaya. Angin yang membawa butiran hujan itu membuat udara terasa lebih dingin. Isaline duduk sendirian di depan jendela, ia menatap tetes air yang membasahi kaca. Pintu kamarnya terbuka perlahan, ibunya tersenyum kecil sambil memintanya turun untuk makan malam.

“Isa, makan dulu yuk, *Nduk*. Bapakmu itu lho nunggu kamu, kok ya *ndak* turun-turun, ibu masak ikan goreng ini, lho,” ucap ibunda Isaline.

Isaline menoleh perlahan, tapi tidak berkata apa pun. Ia hanya kembali menatap jendela kamarnya. Kaca itu dipenuhi titik-titik hujan yang turun tanpa henti, seolah ikut menenangkan kekacauan dalam dirinya.

Di ambang pintu, ibunya hanya bisa menghela napas pelan. Sudah berkali-kali ia mencoba mengajak Isaline makan malam bersama keluarga, tapi gadis itu selalu menolak. Selama lima tahun ini, Isaline lebih memilih berdiam di kamar, tenggelam dalam dunia kecil yang sulit dijangkau siapapun.

Ibunya tahu, ada alasan besar di balik semua ini ada trauma yang menempel sejak Isaline berusia sepuluh tahun. Luka yang tidak pernah benar-benar hilang, hanya bersembunyi dan muncul saat malam turun. Isaline merasakan dadanya mulai terasa sesak, sensasi yang sama seperti dulu saat kejadian yang tidak diharapkan dirinya terjadi. Hari ketika semuanya pecah di usianya yang masih sepuluh tahun.

Di usia sepuluh tahun, gadis kecil yang ceria bernama Isaline Margaretha tersenyum lebar. Dia mendapat sebatang coklat dari ayahnya. Ayahnya baru saja kembali dari tiga tahun kerja di perusahaan luar negeri. Ibunda Isaline tak bisa menahan senyum saat melihat Isaline begitu gembira, seperti anak yang baru mendapat kejutan favoritnya. Isaline menghampiri ayahnya dan berkata.

“Ayah, aku pengen jalan-jalan naik onta!” pinta Isaline.

Ayahnya tersenyum lalu berkata, "Haha *sweetheart*, *would you like daddy to take you for a camel ride?*" ucap ayah Isaline.

Isaline menunjukkan wajah bingung tanda tak tahu ayahnya mengucapkan apa. Ibunda Isaline terkekeh melihat anaknya itu tidak mengerti bahasanya.

"*Nduk ndukk*, Isaline sayangku. Ayahmu itu nanya ke kamu, kamu beneran mau ngajak ayah buat naik onta? Ibu ga kamu ajak juga tohh? Loh sakit hati Ibu, Isa" ucap ibu Isaline disertai candaan.

Isaline lalu tertawa. Ia baru tahu bahwa ayahnya mengucapkan kalimat seperti itu. Isaline mencubit ayahnya. "Ayah! Pakai bahasa Indonesia aja! Adek ga ngerti ayah bilang apa," marah Isaline. Ayah dan ibu Isaline tertawa hebat.

Sore hari, keluarga bahagia itu mengunjungi kebun binatang, sesuai permintaan Isaline yang ingin menaiki unta. Isaline berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, ia tersenyum gembira sembari menggandeng orang tuanya. Anak kecil itu merasakan hangatnya keluarga. Perasaan rindu pada keluarga yang tidak selalu bersama mulai terobati. Tiga tahun tanpa ayah ia merasa kesepian. Tapi dirinya juga tidak boleh egois.

Di usia sepuluh tahun, Isaline harus bisa pasrah saat ayahnya kerja di luar negeri selama tiga tahun.

“Ayah, ayah! Isa lapar!” serunya manja, menarik lengan ayahnya.

Ayah Isaline hanya tertawa, mengusap puncak kepala Isaline yang masih dipenuhi pita kecil warna biru.

“*What are you hungry for, my daughter?*” Isaline kembali diajak bingung. Ia lalu menoleh ke ibunya untuk meminta penjelasan.

“Isa, ayahmu nanya kamu mau makan apa?” ucap ibu. Isaline pun mengangguk paham dan kembali menoleh ke ayahnya.

“Ikan goreng yang di seberang jalan itu lho! Kayaknya enak!” dia menunjuk warung kecil di seberang jalan. Bau minyak panasnya memang menggiurkan.

Ibu ikut tersenyum. “Tuh Dad, Isa pingin banget tuh.”

Ayah tertawa kecil, mencubit pipi Isaline pelan. “Oke oke, ayah beliin ya. *Wait here with your mom.*”

Ayah melangkah menyeberang pelan, dan Isaline memandangnya sambil mengayun-ayunkan bonekanya ditemani ibunya. Tidak ada firasat buruk. Tidak ada tanda. Hanya dunia kecil anak sepuluh tahun yang terasa aman.

Lalu suara itu datang, mulai dari rem, teriakan, dan hantaman keras. Semuanya terjadi sekilas, seperti kilatan kamera, tapi yang tertangkap bukan bahagia.

“Ayah!!” suara Isaline pecah. Tubuh kecilnya berlari tanpa sadar, tapi ibu menahannya, memeluknya kuat-kuat.

“Isa! *Ojok nduk, ojok* di liat itu! Astaga!” Isaline geram. Ia tidak paham bahasa yang diucapkan oleh ibunya.

“Ibu! Bisa ga sih pakai bahasa Indonesia aja! Isa ga paham!” Isa melihat ayahnya terkapar di aspal.

Banyak tumpahan darah, orang-orang ramai yang mulai membuat kerumunan, tubuh yang biasanya kuat kini lemas tak berdaya. Dunia Isaline runtuh dalam satu detik.

Lima tahun berlalu. Rumah itu masih sama, tapi isinya sudah tidak pernah benar-benar kembali seperti dulu. Kursi roda ayah terparkir di dekat jendela, selimut menutupi kaki yang kini tak lagi bisa diajak berlari, tak lagi bisa menggendong Isaline seperti dulu. Ayah kini lebih banyak diam, meski senyumnya tetap hangat. Tapi Isaline tahu senyum itu selalu membawa sedikit rasa sakit.

Ibu sudah berhenti berharap keadaan membaik. Bukan menyerah, tapi menerima kenyataan seperti

seseorang yang kehabisan tenaga menangis. Bagi Isaline, lima tahun bukan waktu singkat untuk anak kecil. Tetapi traumanya tidak ikut tumbuh matang, justru mengeras. Setiap mendengar suara rem mobil, lututnya gemetar. Setiap melihat jalan raya, napasnya tersendat. Lalu, setiap melihat ayah di kursi roda, dadanya perih. Dia menyalahkan diri sendiri, semua ini dimulai karena dia lapar dan meminta ikan goreng.

Malam itu, sambil duduk di kamar, dia memandangi hujan yang turun membasahi kaca jendela. Angin bercampur air hujan membuat kamar terasa dingin. Dingin seperti rasa bersalahnya.

“Isa...” suara ibu pelan dari pintu.

“Makan malam Nduk, ikan goreng udah siap.” Isaline hanya mengangguk tanpa menoleh. Ibu akhirnya pergi tanpa bicara lebih.

Beberapa menit berlalu, hingga suara roda kursi bergerak mendekat. Ayah muncul di ambang pintu, tersenyum tipis.

“Isa, *may I come in your room?*” Isaline pelan-pelan menoleh.

Ia sudah mulai paham dan mungkin dirinya sudah pintar menggunakan bahasa Inggris. Isaline menatap

ayahnya dengan wajah kosong, tapi matanya menyimpan sesuatu yang sudah lama tidak dia bagi.

“Ya ayah...” Ayah masuk perlahan. “Ayah liat kamu makin sering ngurung diri. *What is it?*” Ayah bertanya sambil tersenyum.

Isaline menggigit bibir. “*I... I'm just tired.*”

Ayah mengangguk. “Capek boleh. Tapi jangan hilang.” Dia berusaha mendekatkan kursi rodanya. “Isa... *Dad is here.*” Kalimat itu sederhana, tapi menghantam.

“Tapi gara-gara aku, ayah...”

“*Stop.*” Ayah memotong lembut. “Itu kecelakaan, Isa. Bukan salah kamu. Ayah masih hidup karena kamu panggil orang-orang waktu itu.”

Air mata Isaline panas. “Tapi ayah ga bisa jalan lagi...”

Ayah Isaline tersenyum hangat, ia mengusap pucuk kepala Isaline.

“*Father is still your father.*” Senyum ayah pelan, hangat, penuh sayang. “*And Dad wants you to have a future, not live in fear.*”

Selama lima tahun... itu kalimat pertama yang membuat Isaline merasa napasnya kembali sedikit ringan.

“Bagaimana kalau... kamu coba satu hal dulu?” lanjut ayah. “Hal yang bikin kamu senang. Hal kecil aja.”

Isaline diam. Lalu ia mengangguk, pelan tapi tegas. dia ingin mencoba. Setidaknya sekali. Demi dirinya dan demi ayah dan ibu yang terus bertahan.

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, mereka makan malam bersama. Sederhana, tapi hangat. Lalu, di antara suara sendok beradu pelan, Isaline sadar kadang cara bangkit bukan melupakan trauma, tapi belajar berdiri sambil membawanya dengan hati yang lebih kuat. Begitulah Isaline memulai lagi menumbuhkan masa depannya.[]



# Dua Bahasa, Satu Rasa

Safaraz Aqiel Akbar

“*Tak ada aksara yang mampu menjelaskan, bagaimana dua hati bisa saling memahami tanpa kata.*”

Di bawah sinaran lembut matahari Jogja, di tengah luasnya padang rumput yang membentang, seorang gadis tengah berlari sembari tertawa. Ia bermain dengan kucing peliharaannya. Tawa lepasnya begitu manis, membuat semesta berhenti sejenak untuk menikmatinya. Ia buka buku cokelat yang ada di dalam tasnya, membacanya dengan asyik, sambil merangkul hewan peliharaan berbulu kesayangannya itu. Dibacanya buku itu, sambil dielus-elus dahi kucingnya. Si kucing terdiam manja, ia menyukai hal ini. Sentuhan lembut sang gadis membuat si kucing terlena, membawanya dalam bunga tidur.

Gadis itu mengecup kepala, telinga, dan wajah kucingnya dengan gemas. Diraihnya sebuah kamera, diarahkannya kamera itu ke arah kucingnya, dan... cekrik... Foto itu tampak sempurna. Posisi tidur si kucing yang terlentang membuatnya semakin ingin untuk mencubit anak bulu itu.

Perempuan itu mengenakan baju putih bersih, langkahnya bergetar dihormati seisi taman, suara riangnya menggema di antara semesta. Menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang berarti di dunia ini. Namanya Oena. Nama yang indah, namun tidak dengan dunianya sehari-hari. Ia selalu diperlakukan buruk di asrama tempat ia tinggal, selalu diolok-olok kawan-kawannya. Ia hidup mandiri sejak kecil, karena sampai saat ini, ia belum tahu sama sekali mengenai identitas orang tuanya. Hidup tanpa seseorang yang bisa dibuat sandaran, hidup tanpa kasih sayang dari darah daging asal dirinya. Tiap kali ia mengingat hal itu, ia akan selalu menangis, meringkuk sendirian di kamar, dan mengunci pintu.

*Sepuluh tahun kemudian...*

Usianya kini genap 21 tahun. Ia adalah yang pertama dan satu-satunya pelajar asrama yang mampu merasakan menduduki bangku kuliah. Ia memiliki

program yang sangat membantu dunia, memiliki penghasilan sendiri dan tidak lagi bergantung penuh terhadap asrama. Semua itu tidak ia dapatkan secara instan. Onena dapat meraih itu semua melalui kerja kerasnya selama ini, bagaimana ia menghadapi dunia yang keras dan sering tak adil ini.

Di subuh yang gelap seperti biasanya, Onena telah bersiap untuk keberangkatannya ke Jakarta. Kali ini untuk melaksanakan sosialisasi mengenai programnya yang menjangkau hingga ke ranah global. Momen-momen yang akan menjadi kenangan terakhirnya di asrama. Ia siapkan sarapan untuk semua orang, dengan tulus dan kasih sayang, meski dirinya sering kali diinjakinjak. Ia pikir, dengan cara ini ia dapat keluar dari sangkar untuk menyaksikan kabar dunia di luar sana. Ibu-ibu di asrama terharu melihatnya memiliki sikap sangat dewasa dibandingkan rekan asrama lainnya. Semua menu sudah siap, harum lezat terbang bebas menilik kamar-kamar, membuat setiap orang yang menciumnya seketika terbangun dari lelap. Aromanya sungguh membuat lapar. Semua orang berebut tempat duduk, piring dan alat makan. Ibu-ibu asrama jengkel melihat hal itu.

Salah satu ibu asrama membanting telapak tangannya ke atas meja sambil berteriak. “Di momen perpisahan seperti ini pun kalian masih berebut?!”

“Jaga sikap kalian, kalau tidak kalian tidak boleh makan!”

Semua tertunduk patuh. Suara itu terdengar begitu tegas dan berwibawa, mampu membuat diam lawan bicaranya. Dialah Mbok Vina, sang kepala asrama. Sosoknya yang tegas dan keras menjadikannya orang yang paling dihormati, disegani, bahkan ditakuti. Namun di balik itu semua, tersimpan pribadi yang penyayang dalam hatinya, membuatnya akrab dengan semua orang termasuk Onena.

Kala Onena hancur, dialah orang pertama, mungkin bahkan satu-satunya orang yang menjadi tempat bernaung dan berteduh yang paling nyaman. Sungguh, perpisahan ini membuat Onena sangat sedih dan terpukul. Namun begitulah budaya sosial. Kepala-kepala yang terbang dan berpindah ke sana kemari, menjadi tampak yang biasa. Namun panorama itu merupakan yang paling berat dan membekas di hati. Tak hanya Onena, namun semua manusia di muka bumi ini tentu merasakan hal yang sama ketika berada dalam tajak beratnya perpisahan.

Ia mengucapkan kasih terakhirnya, sebelum mobil penjemput membawanya pergi dari sini, untuk nanti, esok, dan seterusnya. Pelukan terakhir sempat tersentuh dari Mbok Vina dan beberapa ibu asrama lainnya. Onena akan selalu mengingat pelukan hangat ini. Peluk hangat dari asal mula.

Tiap detik menetes kesedihan dari tiap mata, tiap menit tertumpuk perasaan berat dan kehilangan. Mobil bergerak. Laju perlahan membuatnya semakin menderu. Muka sembab menjadi pemandangan umum. Namun seketika Onena tersadar, bahwa ini bukanlah akhir. Ini adalah awal di mana ia akan membuka lembaran hidup yang baru. Dalam sampul dan bab-bab yang berbeda, yang akan tertulis cerita yang lebih pahit, hingga lebih manis dari memori kuno.

Bandara, tempat pertama yang ia kunjungi sebelum benar-benar angkat kaki dari tanah Yogyakarta. Kondisinya begitu ramai. Pribadi hanya peduli pada pribadi. Tak sama dengan gaya hidupnya di desa. Bising ramai tak berasal dari mulut dan lidah, namun tercipta dari bunyi gesekan koper dan alas kaki. Onena menghampiri seseorang yang ia rasa dapat memberinya titik terang, lalu bertanya pada orang tersebut. Ia telah mendapat solusi, langsung ia bergerak sesuai

kepercayaan dirinya. Ia meletakkan kopernya di atas sebuah besi yang bergerak dan berputar di tempat yang sama, lalu melewati gapura kecil seukuran manusia dewasa. Ia kemudian duduk di sebuah kursi dan menyandarkan tubuhnya. Ia menghela napas, lelah membawa bawaan yang begitu banyak.

Penerbangan dimulai. Pesawat terbang melintasi langit dari bumi Jogja yang indah dan penuh kaya. Onena meraba jendela, mengamati keadaan Jogja dari atas ketinggian. Berjumpa dengan kapas awan, menyapa burung-burung yang terbang dengan berkicau. Harmonis. Membuatnya termanja, dan tertidur pulas.

Perjalanan telah usai. Pendaratan berjalan mulus. Onena tergugah karena suara pesawat yang bising ketika mendarat. Ia telah sampai di Jakarta, pusat ekonomi Indonesia. Himbauan turun terdengar. Semua orang sibuk membereskan barang-barang mereka sendiri. Begitu pula dengan Onena, ia mengambil tas kucingnya yang ia taruh di dalam *overhead bin*. Kucingnya tampak begitu nyaman dengan penerbangan ini. Onena dan kucingnya turun dari kabin pesawat, lalu pergi ke tempat sesuai arahan para petugas.

Ketika keluar dari bandara, ia melihat begitu megahnya kota metropolitan nomor satu se-Indonesia

ini. Banyak gedung tinggi, lalu-lalang kendaraan bermotor, orang-orang yang berjalan kaki, dan masih banyak lagi.

Oena tertegun. “Inikah Jakarta yang orang-orang ceritakan?” gumamnya.

Ia sangat bersemangat. Saking bersemangatnya, ia sampai terlupa akan kesedihannya terhadap asrama tempat ia dibesarkan.

Oena berdiri di salah satu halte bus. Menunggu kendaraan roda enam itu datang menghampiri. Di samping tempat ia berdiri, duduk seorang pria mengenakan jas hitam polos dengan dasi seragam dan gaya rambut yang... Sepertinya tidak akan pernah ia temukan di desa tempat ia tinggal dulu. Pria itu berkulit sawo matang agak sedikit lebih putih, paras wajah manis melengkapi penampilannya yang sempurna. Membuat Oena berdecak kagum.

Terlalu sibuk mengagumi orang tersebut, sampai-sampai ia tak menyadari bahwa bus yang ia tunggu telah tiba di hadapannya. Ia baru tersadar ketika pria itu berdiri dan mempersilakan dirinya untuk masuk. Bahasa pria itu terdengar agak lain. Ia belum pernah mendengarnya. Oena tak mengerti apa yang pria itu katakan. Ia hanya bisa melongo, dan mengerutkan alisnya ke atas.

Oena membalas, “*Sampean ngomong opo toh Mas? Kula mboten ngertos.*” (Anda bicara tentang apa, mas? Saya tidak paham).

Pria itu tertawa kecil. Ia mengulangi kata-katanya. “Itu loh busnya udah nyampe. Anda tidak masuk?”

Oena masih tak mengerti sambil menggaruk-garukkan kepalanya. “*Mase iki ngomong opo toh yo? Aku gak ngerti, terus piye iki,*” (Masnya ini bicara apa ya? Aku enggak paham, terus bagaimana ini?), batin Oena.

Pria itu menerjemahkan bahasanya. “*Kuwi lho, bis wes teko. Gak mlebu ta?*” (Itu loh, busnya sudah datang. Enggak masuk?).

Barulah ia paham sekarang. Oena tersenyum menatap pria itu, dengan senyuman yang terlihat ramah namun menyimpan rasa malu.

Oena putar balik, namun ia terpeleset oleh genangan air yang ada di depannya. Tadi pagi Jakarta hujan deras. Menyisakan genangan-genangan air di jalanan. Namun sepersekian detik sebelum Oena jatuh menghantam tubuhnya ke tanah sepenuhnya, pria itu sigap menekuk lutut kanannya, lalu menahan tubuh Oena dengan tangan kanannya pula. Wajah Oena

memerah. Ia benar-benar malu. Namun keinginannya untuk segera berdiri tidak dapat terlaksana karena tubuhnya yang seakan mengatakan, “Aku ingin menikmati ini lebih lama.”

Sampailah Onena berdehem yang membuat keduanya tersadar dari fantasi indah masing-masing. Pria itu membantunya berdiri, menanyakan keadaannya dengan ramah dan santun. Onena menjawabnya dengan malu-malu. Ia benar-benar tersipu.

Bus itu membunyikan klaksonnya, menyuruh mereka untuk bergegas masuk. Onena yang tak sempat menjawab pertanyaan itu langsung masuk ke dalam bus dan meninggalkan pria tersebut. Onena berlari sambil membawa kopernya masuk, dan duduk dengan napas yang tersengal-sengal. Jantungnya berdegup kencang, hatinya mulai goyah. Ia duduk di kursi deretan tengah di pojok kanan. Dielus-elus dadanya, sambil berusaha menenangkan diri. Namun dunia seperti tak memberinya kesempatan. Sialnya, pria itu malah memilih duduk di sebelahnya ketimbang mengambil kursi lain yang masih kosong. Onena mengeluh dalam hatinya.

Selama di dalam bus, Onena merasa tersiksa akibat seluruh penumpang tengah asyik berbincang dengan

penumpang lainnya, sementara ia tidak mengucapkan sepatah kata pun ke pria yang sudah menolongnya tersebut.

Oena menoleh sedikit ke arah pria itu, dan hendak mengatakan sesuatu. Kata-kata itu sangat ingin ia keluarkan, namun entah mengapa mulutnya ini bak sudah membeku. Ia kembali menghadapkan kepalanya ke depan, mencoba memikirkan kembali kata-kata apa yang cocok untuk dia ucapkan. Setelah mendapat kata-kata yang pas, ia pun menoleh. Namun bertepatan kala itu, pria tersebut juga sontak menoleh yang membuat wajah mereka sangat berdekatan dan hampir saja... bersentuhan. Oena menarik kembali wajahnya, mengusapnya dengan kedua tangannya.

Pria itu melemparkan kata-kata, "Siapa namamu?"

Oena pernah mendengar kata-kata ini. Sepertinya ia tahu harus menjawab apa. "*Owalah, aku senenge mangan bakpia,*" (Oh, aku sukanya makan bakpia), jawabnya dengan lantang.

Pandangan seluruh penumpang langsung tertuju padanya. Mereka tampak keheranan, ada pula yang tampak menahan tawanya. Sang pria menepuk dahinya, sedangkan Oena hanya bisa plonga-plongo tak mengerti.

Bus sampai di halte berikutnya. Oena turun beserta pria tadi. Mereka masuk ke apartemen yang sama. Oena ke kamar 309, dan pria itu di kamar 308. Kamarnya di pojok lorong, bersebelahan tepat dengan kamar pria itu. Mereka beristirahat di apartemen masing-masing. Tanpa komunikasi lebih lanjut.

Keesokan harinya, Oena telah siap dengan pakaian sederhananya untuk berangkat ke gedung tempat deklarasi programnya yang akan dikembangkan lebih lanjut yang nantinya akan dijadikan solusi permasalahan global.

Oena memesan kopi di salah satu gerai dekat gedung deklarasinya. Ia berpikir bahwa acara yang akan ia hadiri akan berjalan tepat sesuai dengan waktunya.

Namun panggilan dari salah satu pihak organisasi mendadak memajukan waktu mulainya acara yang membuat Oena tersentak dari tempat duduknya.

Ia berlari menuju gedung dan tanpa sengaja, ia menabrak pria kemarin itu lagi, dan apesnya, kopi yang ia pesan tumpah ke atas jas abu-abu yang dikenakan pria tersebut. Oena panik. Ia meminta maaf sekejap namun sekejap kemudian dia pergi meninggalkannya karena buru-buru. Pria itu mengeluh, lantaran jas yang dikenakannya untuk menghadiri suatu acara kini basah

dan ternodai warna kopi yang membuatnya terlihat sangat mencolok.

Oena berlari secepat yang ia bisa dan segera menempati tempat yang sudah disediakan. Namun entah apa penyebabnya, ia bertemu lagi dengan pria tersebut, lagi, dan lagi. Mengapa harus terus-menerus bertemu dengannya? Takdir apakah ini?

Presentasinya dimulai. *Cat-cit-cut*-nya diperhatikan. Hadirin saksama, namun para tamu mancanegara bingung tentang apa yang ia katakan. Kapal telah kehilangan nahkodanya ketika di tengah badai. Oena kelimpungan, apa yang harus ia katakan?

Tiba-tiba seorang insan muncul dan menjadi bintang yang bersinar di tengah gelapnya malam.

‘Orang’ itu berkata, “Bicaralah, aku akan membantumu.”

Oena hanya mengangguk dan menurutinya. Kalimat-kalimat yang terlontar diterjemahkan oleh pria itu menjadi sekumpulan kalimat berbahasa Inggris yang mantap. Dengan begitu, semua orang paham dan tiada yang sesat arah pengertian.

Di akhir kata, semua orang mengapresiasi. Tepukan tangan terdengar. Senyum bangga menandakan

kesetujuan. Jabat tangan mengisyaratkan apresiasi. Oena merasa begitu lega, belum pernah selega ini. Ia pantas berterima kasih dengan pria itu, walau dirinya sudah mengotori jasanya dengan secangkir kopi. Namun semua ini belum selesai—masih ada sesuatu di masa depan yang tiada seorang pun yang tahu pasti.

Mereka bertemu lagi di taman, sungguh kebetulan. Kedatangan masing-masing hanya disambut acuh. Buang muka. Ayolah, beginikah perilaku yang seharusnya ditampilkan dengan seseorang yang sudah membantumu? Canggung. Sambil menatapinya danau, mata Oena berkaca-kaca. Begitu mudah untuk disadari. Pria yang duduk di sebelahnya itu langsung menyodorkan segelas teh hangat untuknya. Memperkenalkan dirinya dengan panggilan ‘Laut’. Oena hanya membalas dengan senyum simpul lalu meminum pemberian pria itu. Rasanya hangat, hangat sekali sampai ia dapat melihat sekilas apa arti hangat sebenarnya. Kehangatan yang manis, manis yang hangat, di bawah langit biru karya lukis-Nya yang tak ada tandingannya.

“Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur, biar kita jadi doa yang nyata, bermuara pada lapang yang indah.”

*Nadin Amizah - Berpayung Tuhan*

Berbulan-bulan setelah menetap di Bumi Betawi, ia mulai belajar banyak. Belajar bahasa dan kebudayaan baru, juga beragam hal lainnya. Hingga belajar untuk menerima diri sendiri dan tak menyerah. Mulai belajar arti ikhlas atas setiap peraga yang terjadi, menjadikannya kekal wangi dengan insan Laut dalam jam rusak berdenyut. Lama kelamaan, ia semakin tenggelam ke sedalam-dalamnya. Laut, Laut, dan Laut.

Hari-hari dipenuhi pelangi tanpa hujan, tiap detik pagi menggigil, selalu dalam selimut senja yang menenangkan. Kehidupannya telah berubah. Drama, jahatnya dunia terbanting jauh jadi abu. Ini adalah surga dunia. Bunga bermekaran dalam hatinya, semua seperti tiada hambatan.

Sayang yang disembunyikan dalam hindar cuek, membuat rasa ini semakin menggelora. Kedua belah pihak saling berpura-pura bodoh, yang kerap kali membuat orang lain 'cepat tersadar' bahwa mereka ada sesuatu. Rahasia transparan yang terlihat jelas di depan mata, namun belum ada pribadi yang berani 'tuk mengungkapkannya. Mulut ini rasanya begitu berat dan takut untuk mengatakan itu. Sebatas rasa malu yang mengurung, bahwa 'aku' sangat mengaguminya, mencintainya lebih dari apa yang ia bayangkan. Namun

'dia' selalu merasa 'tidak tahu' dan seakan-akan 'tidak tahu' benar-benar maupun pura-pura. Cinta memang begitu ya, membuat—'ku' buta dan bingung enggan arah yang harus 'ku' pilih. Namun jiwa ini terlalu takut untuk siap kehilangannya di kemudian hari. Lantas apa yang harus 'kulakukan'?

Sampailah di suatu hari, Laut mulai sangat perhatian. Oena hanya menanggapi dengan lembut atas kebaikannya. Dibawanya ke sebuah bioskop untuk menonton film horor. Dia terlambat, dan menyuruh Oena untuk masuk terlebih dahulu. Membuatnya 'bete' alias 'kesal' dan langsung masuk ke studio dengan *mood* yang mulai menurun.

"Harap-harap filmnya bagus biar enggak kesel-kesel amat sama tuh orang," batin Oena.

Mendung di hatinya begitu dingin. Sampai-sampai keseraman dalam bioskop pun tak mampu membendunginya, bahkan saat *scene jumpscare* paling mengejutkan pun.

Suasana bioskop sangat hening, dan baru sadar bahwa ia sendirian di studio itu. Ia mulai merinding, dinginnya udara yang gigil menusuk kulit dan membuat bulu kuduknya berdiri. Kakinya mulai bergetar, perasaannya deg-degan. Ia menoleh kanan-kiri, tak

ada siapa pun. Hanya dia, dan film itu saja. Sebuah lemari dibuat perlahan, degup jantung Onena mulai tak beraturan. Setelah dibuka, tak ada siapa pun. Namun seketika, film dimatikan, lampu meredup, keheningan semakin menjadi-jadi. Onena tak suka seperti ini.

Air mata mulai menetes. Jerit takutnya memenuhi ruangan. Namun dalam suatu momen, dirinya dikejutkan dengan suara 'Onena...' yang mirip dengan suara Laut. Ia terus memanggil nama Laut. Tak ada jawaban.

Akhirnya Onena pun pasrah dan tersungkur entah alas apa yang ia pijak, saking pekatnya kegelapan di ruangan itu. Tiba-tiba... SURPRISE!!! Dengan suara terkeras lampu-lampu menyala kembali. Kue ulang tahun yang dibawakan oleh pria yang telat membuatnya menjerit menangis ketakutan dan balon-balon beterbangan. Semua ini merupakan kejutan berencana.

Laut merayakan hari ulang tahun Onena dengan cara yang tak Onena sangka. Memang begitu ya, semesta ini selalu ada kejutan mau itu baik atau buruk. Di tengah tangis takutnya, tersela juga tangis haru dari kedua matanya. Tersirat ungkapan yang tak dapat diucapkan. Mulutnya bungkam.

Di tengah kebahagiaan yang haru tersebut, rupanya ada sesuatu yang lebih membuatnya terkejut sekaligus tersipu. Tiba-tiba film kembali tayang dan menampilkan sebuah *scene romantic* dan Laut langsung memeragakannya di depan matanya. Sambil membawa cincin, rangkaian atraksi terlaksana. Diakhiri dengan pelukan hangat, dan kecupan di tangan kanannya, cincin pun terpasang. Hatinya bak musim semi dan gugur yang menjadi satu, sensasi meleleh dan berbunga-bunga, haru hingga sedih semua terasa. Onena melompat dan memeluk Laut seerat-eratnya. Tak ingin melepaskannya.

Pernikahan mereka diadakan sebulan kemudian, dan karier mereka, hingga kisah cinta mereka terus terukir. Sungguh beruntung.[]





# Buku Kenangan

Sayyidah Habibah Dzakiyyah

**D**i balik selimut yang tebal dan hangat, suara hujan masih terdengar di luar jendela. Sebuah buku kenangan menjadi pusat perhatianku, lembar demi lembar kubalik. Ingatan demi ingatan mulai memeluk pikiranku yang terlalu terbawa suasana, ingatan akan pengalaman dan kejadian yang membuat kita bertemu.

Suasana kelas tampak sunyi, hanya ada suara hembusan angin yang menabrakkan dirinya di kaca jendela. Kala itu jam istirahat, aku memandangi makananku. Tak ada selera untuk memakannya. Aku melihat ke sekeliling. Kulihat wajahmu dari balik kilauan matahari, kala itu kau hanya diam di bangkumu. Melakukan hal yang tampak sibuk.

Aku mendatangimu dengan senyuman manis dan ramah.

“Halo...,” sapaku dengan wajah yang bersemi.

Kala itu, wajahmu tampak tak senang. Mengeluarkan sebuah ponsel dan mengetik di Google Translate. Aku semakin bingung, namun dia kemudian menunjukkan ponselnya.

“Kenapa? Aku sedang sibuk belajar, kembalilah ke tempat dudukmu. Jika kamu hanya ingin bermain-main.”

Kalimat yang ia tulis, seakan mengusirku. Namun aku tak pernah henti untuk mendekatkan padanya.

“Kamu mau roti isi, enggak? Aku lagi enggak *mood* makan nih,” ucapku menyodorkan roti isi kepadanya.

Ia mengangguk, mengambil roti isi itu dengan gembira. Memakannya dengan lahap dan antusias, tanpa menyisakan sedikit pun roti isi itu.

“Kamu lapar ya? Aku ada lagi nih!” ucapku, menawarkan kembali.

Ia hanya menggeleng dan kembali fokus ke pekerjaannya yang sempat tertunda.

“Okelah kalo begitu, kamu juga sudah makan roti isiku, makasih.”

Dari pertemuan singkat itu, aku lebih sering memperhatikanmu dan aku mulai sadar, kau tak pernah berbicara tanpa menggunakan Google Translate. Itu yang membuatku selalu ingin bertanya.

Dari malam ke pagi, aku selalu bertanya-tanya. Pikiranku selalu bermain tanpa arah, berputar seiring berjalannya waktu. Walaupun aku sudah berusaha melupakannya, pada akhirnya pikiranku akan kembali padanya.

—//—

Saat itu, aku melihatnya kembali. Setelah mengumpulkan keyakinan, aku pergi bertanya kepadanya tentang semua yang selalu bermunculan di kepalaku. Hal yang selalu aku pertimbangkan, pada akhirnya aku tidak tahan dengan situasi dan keadaan yang selalu menjeratku.

“Eh! Kamu!” ujarku, sembari menepuk pundaknya.

Ia hanya menoleh, melihatku dengan saksama. Saatku perhatikan raut wajahnya, bibirnya terlihat seperti ingin mengucapkan sesuatu.

“Ucapin aja! Aku paham kok!” kataku.

Ia hanya terdiam, mengisyaratkan orang bertanya lewat kepalanya.

“Kamu bis—” jedaku.

“*Abdi henteu bisu, ngan sieun anjeun moal ngartos,*”(Aku tidak bisu, hanya takut kamu tidak mengerti), sahutnya yang akhirnya membuatku tersenyum.

“Kamu orang Sunda?” tanyaku.

Ia hanya mengangguk, wajahnya merah bagaikan kepiting rebus.

“Ayah aku juga orang Sunda, aku campuran Jawa–Sunda. Jadi aku bisa bahasa Sunda dikit-dikit.”

“Ari bapa ti mana urang Sunda?” (Ayah orang sunda mana?)

“Aduh aku enggak paham,” ucapku sambil menggaruk tengkuk leherku karena sedikit malu.

“*Anjeun teu ngarti basa Sunda, nya?*” (Kamu gak ngerti bahasa Sunda, ya?)

“Gini aja deh! Aku ajarin kamu pakai bahasa Indonesia, ya? Aku dulu juga sama kaya kamu, bingung gimana mau ngomong ke orang lain. Soalnya dulu bahasa Jawaku melekat.” Ia pun mengangguk dan tersenyum manis.

“Oh ya, nama aku Kelyn. Nama kamu?”

“Nami abdi, Javri Sena Arsyah.” (Nama aku, Javri Sena Arsyah).

“Kaya pernah denger nama kamu....” jedaku.

“Kamu yang kaya di TikTok itu enggak sih? Yang katanya dari Sunda itu?” lanjutku dengan nada yang bahagia. Sena menggelengkan kepalanya, melirik mataku yang sedang berbinar cerah.

“Oh My God, aku ketemu artis nih!” seruku.

“Taya deui maén artisans ieu.” (Gak ada yang lagi main artis-artisan kali).

“Tapi mirip tau!”

“*Di mana kasampak sarupa?*” (Di mana letak kemiripannya?).

“Dari nama doang sih!”

“Teu aya.” (Gak ada).

Di perpustakaan, tempat di mana kita berdua selalu bertemu. Belajar kosakata baru dan juga belajar mata pelajaran yang sangat sulit bagiku. Namun bagi Sena, semua terasa begitu mudah.

“Cara dapat nilai x-nya itu gimana sih?” gerutuku di bangku perpustakaan, yang saling berhadapan dengan bangku Sena.

“Ini mah tinggal gini, di kali dulu sama -2x nya, Kelyn.”

“Enggak paham!” ucapku kesal.

“*Upami anjeun henteu ngartos, diajar waé.*” (Kalau kamu gak paham, dipelajari saja).

“Aduh, enggak paham bahasa Sunda...”

“Maaf ke bawa hehe...”

“Enggak apa-apa! Eh, mending kita barter aja! Kamu yang ajarin aku matematika, aku ajarin kamu bahasa Indonesia. Gimana?” celetukku.

“*Rada rugi, sabab kuring diajar matematika salila tilu taun.*” (Agak rugi, karena aku diajar matematika selama tiga tahun).

“Enggak apa-apalah! Kamu kan baik!”

“Hmm.” Sena hanya berdehem seolah-olah enggan untuk melakukannya, namun sebenarnya ia tidak masalah untuk berbagi ilmu sedikit.

“Asik! Tenggyu!” seruku dengan semangat.

“*Thank you.*” Sena mengoreksi ucapanku sebelumnya yang memang sengaja kuplesetkan.

“Iya, itu maksud aku.”

“*Malah teu bisa basa Inggris dasar,*” (Bahkan enggak bisa bahasa Inggris dasar), celetuk Sena.

“Iya, maaf kan cuman bercanda aja itu, biar enggak kaku banget obrolan kita.”

“Yeu...” Sena hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuanku.

Saat istirahat belajar, aku selalu berbagi makanan dengan Sena. Apalagi makanan yang selalu dibawa Sena adalah makanan kesukaanku dari kecil.

“Kamu bawa mi ayam?” ucapku kegirangan saat melihat makanan yang dibawa oleh Sena.

“*Naha anjeun hoyong nyobian?*” (Kamu mau mencoba?)

“Mau dong!” Aku mendekat mendengar tawarannya.

“Nih.” Sena memberikan kotak makanannya.

“Dikit aja enggak usah semuanya kali.”

“*Hayu urang swap, makanan kamu buat aku,*” (Ayo bertukar, makanan kamu buat aku), saran Sena.

“Boleh! Aku bawa roti isi,” ucapku sambil menyodorkan kotak bekalku.

“Roti isi kamu selalu enak, tapi kenapa *anjeun* selalu bawa roti isi?”

“Karena makanan paling gampang! Mama aku udah enggak ada, aku yang masak. Deh!” Sena pun terdiam dan hanya mengangguk paham.

“Sorry,” (Maaf), ucapnya tak lama kemudian.

“Udah lama juga kok, enggak apa-apa sen.”

Setelah berbagi cerita, kita juga sering berbagi kebolehan. Sena yang jago dalam bergitar dan aku yang suka menulis cerita.

“*Abdi gaduh lirik lagu kanggo anjeun.*” (Aku punya lirik buat kamu).

“Aku?” wajahku kebingungan.

“Iya, mau dengar?”

“Boleh!”

*Kita hampir mati, dan kau selamatkan aku. Dan aku menyelamatkanmu. Dan sekarang aku tahu, cerita kita tak jauh berbeda.*

“Aku ketemu lirik lagu itu di sebuah lagu yang paling aku suka, nama penyanyinya Baskara.” Sena melihat ke arahku sambil tersenyum lembut.

“Hubungannya apa sama aku?” tanyaku heran.

“Kisahannya kaya kamu sama *aing*.”

Tubuhku membeku, wajahku merah bagaikan keping rebus. Tersipu malu dan aku menutupi wajahku dengan tangan. Sena hanya tertawa kecil dan tersenyum.

“Bisa malu juga kamu.” Sena terkekeh pelan melihat apa yang kulakukan.

“Ya, bisalah!”

Hubungan kita memang tak terlalu dekat, takdir yang membuat kita bersatu. Walaupun tak ingin, tapi langit selalu tahu apa yang terbaik untukku.

Setelah beberapa bulan berlalu, Sena sudah mulai lancar berbahasa Indonesia. Aku pun mulai lebih sering mengenalnya dan melihatnya mendapatkan teman. Hatiku terasa lega, melihatnya bercanda tawa dan berteman. Itu yang ingin aku banggakan, hasil kerja kerasku yang tak pernah kulupakan.

Saat aku duduk di bangku taman, menyantap roti isi yang selalu aku bagi dengan Sena. Kini harus aku telan sendiri, tanpa ada yang mengganggu.

“*Naha anjeun nyalira? Abdi di dieu, naha anjeun henteu nelepon kuring?*” (Kenapa kamu sendirian? Aku di sini loh, kenapa enggak manggil aku?).

Aku hanya bisa melirik ke arahnya, diam dan menikmati roti isiku dengan bahagia.

“Kamu ninggalin *aing*! *Aing teh* temen kamu bukan?” tanya Sena.

Tak kujawab pertanyaan aneh darinya. Aku hanya fokus kepada makananku.

“Kamu! Udahlah *aing* enggak pakai bahasa Indonesia lagi!! Biarin, biar *aing* enggak dapat teman. Biar nanti kamu fokus ke aku!” gerutu Sena.

“Ya sabar, dong! Lagi makan juga!” balasku.

“Oh! Kirain lupa sama *aing*,” gumam Sena.

“Kamu kan temenku, enggak mungkin aku lupain.”

“*Naha anjeun* masih nganggap *kuring babaturan*, *saatos teu malire kuring?*” (Kenapa kamu masih anggap aku teman, padahal kamu mengabaikanku?), protes Sena.

“Udah! Aku enggak paham! Iya aku nyerah! Maaf.” Aku merasa sedikit terhibur melihat sifat kekanakanakan Sena.

“Baru dengar cewek bisa ngomong maaf,” celetuk Sena.

“Bisalah! Kamu kira enggak bisa?” tanyaku.

“Aing kira, harus cowok yang minta maaf,” jawab Sena.

“Aku juga bisa, sih!”

“Hahaha, masa sih?” Ucap Sena dengan nada sedikit mengejek.

“Iya, lah!”

Dari sanalah, persahabatan kita tak pernah terhentikan. Berbagi tawa dan kesedihan bersama, kita bagaikan permen karet yang ada di dinding sekolah, melekat dan tak pernah terputus.

Aku tutup buku kenangan itu, kupandangi hujan yang telah berlalu. Tersenyum lembut pada cerminan diriku di kaca jendela.

Lalu ia datang, orang yang selama ini aku panggil sahabat, Sena. Kini menjadi teman hidupku yang tak pernah terputuskan.[]





# Serenna dan Hari-Harinya yang Tak Pernah Sepi

Setyo Purbanin Tyas Kuncoro

Setiap pagi yang cerah di sekolah Lazuardi School, sinar matahari menembus jendela kelas dengan penuh kehangatan, menyinari meja-meja kayu yang sudah berumur. Suara lonceng menandai dimulainya hari, bercampur dengan suara tawa siswa-siswi dan langkah kaki yang tergesa-gesa. Bagi sebagian orang, pagi hanyalah rutinitas biasa. Tapi bagi Serenna, pagi selalu menjadi panggung kecil untuk menyapa dunia.

Serenna Narin adalah salah satu siswi Lazuardi School. Perawakannya biasa saja, tapi sikapnya yang *humble* membuat orang-orang yang di sekitar mudah mengingatnya. Serenna suka menyapa siapa saja, guru, teman, dan adik kelas. “Selamat pagi, Pak Guru!”

sapaan dari Serenna setiap harinya. Suaranya ceria dan energik, tidak heran jika guru-guru menyukainya dan dikenal banyak orang. Ia bukan siswi yang introvert, tapi juga bukan anak populer yang memiliki satu *circle* pertemanan yang kuat. Justru sebaliknya, ia berpindah-pindah tidak hanya *stuck* di satu *circle* pertemanan saja.

Hari ini Serenna bergabung dengan *circle* A dan besok bergabung dengan *circle* B. Dengan hal itu beberapa siswa-siswi tidak menyukai Serenna. Banyak siswa-siswi yang menggunjing Serenna. “Ramah banget sih dia, capek liatnya,” “Aduh Serenna lagi, Serenna lagi”, dan masih banyak lagi gunjingan dari temannya untuk Serenna. Sekali dua kali Serenna mendengarnya, telinganya tidak tuli. Tapi ia tipe anak yang santai dan cuek. Kadang, saat lewat di lorong, menangkap pandangan mata yang berubah menjadi sinis dan suara tawa yang sengaja dikeraskan. Rasanya seperti jarum kecil yang menusuk kulit, tidak mematikan, tapi cukup mengganggu.

Ia pernah mencoba memikirkan alasannya. Haruskah aku berhenti menyapa? Haruskah aku memilih satu geng saja? Tapi itu bukan Serenna Narin. Mengubah diri demi orang yang tidak suka padamu terasa seperti pengkhianatan kecil pada diri sendiri. Keira teman

sebangkunya tidak sengaja bertanya. “Serenna, kamu apa tidak kesal digosipin terus sama yang lain?” Serenna hanya mengangkat bahu, tanganya sibuk membereskan buku-buku yang ada di mejanya, dan jawabannya selalu sama. “Ya sudah, mau bagaimana lagi Keira? biar saja mereka gosipin aku. Capek kalau harus bikin semua orang suka sama aku.”

Suatu pagi, Bu Merry selaku wali kelas 9A membawa sebuah pengumuman lomba *public speaking* tingkat sekolah. Semua murid langsung menatap papan tulis. Tanpa menunda, Bu Merry berkata “Serenna Narin... kamu mewakili kelas kita ya. Kamu sudah berpengalaman dan suka mencoba hal baru.” Suasana kelas yang awalnya sunyi, kini langsung ramai. “Astaga bener kan, Serenna lagi. Kayak ngga ada yang lain aja.” Beberapa siswa mulai membicarakan Serenna. Tak peduli apa yang teman-temannya bicarakan, Serenna maju untuk menerima formulir lomba sambil menahan senyum canggung. Ia tidak minta untuk dipilih, tapi sebagian temannya menganggap ia mencari perhatian. Salah satu temannya berbisik pelan. “Kamu ngga tertekan, Ser?” Serenna menggeleng kecil, “Alhamdulillah, aku tidak tertekan, kok.”

Sepulang sekolah, Serenna sering latihan di kelas kosong. Ia berlatih intonasi, cara berdiri, dan cara membuka pidato. Kadang, ada anak lewat dan tertawa pelan. “Gaya banget ngomong sendirian, kayak mau jadi calon juara aja, nih.” Serenna hanya diam, ia tidak mau menghabiskan energinya untuk membalas.

Sebelum lomba dimulai, Bu Merry minta Serenna mencontohkan di depan kelas. Saat namanya di panggil untuk maju ke depan kelas, suasana kelas berubah, teman-temannya langsung berbisik-bisik. “Ah, paling sok keren. *Fix* dia doang yang bisa, katanya,” salah satu temannya berkata. Saat Serenna berdiri di depan kelas untuk latihan, ada yang tertawa di area bangku belakang. Ia mendengarnya jelas sekali di telinga. Tapi ia tetap berbicara. Nada suaranya kuat, tapi matanya berkali-kali menahan perasaan tidak enak. Ketika ia selesai, beberapa teman memberika tepuk tangan, beberapa memilih diam pura-pura sibuk. Serenna kembali duduk, menghela napas pelan-pelan. Temannya berbisik, “Seriusan kamu nggak sedih?” Serenna menjawab, “Sedih sedikit.. tapi hidup tetap jalan. Anggap angin aja.”

Karena Serenna *humble* dan ramah, banyak cowok yang nyaman ngobrol dengannya. Membuat teman

sekelasnya suka menggoda, bahkan berlebihan. Kalau Serenna berbicara dengan Mikael, teman-temannya selalu bilang, “Cieeee.. Serenna sama Mikael.” Kalau bantu Kak Justine ambil kertas, teman-temannya juga suka bilang, “Wuuu.. Kak Aldo cocok banget sama Serenna.” Serenna sumbu menutup muka sambil tertawa, “Apaan sih? Temenan doang.” Tapi ada satu orang yang membuat pipinya memanas setiap disebut. Dia adalah Keano, anak kelas sebelah. Nairo Keano Al Nazier. Orangnya tenang, suaranya lembut, dan suka bantu tanpa banyak bicara. Kalau lewat depan kelas Serenna, ia selalu tersenyum kecil, dan tentu saja teman-temannya langsung heboh. “Ciee.. Serenna disenyum Keano!” Serenna hanya bisa memukul pelan lengan Keira, teman sebangkunya, dan sambil ketawa malu. “Haduh, kalian semua ini ya, bikin aku malu aja tau!” kata Serenna sambil hatinya berdebar setengah mati.

Saat hari lomba *public speaking* tiba, tangan Serenna dingin. Ia takut mengecewakan gurunya dan kelasnya. Saat ia keluar dari ruangan untuk mengambil napas, seseorang berdiri di dekat pintu. Keano, ia tersenyum kecil. “Semangat ya, Serenna. Kamu pasti bisa. Kamu selalu bisa dan menang,” kata Keano sambil

memberikan semangat kepada Serenna. Entah kenapa, ucapan itu lebih menenangkan daripada semua latihan yang pernah ia lakukan. Serenna mengangguk pelan, “Terima Kasih, Keano.”

Serenna maju ke panggung. Ia menampilkan sebaik mungkin yang ia bisa. Ia tidak memikirkan gosip, ejekan, atau omongan iri teman-temannya. Ketika ia selesai, ia keluar ruangan dengan napas lega. Beberapa teman datang menepuk bahunya, “Kamu keren tadi, kita dukung kamu kok, Serenna.” Bahkan siswa-siswi yang biasanya meremehkan hanya bisa mengatakan, “Ya... lumayan lah.” Serenna tersenyum. Dalam hati ia berkata, “Nggak papa-papa, nggak disukai semua orang. Yang penting aku tetap menjadi diri sendiri.”

Matahari mulai condong ke barat, menyelimuti halaman sekolah dengan cahaya lembut. Suara langkah kaki murid pulang, tawa teman, dan bunyi lonceng sore menjadi musik yang familiar bagi Serenna. Ia berjalan pelan, tas di pundak, pikiran melayang pada hari yang baru saja dilewati. Hari ini penuh bisik-bisik, latihan, cie-cie, dan ketegangan lomba. Karena ia tahu satu hal: di antara semua suara yang datang dan pergi, ada satu suara yang membuatnya merasa tidak sendiri. Suara yang memberi semangat tanpa harus menuntut apapun.

Di perjalanan pulang, ponselnya berbunyi. Pesan dari Keano: “Bangga banget liat kamu tadi.” Serenna berdiri diam. Senyum kecil mulai muncul tanpa ia tahan lagi. Hari itu ia sadar, hidupnya mungkin penuh suara, dukungan, ejekan, dan cie-cie. Tapi ia tetap akan berjalan. Untuk pertama kalinya, riuh itu tidak membuatnya lelah. Karena di antara suara-suara itu, ada satu suara yang diam-diam ingin dia dengar.[]





# Satu Bahasa

Syafina Kamila Fauzi

**D**i sebuah desa kecil bernama Waringin, yang terletak di antara bukit-bukit hijau dan sungai yang jernih, tinggal seorang remaja bernama Davin. Ia dikenal cerdas, namun tertutup. Tidak banyak teman yang ia miliki, karena Davin lebih sering menghabiskan waktu sendirian di perpustakaan desa atau di tepi sungai sambil membawa buku catatan lusuhnya. Di buku itulah ia menulis cerita, puisi, dan kadang-kadang hanya untaian kata yang mencerminkan isi hatinya.

Suatu hari, pemerintah desa mengumumkan sebuah program baru, Pertukaran Remaja Nusantara. Dua puluh pelajar dari desa Waringin akan bertemu dengan pelajar dari desa lain yang letaknya jauh, untuk saling

belajar budaya dan bahasa. Program itu terdengar menarik bagi sebagian orang. Namun bagi Davin, itu hanya menimbulkan satu hal, kecemasan.

Ia tidak pandai bersosialisasi. Ia takut salah bicara, salah paham, atau justru dianggap aneh. Namun ibunya berkata,

“Percakapan itu seperti jembatan, Vin. Kau tidak harus berlari melintasinya. Cukup melangkah satu langkah dulu.”

Mau tidak mau, Davin pun ikut mendaftar.

Satu minggu kemudian, rombongan pelajar dari Desa Lembah Sora datang. Mereka tiba dengan bus panjang berwarna biru. Ketika pintu bus terbuka, anak-anak desa Waringin berkumpul menyambut. Beberapa langsung bersalaman, ada yang saling bertanya nama, dan ada pula yang tertawa karena logat mereka berbeda.

Davin berdiri di belakang, sekadar mengamati. Tetapi pandangan matanya terhenti pada satu orang, seorang gadis bermata tajam dengan rambut dikepang panjang. Ia tampak tenang, berbeda dari teman-temannya yang ramai. Di dadanya tersemat sebuah kartu nama bertuliskan Raina.

Ketika semua peserta diminta berpasangan dengan teman dari desa lain, Davin dan Raina secara kebetulan dipasangkan karena keduanya berdiri paling belakang.

“Halo,” kata Raina sambil tersenyum tipis.

“Aku Raina.”

Davin menelan ludah. “Davin.”

Namun setelah itu, keduanya hanya terdiam. Mereka berjalan bersama mengikuti rombongan, tetapi tidak berbicara apapun. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Entah apa yang membuat mereka begitu mirip.

Kegiatan pertama adalah Eksplorasi Budaya Desa. Para peserta diminta mencatat setiap hal menarik yang mereka lihat di desa Waringin. Raina membawa buku kecil, sementara Davin membawa buku catatannya yang lusuh.

Selama kegiatan, Raina banyak bertanya pada warga, mengamati rumah adat, sampai mencoba alat musik bambu khas desa itu. Davin hanya mendampingi, menunjukkan arah, dan sesekali memberi penjelasan singkat. Meskipun tidak banyak bicara, ia selalu memperhatikan bagaimana Raina merespons setiap hal dengan penuh rasa ingin tahu.

Ketika kegiatan hampir selesai, mereka tiba di tepi sungai, tempat favorit Davin. Airnya jernih, batu-batu di dasarnya terlihat jelas, dan pepohonan di sekitarnya membuat suasananya sejuk.

“Tempat ini indah sekali,” kata Raina.

“Kau sering ke sini?”

Davin mengangguk. “Iya.”

“Kenapa?”

Davin menatap aliran sungai sebelum menjawab, “Karena... di sini rasanya seperti tidak perlu bicara apapun untuk dimengerti.”

Raina terdiam, lalu membuka bukunya. Ia menuliskan sesuatu, lalu menunjukkan tulisan itu pada Davin.

“Aku juga bukan orang yang mudah bicara.”

Davin menatapnya, terkejut. “Kamu?”

Raina mengangguk. “Dulu aku gagap. Sampai sekarang kadang masih muncul kalau aku gugup. Jadi aku banyak menulis.”

Untuk pertama kalinya, Davin merasakan sesuatu klik di dalam dirinya. Sebuah pemahaman yang tidak membutuhkan banyak kata.

Mereka duduk bersama, menulis masing-masing dalam diam, namun diam itu bukan kekosongan. Diam itu... nyaman.

Hari-hari berikutnya, Davin dan Raina semakin dekat. Mereka mengikuti berbagai kegiatan, seperti memasak makanan tradisional, belajar tarian daerah, hingga berdiskusi dengan sesepuh desa.

Namun satu kegiatan yang paling berkesan adalah Tantangan Komunikasi Tanpa Kata. Setiap pasangan harus menyelesaikan tugas tanpa bicara sama sekali. Hanya menggunakan gerakan atau gambar. Tugas mereka adalah membuat miniatur rumah adat dari bahan bambu.

Kelompok lain kesulitan, bahkan ada yang berdebat tanpa suara dan membuat situasi menjadi lucu. Sementara itu, Davin dan Raina bekerja dalam keheningan seperti dua orang yang sudah saling memahami sejak lama. Raina menggambar bentuk rumahnya, Davin melanjutkan detailnya. Davin menunjuk bambu yang panjang, Raina langsung tahu itu untuk tiang. Dalam waktu singkat, miniatur rumah mereka berdiri paling rapi.

Salah satu panitia sampai berkata, “Kalian pasti sering kerja bareng ya? Komunikasinya bagus sekali.”

Davin dan Raina hanya saling pandang dan tersenyum.

Mungkin, bahasa yang mereka pakai bukan bahasa lisan, tetapi bahasa yang lebih dalam, bahasa kesadaran, bahasa pengertian.

Malam terakhir program pertukaran, diadakan acara perpisahan. Semua peserta diminta membacakan refleksi tentang apa yang mereka pelajari. Ketika tiba giliran Davin, ia berdiri di depan semua orang dengan tangan dingin dan suara hampir tak keluar. Namun, ia melihat Raina di barisan depan. Gadis itu mengangkat kedua jarinya, memberi tanda tenang. Seolah tanda itu menarik napas Davin keluar dari ketakutannya.

“Bahasa...” Davin memulai,

“Bukan hanya tentang suara. Kadang... orang yang paling sedikit bicara justru punya hal terbanyak untuk disampaikan.”

Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan dengan lebih mantap.

“Saya belajar bahwa untuk mengerti seseorang, kita tidak harus selalu mendengar kata-kata mereka. Kita hanya perlu hati yang mau memahami. Dan jika kita punya itu... kita sebenarnya sudah berbicara dalam

satu bahasa yang sama.”

Tepuk tangan membahana. Raina tersenyum paling lebar.

Keesokan paginya, rombongan Desa Lembah Sora bersiap pulang. Di depan bus, Raina berdiri di depan Davin sambil memegang buku catatannya.

“Terima kasih,” katanya pelan.

“Untuk... semua ini.”

Davin tidak tahu harus menjawab apa. Jadi ia hanya membuka buku catatannya yang lusuh dan menuliskan satu kalimat.

“Kita tidak selalu butuh kata-kata untuk mengerti.”

Raina membaca itu, lalu menuliskan balasan di bukunya dan menunjukkan pada Davin.

“Itu bahasa yang akan selalu aku ingat.”

Ketika bus berjalan dan membawa Raina pergi, Davin menahan buku catatannya erat-erat. Ada perasaan hangat, perasaan bahwa ia telah bertemu seseorang yang memahami dirinya bahkan tanpa banyak bicara.

Sejak hari itu, Davin percaya bahwa di dunia yang penuh bahasa berbeda, ada satu bahasa yang dapat menyatukan siapapun, bahasa pengertian.[]





# Satu Bahasa, Satu Tujuan

Sybil Princessa Az Zahra

**D**i sebuah kota kecil yang berdiri di antara dua bukit, terdapat sebuah sekolah dasar yang dikenal karena keanekaragaman muridnya. Anak-anak dari berbagai daerah datang ke kota itu mengikuti orang tua mereka yang bekerja sebagai pedagang, penjahit, atau buruh tambang. Masing-masing membawa dialek, kebiasaan, dan latar belakang berbeda.

Di sekolah itu, guru kelas lima bernama Bu Ratri selalu bilang bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh.

“Bahasa kita boleh beda,” katanya, “tapi hati kita punya satu maksud yang sama.”

Namun nasihat itu belum sepenuhnya dipahami oleh Naila, seorang anak berumur sebelas tahun yang baru pindah dari kota besar. Naila terbiasa hidup dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia baku.

Begitu memasuki sekolah baru, ia mulai merasa terasing. Teman-temannya bercakap dengan berbagai logat: ada yang berdialek Jawa halus, ada yang memakai bahasa Sunda, ada pula yang tergelak-gelak sambil mencampur bahasa daerah lain yang tak pernah ia dengar sebelumnya.

Pada hari pertama masuk sekolah, Naila duduk sendirian di bangku paling belakang. Ia memperhatikan sekelompok anak yang berkumpul di sudut kelas, berbicara dalam bahasa yang baginya terdengar seperti gumaman cepat. Mereka sesekali melirik Naila, lalu terkikik. Entah mereka menertawakannya atau sekadar membahas hal lain. Naila tak tahu, tapi rasa canggung itu tumbuh seperti benih kecil di dadanya.

Ketika jam istirahat, seorang anak laki-laki berwajah teduh mendekatinya. Namanya Leman, tubuhnya kurus dan kulitnya kecokelatan, seperti anak yang sering bermain di bawah matahari.

“Kamu Naila, ya?” tanya Leman, tersenyum lebar.

“Iya,” jawab Naila, ragu-ragu.

“Kamu mau ikut ke kantin?” Leman menawarkan.

Sebenarnya Naila lapar, tapi ia takut tidak bisa menyesuaikan diri. “Enggak deh, aku bawa bekal,” jawabnya. Padahal kotak bekalnya masih kosong, ia melupakan bekal karena gugup pagi itu.

Leman tak memaksa. “Kalau gitu nanti main bareng, ya,” katanya sebelum berlari menyusul teman-temannya. Ia berseru dengan bahasa daerah yang tidak dipahami Naila, tapi tawa mereka terdengar tulus.

Pada minggu-minggu berikutnya, Naila semakin merasa terasing. Ia kesulitan mengikuti obrolan teman-teman sekelasnya. Bahkan ketika mereka mencoba bicara padanya, seringkali mereka tidak sadar mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, membuat Naila hanya bisa menatap bingung dan tersenyum kaku.

Suatu sore, ketika semua murid telah pulang, Naila duduk di ayunan halaman sekolah. Ia menatap langit senja yang membara jingga, berharap perasaan sepi itu akan mencair. Tapi mata Naila berkaca-kaca. Ia merindukan sekolah lamanya, teman-teman lama, dan percakapan yang ia pahami tanpa perlu berpikir keras.

Bu Ratri yang baru selesai mengunci ruang guru melihat gadis kecil itu.

“Naila? Mengapa belum pulang?” Naila buru-buru mengusap matanya. “Cuma mau duduk sebentar, Bu.”

Bu Ratri mendekat, duduk di ayunan sebelah. “Boleh Ibu tebak? Kamu kesulitan menyesuaikan diri dengan bahasa teman-temanmu?” Naila mengangguk pelan.

“Kamu tahu,” kata Bu Ratri lembut, “bahasa bukan hanya kata-kata. Ia jembatan. Kadang jembatan itu perlu waktu untuk dibangun, tapi kalau sudah berdiri, ia akan menghubungkanmu dengan banyak hal indah.”

Naila menatap kaki kecilnya. “Tapi Bu... mereka ngomongnya cepat dan beda-beda. Aku enggak ngerti. Mereka jadi susah dekat denganku, dan aku juga susah dekat sama mereka.”

“Satu bahasa tidak selalu berarti satu kata. Kadang, satu bahasa berarti satu tujuan, satu niat. Kamu hanya perlu memulainya.” Naila tak sepenuhnya mengerti, tapi ia merasa sedikit lebih ringan.

Kesempatan itu datang beberapa hari kemudian, ketika sekolah mengadakan Festival Bahasa Nusantara. Setiap kelas harus menampilkan pertunjukan yang mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya daerah

masing-masing. Kelas Naila sepakat membuat pertunjukan drama pendek berisi adegan pertengkaran yang diselesaikan dengan pemahaman melalui satu bahasa kebersamaan.

Sialnya, Naila kebagian peran penting: tokoh yang harus menghubungkan semua karakter dengan bahasa Indonesia. Teman-temannya memakai bahasa daerah masing-masing dalam adegan perdebatan, sementara Naila adalah satu-satunya yang “dimengerti oleh semua pihak”.

“Kenapa harus aku?” keluh Naila ketika latihan.

“Soalnya kamu paling jelas kalau bicara,” kata Leman sambil menggaruk kepalanya. “Dan kamu belum bisa bahasa daerah kami. Jadi cocok.” Alasan itu terdengar kocak, tapi masuk akal.

Saat latihan, Naila sering tidak mengerti dialog teman-temannya. Mereka berbicara cepat dengan logat kental, kadang sambil tertawa.

Namun, alih-alih merasa diejek, Naila mulai menyadari bahwa tawa itu bukan tawa mengejek, melainkan tawa akrab, tawa yang bisa ia pahami tanpa perlu menerjemahkan.

Leman sering membantu menerjemahkan kata-kata yang sulit. Anak-anak lain pun mulai ikut menjelaskan sambil tersenyum. Lambat laun, Naila mulai mengenali beberapa kata daerah. Ia bahkan bisa memahaminya tanpa benar-benar bisa mengucapkannya.

Di satu momen latihan, ketika semua sedang istirahat, Naila bertanya pada Leman. “Kalian duluan ngerti bahasa Indonesia, kan? Kenapa tetap pakai bahasa daerah waktu ngobrol?”

“Karena itu bahasa rumah kami,” jawab Leman. “Bahasa yang bikin kami merasa dekat. Tapi kami enggak keberatan ngajarin kamu. Biar kamu juga jadi bagian dari rumah kami.” Jawaban itu membuat dada Naila menghangat.

Hari festival pun tiba. Aula sekolah ramai dipenuhi orang tua murid. Anak-anak mengenakan pakaian tradisional sederhana. Naila mengenakan kebaya warna hijau muda yang disiapkan ibunya. Ia gugup, tapi ada rasa percaya diri baru yang tumbuh, rasa yang dibangun perlahan oleh teman-temannya selama latihan.

Drama dimulai dengan adegan perdebatan sengit. Setiap anak berbicara dalam bahasa daerahnya sendiri. Penonton tertawa melihat kekacauan yang lucu itu.

Lalu tibalah giliran Naila masuk. Dengan suara lantang namun lembut, ia berkata:

“Kalau kita terus pakai bahasa sendiri-sendiri tanpa mencoba memahami satu sama lain, kapan kita bisa damai?”

Kalimat itu sederhana, tapi penonton langsung tenang. Anak-anak lain kemudian menjawab—masih dengan bahasa daerah—tapi kali ini lebih pelan, seolah menunggu Naila menjembatani.

Akhir drama menggambarkan semua tokoh sepakat menggunakan “satu bahasa kebersamaan” yaitu bahasa yang mereka sepakati: saling mendengar dan saling menghormati.

Tepuk tangan pun bergema memenuhi aula.

Saat tirai turun, Leman menepuk bahu Naila. “Kamu keren!”

Naila tersenyum, kali ini tanpa keraguan. “Kita semua keren.”

Setelah festival itu, sesuatu berubah. Naila tidak lagi merasa asing. Teman-temannya lebih sering mengajaknya bermain. Mereka sengaja memperlambat bicara ketika tahu Naila sedang berusaha memahami. Naila pun belajar beberapa kata baru setiap hari—

kadang dari Leman, kadang dari siapa pun yang kebetulan duduk di sebelahnya.

Suatu sore, ketika mereka bermain lompat tali, Leman heran melihat Naila tersenyum sendirian.

“Kamu kenapa?” tanya Leman.

“Aku baru sadar,” kata Naila sambil tertawa kecil. “Ternyata kita sudah punya satu bahasa.”

“Bahasa Indonesia?” tebak Leman.

Naila menggeleng. “Bukan. Bahasa teman.”

Leman mengangguk mantap. “Iya. Bahasa yang paling gampang dimengerti semua orang.”

Di bawah sinar matahari yang merambat turun, tawa anak-anak itu menyatu. Tak peduli dari mana mereka berasal, tak peduli dialek apa yang mereka pakai hari itu, dan hari-hari setelahnya, mereka berbicara dalam satu bahasa yang tak memerlukan kamus: bahasa yang menghubungkan hati.[]



# Bahasa Itu Jembatan

Windhu Prasetyo Aji

**H**ai, aku Marvy. Aku baru saja pindah ke sebuah sekolah di kota kecil, yang katanya damai, nyaman, dan penuh keramahan. Tapi, yang aku temuin justru kebingungan. Karena di sekolah ini, mayoritas muridnya menggunakan bahasa daerah yang aku nggak ngerti sama sekali. Setiap mereka ngobrol, ketawa, atau bahkan nyindir, aku cuma bisa bengong seraya senyum-senyum sok paham.

Hari pertama masuk kelas, aku duduk di sebelah anak cowok bernama Damar. Dia sangat ramah, tapi bahasanya... duh, susah banget untuk dicerna. Awalnya, aku kira dia marah karena nadanya tinggi, padahal ternyata dia cuma nawarin pensil. Mereka baik, tapi bahasanya saja yang menjadi penghalang

buat aku untuk gabung ke lingkaran mereka.

Di rumah, aku cerita kepada ibu. Ibu cuma bilang, “Santai, Marv. Bahasa itu seperti jembatan. Tinggal cari jalan yang pas untuk sampai di seberang.” Tapi buat aku saat itu, jembatannya seakan-akan belum jadi. Masalah perlahan-lahan mulai muncul. Waktu denger ada dua anak kelas ngomong pakai bahasa daerah, sambil sesekali ngeliat kearahku, aku pikir mereka lagi ngegossipin aku. Karena aku nggak ngerti apa yang mereka bicarakan, di dalam pikiranku, langsung terbesit ke arah negatif.

Keesokan harinya, aku menjadi lebih jutek, lebih pendiem, dan melakukan semuanya sendiri. Damar pun mulai sadar dan bertanya, “Kamu kenapa, Marv? Apa ada masalah?” Lalu, aku hanya menjawab pendek. “Nggak apa-apa kok.” Tapi ternyata, dugaan aku salah total. Ternyata dua anak kemarin bukan ngegossipin aku, tapi lagi ngebahas mau ngajak aku main futsal bareng. Mereka malah bingung, kenapa aku tiba-tiba jutek kepadanya.

Hari-hari pun berlalu, konflik makin besar waktu aku tanpa sengaja berbicara sinis ke mereka, karena aku merasa kesal sendiri. Mereka merasa tersinggung, dan akhirnya sempat terjadi adu mulut kecil. Semuanya

itu, cuma karena satu hal yang sepele, yaitu berbeda bahasa. Sederhana, tapi sedikit nyebelin.

Di saat waktu yang bersamaan, setelah adu mulut kecil itu. Bu Sari, selaku wali kelas, memanggil kita semua untuk berbicara. Ia berbicara pelan tapi tegas.

“Kalian hidup di negara yang punya ratusan bahasa daerah, tapi kita semua punya satu bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Jadi, dipakai ya. Biar tidak ada salah paham seperti ini, Anak-anak.”

Damar akhirnya bercerita, kalau dia dan teman-temannya sebenarnya ingin mengajakku berteman, tapi mereka juga bingung harus pakai bahasa apa. Mereka takut kalau menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka merasa bahwa bahasa Indonesia-nya masih sedikit kaku. Jadi, mereka kembali ke bahasa daerah. Aku langsung merasa bodoh. Semua drama ini, ternyata cuma karena kita sama-sama nggak percaya diri.

Sejak saat itu, kita sepakat buat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kalau lagi bareng-bareng. Aneh juga awalnya, tapi lama-lama justru semakin seru. Banyak kata-kata mereka yang unik, tapi gampang aku pahami setelah dijelaskan.

Setelah itu, seiring kita makin akrab saat berbicara, akhirnya aku mulai belajar sedikit-sedikit bahasa daerah mereka. Mereka juga makin lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena terbiasa praktik setiap hari. Kami jadi sering ngetawain diri sendiri kalau salah ngomong. Suasananya, menjadi jauh lebih cair dan seru daripada sebelumnya.

Ada satu kejadian lucu waktu itu. Aku keliru pakai satu kata daerah yang ternyata artinya beda jauh dari konteks yang aku maksud. Teman-teman langsung ngakak satu kelas, tapi mereka jelasin ke aku dengan baik. Dari situ, aku mulai sadar, ternyata berbeda bahasa bukan suatu penghalang, yang paling penting adalah niat untuk mengerti satu sama lain.

Kini, bahasa Indonesia menjadi titik tengah tempat kami bertemu. Dari situ, barulah kami bisa saling masuk ke bahasa masing-masing tanpa takut salah.

Akhir semester pun tiba, kelas kami sedang membuat pentas seni kecil. Dan bisa ditebak, kami pilih tema Bahasa Itu Jembatan. Aku, Damar, dan teman-teman lainnya bikin drama tentang anak yang salah paham, gara-gara berbeda bahasa, persis kayak yang kami alami.

Para *audience* yang mendengar pun tertawa, guru-guru tepuk tangan, dan kami semua merasa bangga sekali. Di akhir acara, Bu Sari bilang seraya memberikan tepuk tangan. “Bahasa Indonesia bukan hanya pelajaran sekolah. Ini adalah alat yang menyatukan kita. Bikin kalian bisa saling mendengar, saling mengerti, dan saling merasa sebagai satu keluarga yang utuh.”

Aku tersenyum tipis. Ternyata selama ini benar. Tanpa bahasa Indonesia, mungkin aku masih sendirian sampai detik ini, tidak memiliki banyak teman seperti sekarang ini.

Sekarang? Ya, aku saat ini punya geng yang solid. Geng yang bahasanya campur-campur, tapi hatinya tetap satu. Semuanya itu dimulai dari keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara.

“Eh, kita pakai bahasa Indonesia aja, ya?” tanya Marvy kepada teman-temannya.

“Iya, kita setuju banget. Marv!” jawab mereka dengan lantang dan penuh semangat yang tiada habisnya.[]

